

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Proses Awal Penelitian

Pada awalnya, peneliti sudah tertarik dengan tema konstruksi makna hidup karena tema ini bersifat positif, yang juga akan membantu responden mengenali dan memahami makna hidupnya. Responden yang dipilih adalah keluarga, di mana keluarga memiliki satu kesatuan namun memiliki *idea*, kepribadian dan konsep hidup yang berbeda. Dengan demikian, hal ini dapat memunculkan suatu hal yang baru di dalam konstruksi sosial dan makna hidup.

Peneliti mengambil lokasi penelitian di RSJ Hidayatullah, yang merupakan tempat rehabilitasi neuro-psikiatri di wilayah kota kabupaten Probolinggo. Dengan demikian, peneliti ingin mengungkap konstruksi makna hidup pada keluarga yang memiliki anggota keluarga yang mengalami skizofrenia, yang melakukan pengobatan di RSJ Hidayatullah Kanigaran Probolinggo.

RSJ Hidayatullah yang dimaksud adalah rumah sakit jiwa yang berlokasi di Jl Supriyadi No 1 kelurahan Kanigaran kecamatan Kanigaran Kota Madya Probolinggo yang merupakan tempat peneliti melakukan praktek kerja lapangan integratif (PKLI) pada 28 Juni 2012, sehingga peneliti tidak perlu melakukan observasi lagi untuk menemukan fenomena. Karena fenomena tersebut sudah ditemukan pada saat PKLI. Terdapat banyak jenis gangguan mental pada pasien yang dirawat di RSJ

Hidayatullah, sebagai berikut:(1) Ruang anggrek I-III dikhususkan bagi pasien skizofrenia, baik yang skizofrenia tipe hebefrenik, skizofrenia tipe katatonik, skizofrenia tipe paranoid, skizofrenia tipe residual, dan skizofrenia tipe tak tergolongkan,(2) di ruang bakung I dikhususkan bagi pasien yang mengalami depresi, (3) bakung II-III diperuntukkan bagi pasien yang mengalami gangguan-gangguan jiwa lainya dan (4) ruang VIP dikhususkan bagi pasien yang hendak melakukan perawatan khusus. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil objek keluarga pasien yang mengalami gangguan skizofrenia sebagai responden penelitian.

Pada dasarnya, terdapat enam pasien skizofrenia yang dirawat di RSJ Hidayatullah Probolinggo. Keenam pasien tersebut terdiri dari lima laki-laki dan satu perempuan. Namun, lima di antaranya, melakukan rawat jalan di RSJ Hidayatullah dan rumahnyaapun jauh, sehingga peneliti akan kesulitan dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu, peneliti memilih satu pasien laki-laki yang mengalami gangguan skizofrenia, yang merupakan pasien rawat inap selama satu bulan di RSJ Hidayatullah Probolinggo dan rumahnyaapun dekat dengan lokasi RSJ Hidayatullah, sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data. Keluarga dari pasien skizofrenia tersebut selalu bergantian dalam mendampingi dan merawat di RSJ Hidayatullah, sehingga penelitian dapat dilakukan di RSJ secara penuh dan di rumah sebagai tambahan dalam pengumpulan data, untuk mendapatkan data yang lebih akurat dalam penelitian ini. Di samping itu, peneliti dan responden sudah saling mengenal karena peneliti

mendampingi pasien dan responden di RSJ. Oleh karena itu, peneliti tidak kesulitan dalam melakukan pendekatan dan menciptakan *rapport* yang baik. Meskipun begitu, peneliti tetap meminta izin dan kesediaan responden untuk diteliti setelah diberikan izin dari dokter penanggung jawab di RSJ Hidayatullah Kanigaran Probolinggo.

Penelitian dimulai pada hari Rabu, 13 Februari 2013 pukul 08.27 WIB di RSJ Hidayatullah Kanigaran Probolinggo terhadap ibu dari pasien dengan gangguan skizofrenia, dan penelitian terhadap saudara kandung pasien skizofrenia sebagai responden 2 dilakukan pertama kali pada hari Kamis, 14 Februari 2013 pukul 14.00 WIB di rumah tempat tinggal keluarga pasien skizofrenia di Jl. Krajan 1 Ranubedali Rt.07/Rw.03 Ranuyoso Lumajang, yang merupakan rumah tempat tinggal keluarga pasien skizofrenia. Responden menerima peneliti dengan baik di rumahnya dan menunjukkan sikap kekeluargaan yang hangat, begitu juga dengan para anggota keluarga di rumah, selain ibu pasien dan saudara kandung pasien skizofrenia, yang berperan aktif dalam keluarga dan ikut andil dalam menafkahi anggota keluarga yang telah ditinggal sosok kepala keluarga yang memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang keharmonisan dalam hubungan keluarga yang termasuk membiayai perawatan pasien di RSJ Hidayatullah, yang merupakan informan pada penelitian ini.

2. Gambaran Umum Responden

a. Responden 1 (Misnaya)

Misnaya, adalah seorang ibu dari tiga orang yang kerab dengan panggilan ibu Naya, lahir di Lumajang, 12 Desember 1955. Ibu Naya merupakan seorang ibu dari salah satu anak yang mengalami gangguan mental skizofrenia yang melakukan rawat inap di RSJ Hidayatullah Probolinggo.¹ Ibu Naya merupakan seorang janda yang ditinggal wafat suaminya sejak tahun 1993 yang bernama Sukri.

Ibu Naya dilahirkan dari seorang ibu yang bernama Sariangen yang buta huruf dan tak mengenal pendidikan apapun, dan seorang ayah yang bernama Tariman yang juga tidak mengenal pendidikan apapun, namun memiliki tatakrama yang tinggi serta santun dalam berkomunikasi sehingga memiliki peran penting dalam memutuskan suatu hal (tokoh masyarakat) di desa tempat tinggalnya. Lingkungan masyarakat yang terpencil dan jauh dari keramaian kota membuat ibu Naya tumbuh dalam hidup serba kesederhanaan.

Ibu Naya dibesarkan dalam lingkungan yang sama sekali tidak mengenal pendidikan formal, namun ibu Naya memiliki tekad yang tinggi untuk menuntut ilmu, hal yang sangat dominan pada ibu Naya kendatipun lingkungan sangat tidak mendukung. Sekolah rakyat yang kerap dikenal dengan SR dijalaninya, Sekolah rakyat (SR) merupakan sekolah satu-satunya di kecamatan Ranuyoso pada saat itu, tanpa seragam dan tanpa sepatu tidak ada masalah demi pentingnya sebuah ilmu.

¹ Hasil Dokumentasi dan Observasi Peneliti, 09 Juli 2012

Ibu Naya menjalani studinya di sekolah rakyat selama dua tahun dan ibu Naya telah dapat menulis serta membaca. Namun berhenti karena kentalnya hukum adat bahwa “seorang gadis tidak perlu pintar yang penting bisa merawat anak dan memasak”, Hal itu sudah cukup bagi kaum hawa pada saat itu. Ditahun itu pasca ibu Naya berhenti di kelas dua. ibu Naya bertunangan dengan seorang anak kepala desa yang bernama A. Gofur selama tiga bulan dan kemudian mengalami gagal dalam bertunangan karena ibu Naya merasa tidak cocok pada A. Gofur yang sering bermain judi. Merasa kurangnya akan ilmu pengetahuan ibu Naya menuntut ilmu agama (*ngaji*) yang tempatnya tidak jauh dari tempat tinggalnya. Di *langgar* kecil dengan berdindingkan bambu yang kerap disebut dengan *langgar geddek* itu ibu Naya mempelajari ilmu agama, *berwudhu*, sholat, dan baca Al-Qur’an.

Dengan modal bisa baca dan mengerti agama ibu Naya tidak kesulitan dalam berkomunikasi, hingga ibu Naya dapat mencari penghasilan sendiri di pasar dengan berjualan kain. Setiap jam 3 dini hari ibu Naya berangkat menjual kain di pasar dan setibanya disana telah tiba waktu subuh ibu Naya tidak pernah melewatkan sholat subuh di tengah-tengah padatnya aktifitas ibu Naya. Ketekunan dan *keistiqamahan* dalam *beribadah* membuat seorang pelanggan ibu Naya yang bernama Joko menjadi tertarik, seorang pelanggan yang setiap tahunnya membeli kain coklat sebanyak satu *bal*. karena Joko merupakan seorang polisi dan menjadi koordinator dalam pemesanan seragam setiap tahunnya. Tidak lama

kemudian ibu Naya menikah dengan Joko tersebut selama 3 tahun, namun pernikahannya, tidak dikaruniai seorang anakpun. Hingga pada tahun keempat ibu Naya bercerai dengan Joko di pengadilan agama di kabupaten Lumajang, dan bertemu dengan Sukri seorang wiraswasta di pengadilan agama yang juga menjalani masa perceraian dengan istrinya. Keduanya memiliki rasa kecocokan satu sama lain hingga akhirnya keduanya menikah dan dikaruniai tiga orang anak, anak ibu Naya dan Sukri yang *pertama* bernama Miskan, *kedua* Busari, dan *ketiga* Nur Siya.

Ibu Naya dan Sukri membesarkan ketiga anaknya dengan berjualan kain di pasar sampai Miskan menginjak dewasa dan menikah. Tidak lama kemudian dari pernikahan Miskan, Sukri meninggal karena sakit dan ibu Naya tinggal bersama Busari dan Miskan beserta istri Miskan. Busari pada masa kecilnya belajar *ngaji* dan sekolah di SDN 01 Ranuyoso satu-satunya sekolah pada masa itu. Namun Busari tidak sampai selesai dalam masa pendidikannya. Busari berhenti melanjutkan pendidikannya di pesantren, dan lulus dari pesantren setelah berumur sembilan belas tahun.

Busari mengajar TPQ di *langgar* di sebelah rumahnya, karena Busari dipandang mampu dalam membimbing anak-anak oleh masyarakat. Namun akhir-akhir itu Busari kelihatan aneh dan ibu Naya pun mengetahui sifat keanehannya itu, terkadang Busari sering bicara sendiri dan mendengar suara-suara yang mengomentari perilakunya, yang berujung murid-murid Busari berhenti satu persatu karena beranggapan Busari telah gila, dan *kejinan*.

“encak en tatanggeh... tang anak jiah kesosopan jin cong,² mangkanah seggut acator bik dibiken....”

“Katanya tetangga-tetangga... anak saya itu kesurupan jin *cong*, makanya Busari seperti ini sering bicara-bicara sendiri dan tertawa-tertawa sendiri”³

Ibu Naya kerap mendengar dari tetangga dan rekan-rekan Ibu Naya di pasar tempat ibu Naya berjualan kain bahwa anak laki-lakinya telah “gila”. Namun ibu Naya sebagai seorang ibu dan juga sebagai seorang kepala rumah tangga dalam mencarikan nafkah pada keluarganya ibu Naya selalu bersabar dan menyakini bahwa itu hanya *omongan* masyarakat saja. Hingga pada suatu hari ibu Naya melihat anaknya Busari berbicara sendiri di depan rumahnya. Ibu Naya pun sesegera mungkin membawa Busari ke orang pintar yang diyakini dapat memberikan solusi dan dapat memberikan kesehatan mental pada Busari anaknya. Tidak ada reaksi apapun pada Busari, Busari selalu berbicara sendiri bahkan terkadang sampai *ngamuk* di depan banyak orang.

Lingkungan yang sangat awam menganggap gangguan kejiwaan sebagai suatu *stigma* masyarakat sebagai aib keluarga tidak terlihat pada diri ibu Naya. Ibu Naya semakin menyayangi anaknya tersebut sebagaimana keadaan Busari yang masih sehat. Banyak upaya yang dilakukan ibu Naya demi membawa Busari berobat namun upaya itu selalu gagal dan sia-sia. ibu Naya selalu berfikir positif akan

²“Cong” atau “Kacong”, merupakan istilah panggilan seorang pemuda laki-laki dalam bahasa Madura, yang sering di ungkapkan oleh ibu, bapak, kepada anaknya, atau dalam istilah Jawa di gunakan untuk mengungkapkan istilah “Tole”. <http://kamusslang.com/arti/cong> diakses tanggal 03 April 2013

³ Misnaya, wawancara, Rabu 13 Februari 2013 di RSJ Hidayatullah Kanigaran Probolinggo

kesembuhan anaknya kendatipun rekan-rekan ibu Naya selalu melontarkan gunjingan akan penyakit yang diderita Busari.

b. Responden 2 (Miskan)

Pria yang berusia 35 tahun ini kerap terlihat di RSJ Hidayatullah tiap malamnya, mas Kan melakukan kegiatan rutin mengunjungi adiknya di RSJ Hidayatullah sejak Busari dirawat di RSJ Hidayatullah. Di sela kesibukan kerja sehari-harinya, mas Kan meluangkan waktunya demi merawat adiknya yang berobat di RSJ Hidayatullah alasannya adalah merawat dan memberi dukungan terhadap adiknya yang mengalami gangguan jiwa merupakan implementasi kecintaan dan harapan demi kesehatan jiwa adiknya.

“emmm... jek jiah addiagi amanat ka den kauleh mas, gebei abimbing tang alek mas, ben rasa niserrah den kaule ka tang alek genika, ben pole amanat deri aalmarhum bapak kaule gebei ajege tang alek sadeje na mas...”

“emmm... itu suatu amanat yang diberikan kepada saya untuk membimbing adik saya mas, dan rasa cinta saya, serta merupakan amanat almarhum bapak untuk menjaga adik-adik saya mas...”⁴

Tanggung jawab kakak kepada adiknya adalah hal yang wajib pada setiap individu, karena dengan adanya rasa cinta dan kasih seorang kakak pada adiknya dapat menjadikan hal yang utama dalam keharmonisan keluarga. Rasa cinta dan harapan mas Kan akan kesehatan adiknya didukung oleh pernyataan dr. Basudewa, SpKJ sebagai dokter penanggung jawab RSJ Hidayatullah Probolinggo pada mas Kan yang menyatakan dukungan keluarga sangat berperan penting dalam proses

⁴ Miskan, wawancara, Jum'at, 01 Maret 2013 di RSJ Hidayatullah

penyembuhan pasien dengan gangguan skizofrenia, seperti yang diderita Busari.

Mas Kan kerap dikenal sebagai tukang pijat keliling dan pedagang sapi di kabupaten Probolinggo dan Lumajang, berawal dari keahlian mas Kan dalam sebagai ahli pijat dan kemudian mas Kan berdagang sapi karena profesi sebagai ahli pijat dianggap tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mas Kan. Dari berdagang sapi dan ahli pijat sebagai pekerjaan sampingan mas Kan, mas Kan memiliki pengalaman yang sangat luas kendatipun mas Kan bukan orang berpendidikan, interaksi sosial dalam berdagang memberikan pengalaman yang sangat berarti dalam hidup mas Kan.

Pengalaman sosial mas Kan menciptakan pribadi mas Kan sebagai seorang yang sosialis, sehingga dalam kehidupan keluarga mas Kan juga didasari dengan cinta dan saling menghormati satu sama lain, kendatipun mas Kan memiliki adik yang mengalami gangguan skizofrenia yang terbilang tinggi, hal itu merupakan hal yang wajib bagi mas Kan untuk mencari solusi dan jalan keluarnya. Hal itu dipicu rasa tanggung jawab mas Kan dari *almarhum* bapaknya untuk menjaga adik-adiknya yang lambat laun kewajiban seakan berubah menjadi kebutuhan bagi mas Kan yang merupakan makna hidup bagi diri mas Kan. Dan tujuan dalam setiap hal yang dilakukan mas Kan, baik dalam bekerja maupun dalam setiap mas Kan melakukan kegiatan apapun.

3. Konstruksi Makna Hidup Keluarga Pasien Skizofrenia

a. Setting keluarga responden

Tahun 1972 Sukri dan Misnaya melangsungkan pernikahan di KUA (Kantor Urusan Agama) dengan wali dan saksi dari kerabat dekat Sukri dan Misnaya sendiri. Pernikahan Sukri dan Misnaya dikarunia 3 orang anak: Miskan, Busari, dan Nur Siya. Tahun 1992 Miskan menikah dengan Sumiati dan tinggal bersama keluarga Miskan, tahun berikutnya pasca pernikahan Miskan dengan Sumiati, Sukri meninggal dunia dan Miskan sebagai anak pertama harus menanggung beban berat sebagai kepala rumah tangga yang memiliki tanggung jawab atas istri, ibu, dan adik-adinya.

Segala kebutuhan rumah tangga dan pendidikan Busari dan Nur Siya menjadi tanggung jawab Miskan. Tahun 1997 Busari lulus SD dan melanjutkan pendidikannya di salah satu pesantren di Probolinggo. Biaya pesantren dan pendidikan dasar Nur Siya yang tidak sedikit pada tahun itu. Dimana pendidikan pada saat itu membutuhkan biaya yang tidak sedikit setiap bulannya. Miskan bekerja keras demi membiayai Busari di pesantren dan Nur Siya yang duduk di bangku SD. Kebutuhan rumah tangga yang besar, membuat ibu Naya semangat lagi dalam berdagang. Beban rumah tangga dan biaya sekolah Busari dan Nur Siya di tanggung bersama. Ibu Naya yang awalnya hanya sebagai ibu rumah tangga, demi pendidikan anak-anaknya berjuang kembali dan berdagang di pasar melanjutkan pengalaman masa mudanya.

Awal tahun 2000 Nur Siya menikah dengan Eksan dan menjalani hidup di rumah Eksan. Beban keluarga ibu Naya berkurang, segala penghasilan dari pasar selain untuk kebutuhan rumah tangga selebihnya untuk kebutuhan pendidikan Busari di pesantren. Rasa kasih sayang Miskan dan ibu Naya pada Busari tercermin akan rutinitas ibu Naya dan Miskan dalam menjenguk Busari setiap minggunya di pesantren tempat Busari belajar ilmu agama. Jarak rumah tempat tinggal ibu Naya dan Miskan terbilang jauh dengan tempat Busari menimba ilmu, namun hal sedemikian tersebut tidak menjadi halangan bagi ibu Naya dan Miskan dalam mendukung pendidikan Busari.

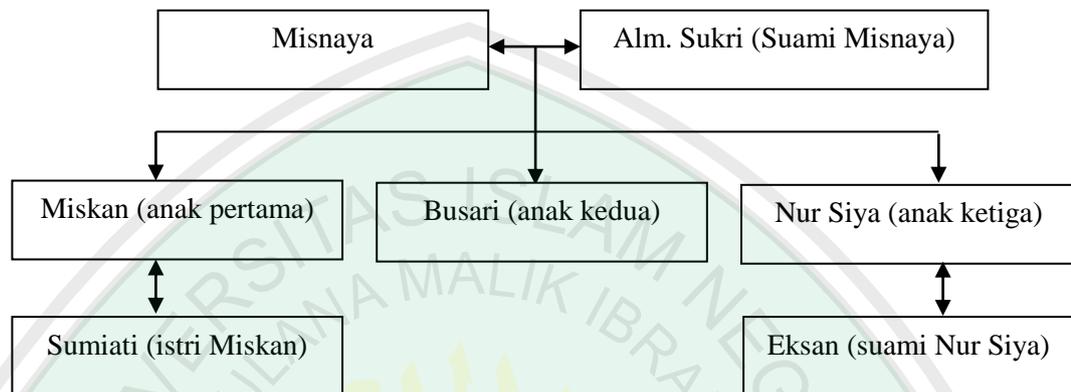
Busari dinyatakan lulus dari pendidikan *tsanawiyah* tahun 2007 dan pulang tinggal bersama keluarga. Busari membawa perubahan dalam masyarakat sekitar khususnya dalam keluarga. Pendidikan pesantren sangat tercermin dalam jiwa Busari, *akhlak* dan tatakrama Busari dalam bertingkah laku membuat lingkungan sekitar segan atas Busari. Masyarakat sekitar memberikan kepercayaan pada Busari sebagai guru *ngaji di langgar* yang tidak jauh dari rumah tempat tinggal Busari.

“mon getanggeh banyak se seneng ka Busaricong, jek bilentang nak jiah beh penter, pek sampek e penteh bik masyarakat soro ngajer ngajih e lagger berek en roma ruah”
“dulu tetangga saya banyak yang suka Busaricong, karena dulu itu Busari pintar, sampai-sampai masyarakat meminta Busari mengajar ngaji di langgar di barat rumah saya itu”⁵

⁵ Misnaya, wawancara, Rabu 13 Februari 2013 di RSJ Hidayatullah Kanigaran Probolinggo

Adapun posisi anggota keluarga ibu Misnaya seperti dalam gambar berikut:

Gambar 4.1 Pola Hubungan Keluarga Responden.⁶



- 1) Tingkat pendidikan
 - a) Responden 1

Latar belakang kedua orang tua ibu Naya tidak mengenal pendidikan formal, namun ibu Naya sebagai seorang gadis desa dari ayah (*almarhum*) Tariman yang merupakan seorang tokoh masyarakat pada saat itu, yang memiliki tatakrama yang tinggi serta santun dalam bersosialisasi dalam masyarakat, sehingga memiliki peran penting dalam memutuskan suatu hal di desa tempat tinggalnya. tentunya seorang anaknya (ibu Naya) di tuntut untuk agar memiliki pandangan yang luas dan *berakhlak* mulia dalam bermasyarakat dan beragama.

Ibu Naya dibesarkan dalam lingkungan yang sama sekali tidak mengenal pendidikan formal, namun ibu Naya memiliki tekak yang

⁶ Hasil Dokumentasi dan Observasi Peneliti

tinggi serta dukungan orang tua untuk *ngaji* dan mendalami ilmu-ilmu agama, kendatipun lingkungan masyarakat sekitar yang masih awam dan tidak mendukung inspiratif ibu Naya dan orang tua ibu Naya dalam mendalami ilmu agama.

Belajar ilmu agama di *langgar* membuat (alm Tariman) telah merasa cukup bagi putrinya, ibu Naya. Keyakinan masyarakat awam terhadap pendidikan sebatas spiritualkeagamaan, kendatipun sekolah formal pada saat itu telah menjadi program pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat. Sebagai seorang yang memiliki cita-cita ibu Naya mendaftarkan diri sebagai salah seorang siswi dari 11 orang siswa secara keseluruhan di sekolah rakyat yang kerap dikenal dengan SR. Sekolah rakyat (SR) merupakan sekolah satu-satunya di kecamatan Ranuyoso pada saat itu, tanpa seragam dan tanpa sepatu tidak ada masalah demi pentingnya sebuah ilmu.

“Mon engkok bilen, meskenah tak usa sapatuen ben tak aseragaman engak stiah ye tak rapah cong. Se penteng engkok bisah sinau cong. Jek mon bilen se asekola leeee skonik sarah. Se kecamatan dinnak leee kning bitong cong se asekola”

“Kalau saya dulu, meskipun tidak memakai sepatu dan memakai seragam kayak sekarang ya tidaka apa-apa *cong*. Yang penting saya bisa belajar *cong*. Kalau dulu yang sekolah sangat sedikit. Satu kecamatan saja bisa di hitung yang sekolah”⁷

Ibu Naya menjalani studinya di sekolah rakyat selama dua tahun ibu Naya telah dapat menulis serta membaca. Namun berhenti karena kentalnya hukum adat bahwa “seorang gadis tidak perlu

⁷ Misnaya, wawancara, 20 Februari 2013 di RSJ Hidayatullah

pintar yang penting bisa merawat anak dan memasak”, hal itu sudah cukup bagi kaum hawa pada saat itu.

“...*Mon encah en reng seppo, nak kanak binik jiah tak usa asekola cakna cong. Se penteng taoh atanak, sasassa, ngoros anak la cokop cong. Engkok ye... norot beinlah. Se penteng kok la bisa macah cong. Mangkannah jek keng engkok sampek lulus asekola SR engkok stiah dedi guru paling cong. Jek tang ca kancah se sampek lulus stiah paleng enjek ngajer SDcong*”

“...Seperti kata orang sesepuh, anak perempuan tidak perlu sekolah *cong*. Yang penting bisa masak, nyuci, dan mengurus anak. Itu sudah cukup *cong*. Saya ya... nurut saja. Yang penting meskipun berhenti sekolah saya sudah bisa baca *cong*. Padahal kalau saya bisa sekolah sapa lulus SR saya bisa jadi guru *cong*. Kayak temen-temenku yang dlu sampai lulus sekolah, skarang sudah ngajar SD *cong*”⁸

Ditahun itu pasca ibu Naya berhenti dikelas dua, ibu Naya bertunangan dengan seorang anak kepala desa yang bernama A. Gofur selama tiga bulan dan kemudian mengalami gagal dalam bertunangan karena ibu Naya merasa tidak cocok pada A. Gofur yang sering bermain judi. Merasa kurangnya akan ilmu pengetahuan ibu Naya menuntut ilmu agama (*ngaji*) yang tempatnya tidak jauh dari tempat tinggalnya. Di *langgar* kecil dengan berdingdingkan bambu yang kerap disebut dengan *langgar geddek* itu ibu Naya mempelajari ilmu agama, *berwudhu*, sholat, dan baca Al-Qur’an.

⁸ Ibid.

b) Responden 2

Mas Kan dibesarkan dalam lingkungan pesantren, namun pilihan pendidikan mas Kan bukan mendalami agama secara mendalam, agama bagi mas Kan cukup belajar *ngaji di langgar* saja. Dengan demikian, mas Kan pada masa kecilnya mas Kan sekolah di SDN Ranuyoso 01 sampai kelas 4, selanjutnya mas Kan berhenti karena terpengaruh teman sebaya mas Kan yang sehari-harinya menghabiskan waktu bermain di pasar.

“engkok bilen segut rok norok kancah mas, segut amain ka pasar, main lajengan, mareh jiah ye rang rang masok skola mas. Polanah tak toman masok kan todus mas. Makanah jiah mas pas ambu.”

“Saya dulu ikut-ikutan teman mas, sering main ke pasar, main layangan, habis itu ya jarang masuk sekolah mas. Karena sudah keseringn gak masuk kan malu mas. Makanya sekalian berhenti mas”⁹

Pendidikan dasar mas Kan memberikan wawasan dan bekal bagi mas Kan, kendatipun mas Kan tidak sampai lulus menempuh pendidikan dasar.

2) Pengalaman hidup

a) Responden 1

Ibu Naya dilahirkan dari seorang ibu yang bernama Sariangen yang buta huruf dan tak mengenal pendidikan apapun, dan seorang ayah yang bernama Tariman yang juga tidak mengenal pendidikan apapun, namun memiliki tatakrama yang tinggi serta santun dalam berkomunikasi sehingga memiliki peran penting dalam memutuskan

⁹ Miskan, wawancara, 13 Maret 2013 di rumah

suatu hal (tokoh masyarakat) di Desa tempat tinggalnya. Lingkungan masyarakat yang terpencil dan jauh dari keramaian kota membuat ibu Naya tumbuh dalam hidup serba kesederhanaan.

Pada masa remaja ibu Naya menjalani studinya di sekolah rakyat (SR) selama dua tahun, ibu Naya telah dapat menulis serta membaca. Namun berhenti karena kentalnya hukum adat bahwa “seorang gadis tidak perlu pintar yang penting bisa merawat anak dan memasak” hal itu sudah cukup bagi kaum hawa pada saat itu. Ditahun itu pasca ibu Naya berhenti di kelas dua. ibu Naya bertunangan dengan seorang anak kepala desa yang bernama A. Gofur selama tiga bulan dan kemudian mengalami gagal dalam bertunangan karena ibu Naya merasa tidak cocok pada A. Gofur yang sering bermain judi. Dengan demikian, ibu Naya melanjutkan belajar agama di langgar yang tidak jauh dari tempat tinggal ibu Naya.

Dengan modal bisa baca dan mengerti agama ibu Naya tidak kesulitan dalam berkomunikasi, hingga ibu Naya dapat mencari penghasilan sendiri di pasar dengan berjualan kain. Setiap jam 3 dini hari ibu Naya berangkat menjual kain di pasar dan setibanya disana telah tiba waktu subuh ibu Naya tidak pernah melewatkan Sholat Subuh di tengah-tengah padatnya aktifitas ibu Naya. Ketekunan dan *keistiqamahan* dalam *beribadah* membuat seorang pelanggan ibu Naya yang bernama Joko menjadi tertarik, seorang pelanggan yang

setiap tahunnya membeli kain coklat sebanyak satu *bal*. karena Joko merupakan seorang polisi dan menjadi koordinator dalam pemesanan seragam setiap tahunnya. Tidak lama kemudian ibu Naya menikah dengan Joko selama 3 tahun, namun pernikahannya tersebut tidak dikaruniai seorang anak. Hingga pada tahun keempat ibu Naya bercerai dengan Joko di pengadilan agama di kabupaten Lumajang. Dan bertemu dengan Sukri seorang wiraswasta di Pengadilan Agama yang juga menjalani masa perceraian dengan istrinya. Keduanya memiliki rasa kecocokan satu sama lain hingga akhirnya keduanya menikah dan dikaruniai tiga orang anak, *pertama* bernama Miskan, *kedua* Busari, *ketiga* Nur Siya.

Ibu Naya dan Sukri membesarkan ketiga anaknya dengan berjualan kain di pasar hingga Miskan menginjak dewasa dan menikah. Tidak lama kemudian dari pernikahan Miskan, Sukri meninggal karena sakit dan ibu Naya tinggal bersama Busari dan Miskan beserta istri Miskan. Busari pada masa kecilnya belajar *ngaji* dan bersekolah di SDN 01 Ranuyoso satu-satunya sekolah pada masa itu. Namun Busari tidak sampai selesai dalam masa pendidikannya. Busari berhenti melanjutkan pendidikannya di pesantren, dan lulus dari pesantren setelah berumur sembilan belas tahun.

Pengalaman tragis ibu Misnaya dimulai sejak Busari berusia dua puluh satu tahun yang didiagnosis dokter mengalami gangguan

jiwa skizofrenia, sehingga harus mengikuti terapi. Ibu Misnaya yang tidak memiliki uang, membawa Busari sendiri untuk mengikuti terapi. Perasaan menyalahkan diri sendiri, banyak dosa, takut, susah, dan resah merupakan bentuk penghayatan tak bermakna ibu Naya dalam kehidupannya. Penghayatan tak bermakna ini juga muncul dalam bentuk sikap seperti memarahi, dan mengucilkan Busari.

Pemahaman pribadi dan dukungan sosial memunculkan pemahaman diri atas pengalaman tragis yang menyimpannya. Kesadaran bahwa ini adalah *takdir* Allah dan mengembalikannya kepada Allah menjadi kunci utama ibu Misnaya dalam menemukan pemahaman dirinya. Pemahaman diri membawa ibu Misnaya dalam menemukan makna dan tujuan hidupnya, yaitu keinginan agar Busari normal seperti anak-anaknya yang lain. Keinginan ini membuat ibu Misnaya melakukan kegiatan terarah untuk memenuhi makna hidupnya, yaitu melakukan terapi dan pengobatan untuk Busari di RSJ, orang pintar dan segala bentuk pengobatan alternatif lainnya.

Kegiatan terarah tersebut membawa perubahan sikap pada diri ibu Misnaya, sehingga ibu Misnaya menjadi lebih sabar dan *telaten* dalam menunggu Busari pada saat rawat inap dan rawat jalan di RSJ Hidayatullah, serta aktif mengikuti kegiatan-kegiatan di luar rumah dalam aspek keagamaan, seperti *tahlil*, *manaqiban* dan *diba'an*.

Proses ibu Misnaya dalam menemukan makna hidupnya berawal dari pemahaman diri, yang kemudian membuatnya menyadari makna hidupnya, lalu diwujudkan dalam kegiatan terarah yang mendukung pemenuhan makna hidup, sehingga membawa perubahan sikapnya menjadi lebih baik. Disisi lain, ibu Misnaya memang belum berhasil membuat Busari seperti saudara-saudaranya, sesuai dengan apa yang diinginkan dan menjadi makna hidupnya. Namun, ibu Misnaya masih berusaha melalui terapi secara agama dan medis. Hal ini membuat hidup ibu Misnaya lebih bermakna dari pada sebelumnya menangis dan mengeluh setiap hari.

b) Responden 2

Mas Kan kerapa terlihat di RSJ Hidayatullah setiap malamnya, yang melakukan kegiatan rutin mengunjungi adiknya di RSJ Hidayatullah sejak Busari dirawat di RSJ Hidayatullah. Di sela kesibukan kerja sehari-harinya mas Kan meluangkan waktunya demi merawat adiknya yang berobat di RSJ Hidayatullah alasannya adalah merawat dan memberi dukungan terhadap adiknya yang mengalami gangguan jiwa merupakan implementasi kecintaan dan harapan demi kesehatan jiwa adiknya.

“emmm... jek jiah addiagi amanat ka den kauleh mas, gebei abimbing tang alek mas, ben rasa niserrah den kaule ka tang alek genika, ben pole amanat deri aalmarhum bapak kaule gebei ajege tang alek sadeje na mas...”

“emmm... itu suatu amanat yang diberikan kepada saya untuk membimbing adik saya mas, dan rasa cinta

saya, serta merupakan amanat almarhum bapak untuk menjaga adik-adik saya mas...”¹⁰

Rasa cinta dan harapan mas Kan akan kesehatan adiknya didukung oleh pernyataan dr. Basudewa, SpKJ sebagai dokter penanggung jawab RSJ Hidayatullah Probolinggo pada mas Kan yang menyatakan dukungan keluarga sangat berperan penting dalam proses penyembuhan pasien dengan gangguan skizofrenia.

Mas Kan kerap dikenal sebagai tukang pijat keliling dan pedagang sapi di kabupaten Probolinggo dan Lumajang, berawal dari keahlian mas Kan dalam sebagai ahli pijat dan kemudian mas Kan berdagang sapi karena profesi sebagai ahli pijat dianggap tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mas Kan. Dari berdagang sapi dan ahli pijat sebagai pekerjaan sampingan mas Kan, mas Kan memiliki pengalaman yang sangat luas kendatipun mas Kan bukan orang berpendidikan, interaksi sosial dalam berdagang memberikan pengalaman yang sangat berarti dalam hidup mas Kan.

Pengalaman sosial mas Kan menciptakan pribadi mas Kan sebagai seorang yang sosialis, sehingga dalam kehidupan keluarga mas Kan juga didasari dengan cinta dan saling menghormati satu sama lain, kendatipun mas Kan memiliki adik yang mengalami gangguan skizofrenia yang terbilang tinggi, hal itu merupakan hal yang wajib bagi mas Kan untuk mencari solusi dan jalan keluarnya. Hal itu dipicu rasa tanggung jawab mas Kan dari *almarhum*

¹⁰ Miskan, wawancara, Jum'at, 01 Maret 2013 di RSJ Hidayatullah

bapaknya untuk menjaga adik-adiknya yang lambat laun kewajiban seakan berubah menjadi kebutuhan bagi mas Kan yang merupakan makna hidup bagi diri mas Kan.

Bagi mas Kan, pengalaman tragisnya adalah saat jatuh-bangun dalam bekerja mencari nafkah untuk keluarga. Kekecewaan sebagai bentuk penghayatan tak bermakna pun muncul seiring dengan kehadiran Busari. Pemahaman diri ditemukannya dengan kesadaran bahwa Busari adalah titipan dan amanat dari Allah, sehingga mas Kan menerimanya dengan baik. Oleh karena itu, dengan keadaan Busari yang demikian, perubahan sikap diwujudkan dalam bentuk menghilangkan rasa marah terhadap Busari, dan tidak sekalipun mas Kan marah terhadap Busari.

Pengubahan sikap membawa mas Kan pada penemuan makna dan tujuan hidupnya sebagai kepala keluarga, yaitu keinginan adanya perubahan pada Busari, serta agar Busari dapat *ngajar ngaji* lagi. Untuk memenuhi makna hidupnya tersebut, mas Kan melakukan kegiatan terarah yaitu bekerja dan *beribadah*. Untuk mas Kan, mas Kan mengikutkannya terapi dan membawanya ke *kiai*, serta sering bertanya kepada Busari untuk melatih pemahaman dan penangkapan. Selain bekerja dan *beribadah* sebagai bentuk pemenuhan makna hidup, mas Kan melakukan keikatan diri dengan keyakinan bahwa keadaan Busari bisa berubah dan bisa seperti saudara-saudaranya.

Keikatan diri ini dapat dikatakan sebagai modal mas Kan untuk terus bekerja dan berusaha demi kesehatanBusari.

Proses mas Kan dalam menemukan makna hidupnya berawal dari pemahaman diri, yang kemudian mengubah sikapnya, lalu mulai menemukan makna hidupnya, yang diwujudkan dalam kegiatan terarah untuk mendukung pemenuhan makna hidup, serta keikatan diri sebagai keyakinannya.

- 3) Keagamaan
 - a) Responden 1

Lingkungan pesantren dan tingginya moralisatas di lingkungan tempat tinggal ibu Naya menjadi sebuah filter bagi ibu Naya dalam mahami kehidupan sosial masyarakat. Terdapat beraneka ragam dalam mengimplementasikan ke agungan Allah dalam acara ritual keagamaan, dalam hal ini masyarakat Probolinggo dan Lumajang pada umunya mengadakan sebuah perkumpulan Islam *kejawen* yang di lakukan setiap minggunya oleh ibu-ibu setempat. Acara-acara perpaduan Islam dan *kejawen* yang merupakan hasil dari sebuah budaya yang sangat menentukan kepribadian masyarakat pada umumnya. Ibu Naya sebagai bagian dalam masyarakat yang kental akan Islam *kejawen* turut serta dalam mengisi hari-hari dengan kegiatan-kegiatan relegius yang dilakukan secara rutin di desa Ranubedali. Adapun acara-acara rutinitas yang di lakukan ibu-ibu rumah tangga di masyarakat tempat tinggal ibu Naya ialah:

(1) *Pengajian*

Kegiatan *pengajian* di desa Ranubedali tempat tinggal ibu Naya di lakukan sdetiap akhir bulan, *majelis ta'lim* yang diadakan masyarakat Ranubedali pada umumnya merupakan implementasi Keagamaan atas Islam dan budaya. Dalam kegiatan-kegiatan seperti ini ibu Naya menjadi salah satu anggota di dalamnya.

“rang korang duareh engkok la yap syap se norok ah pangajien jiah cong. Padahal mondek adek en engkok sengkah sarah senorok ah ngak jiah cong. Tapeh ding bit abiten enkok aromasah sengengriah cong. Mon tak norok aromasa kastah.”

*“kurang dua hari sebelum diadakanya acara *pengajian* itu saya sudah siap-siap cong. Padahal pertamanya saya malas ikut acara begituan cong. Tapi lama kelamaan saya merasa enak. Dan merasa rugi kalau gak ikut acara itu.”¹¹*

Rasa memiliki akan agama menjadikan diri ibu Naya *istiqamah* dalam mengikuti *majlis ta'lim pengajian*, walaupun pada mulanya kegiatan-kegiatan keagamaan seperti ini tidak memiliki arti tersendiri bagi ibu Naya.

Berbagai nasehat yang disajikan *kiai* dalam acara *pengajian* yang diikuti ibu Naya, menjadikan acuan baru dalam bagi ibu Naya, sehingga menjadikan ibu Naya lebih berhati-hati dalam bertindak dan membuat ibu Naya menjadi lebih *ikhlas* atas setiap keadaan yang dialami ibu Naya.

“mon se paleng esenengin engkok delem acara pangajien ngak jiah cong. Ceramannah kiaeh. Kan banyak nasehattah cong. Dedih engkok bisa lebi tenang ngadepin tang kluarga sengkah riah cong. Ben polr sholawatan

¹¹ Misnaya, wawancara, 20 Februari 2013 di RSJ Hidayatullah

banjari prappak en pemb ukaan ruah la cong. Sep nylesep rasana ka tang ateh cong”

“kalau yang paling saya sukai dalam acara *pengajian* itu *cong*. Saya suka ceramah dan nasehat-nasehat *kiainya* itu *cong*. Jadi saya lebih tenang dalam menjalani hidup. Dan lagi *sholatan* dari *banjari* waktu acara belum di mulai itu yang membuat hati ini merasa tenang *cong*.”¹²

Susunan acara dalam *pengajian* memberikan kesan tersendiri bagi ibu Naya. Beban mental ibu Naya atas apa yang dialami keluarganya, seakan merupakan sebuah *anugrah*, tidak lagi diartikan sebagai cobaan yang harus di hindari dan dijauhkan dalam hidup.

(2) *Muslimatan*

Muslimatan di desa Ranubedali tempat tinggal ibu Naya merupakan sebuah acara arisan mingguan yang di selingi dengan *pengajian*. *Majlis* ini adalah dari kalangan ibu-ibu yang masih awam akan pendidikan dan agama, dan belum mengetahui tentang hukum Islam. Ibu-ibu yang aktif dan menggebu-gebu akan hukum Islam, sangat antusias dalam menggali ilmu pengetahuan Islam.

“Engkok seneng apol kompol cong. Makle tak sompek eroma tok. Mon e muslimatan kan kok bisa atemmoh bik bele tatanggeh.”

“Saya merasa jenuh kalau di rumah terus *cong*. Makanya ikut acara *muslimatan* byar bisa ketemu tetangga dan kerabat-kerabat dekat.”¹³

Hidup sosialitas ibu Naya dituangkan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, saling tegur sapa dengan kerabat dan tetangga diacara *muslimatan* memberikan hal positif bagi ibu Naya.

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

(3) *Manaqiban*

Kegiatan keagamaan masyarakat dalam acara rutinitas *manaqib* di Ranubedali adalah suatu bentuk kegiatan *khidmat amaliah* dan ilmiah, dan sudah melembaga dan membudaya di tengah sebagian besar masyarakat di kabupaten Probolinggo dan Lumajang. Pelaksanaannya secara rutin sesuai dengan jadwal waktu yang telah ditentukan dan bertempat di *majlis-majlis manaqiban* dan *khotaman*.

Kegiatan keagamaan dalam *majlis* ini ibu Naya turut serta sebagai *ma'mum* kendatipun tidak tahu maksud dan tujuan dalam *majlis* tersebut.

“Makenah tak taoh maca solawat, kok norok beih cong. Jek kok seneng mon nyongkok reng oreng macah bersenji ben sholawatngak jiah. engk se jegeh nulunnah kolek mong ngiding ngak jiah.”

“meskipun saya tidak tahu baca *sholawat*, saya ikut-ikutan saja. Saya senang ikut acara seperti ini. Serasa merinding kalau dengar *bersanji* dan bacaan *sholawat* seperti itu”¹⁴

Ragam budaya Islami yang diikuti ibu Naya setiap minggu dan setiap akhir bulan menjadi *keistiqamahan* dan menjadi sebuah keharusan untuk di hadiri, adanya rasa kebutuhan ibu Naya dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan memberikan jawaban atas penyakit yang diderita Busari, melalui kegiatan-kegiatan ini ibu Naya banyak melakukan interaksi dan saling bertegur sapa satu sama lain dengan ibu-ibu rumah tangga yang lain, serta memberi

¹⁴ Ibid.

pemahaman obyektif pada Busari sebagai seorang anak yang mengalami gangguan jiwa.

“Encak en ketatanggeh neng e manaqiban ruah cong, se aromasa niser ka engkok, sering arik berik nasehat ka engkok cong. Soro jek putus asa dalem kebede ennah Busari se ngak riah. Polannah tadek panyakek se tadek tambenannah se encak na bu’ Nyai delem pengajiaen tausyannah se e delem acara manaqeb jia. Ben engkok sempet nyap cap tang eng mata cong. Mangkanah mareh jia banyak bu’ ibu’ se nambae nasehat ka engkok cong. Mareh jiah cellep rasana tang ate cong.”

“kata tetangga di acara *manaqiban* itucong. Yang merasa terharu dalam keadaan keluargaku yang seperti ini. Mereka menyuruh untuk tidak pernah putus asa dalam mencari obat bagi Busari, soalnya waktu itu ada *bu Nyai* yang mengasih *tausyah* setelah acara *manaqiban* selesai. Sehabis itu karena saya sempat nagis karena inget Busari ibu-ibu banyak yang mengasih semangat dan nasehat untuk tidak pernah menyerah. Setiap penyakit, pasti ada obat dari tuhan katanya *cong*. Sehabis itu tentram rasanya hati saya *cong*.”¹⁵

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang diikuti ibu Naya memberikan ruang baru bagi ibu Naya atas apa yang telah menimpa keluarga ibu Naya. Pintu harapan ibu Naya atas segala usaha mencarikan obat pada Busari menjadi sebuah dasar keyakinan kesehatan mental Busari akan datang kembali dan menjadi layaknya orang pada umumnya.

¹⁵ Misnaya, wawancara, Rabu, 20 Februari 2013 di RSJ Hidayatullah

b) Responden 2

“mon can kule gi tak penteng penter mas. Sepenteng taoh ngajih ben akerem peteha dek reng seppo pagik pon cokop”
“kalau menurut saya tidak harus pintar mas. Yang penting biasangaji dan baca alfatihah buat ngirim alfatihah ke orang tua nanti.”¹⁶

Keagamaan bagi mas Kan merupakan kewajiban dalam hal *mengaji* dan mengetahui dasar-dasar agama. mas Kan menganggap hal yang penting dalam hidup adalah menjalani agama apa adanya. Tidak harus pintar dan mendalam akan suatu agama, namun menjalankan ajaran agama lebih utama dari pada mendalami agama.

Dari setting keluarga tersebut di atas, dapat diketahui latar belakang masing-masing responden, dari segi pendidikan, pengalaman dan Keagamaan. Dengan demikian, hal ini dapat dikelola dengan tiga momen simultan, eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi sebagai berikut:

b. Eksternalisasi

Realitas sosial dibentuk dan dikonstruksi dengan pemahaman masyarakat terhadap lingkungan dan struktur sosial, masyarakat Probolinggo menganggap gangguan jiwa sebagai aib dan menjadi keresahan dalam masyarakat, karena gangguan jiwa dalam pandangan masyarakat merupakan hal yang tidak wajar yang disebabkan oleh jin dan makhluk halus.

“encak en tatanggeh... tang anak jiah kesosopan jin cong, mangkanah seggut acator bik dibiken....”

¹⁶ Miskan, wawancara, Kamis 14 Februari 2013 di rumah

“Katanya tetangga-tetangga... anak saya itu kesurupan jin *cong*, makanya Busari seperti ini sering bicara-bicara sendiri dan ketawa-ketawa sendiri”¹⁷

Asumsi-asumsi masyarakat tentang gangguan jiwa tidak mengurangi rasa cinta dan kasih ibu Naya terhadap Busari anaknya yang mengalami gangguan jiwa skizofrenia, faktor lingkungan secara umum tidak mengurangi pandangan dan komitmen ibu Naya yang telah terbentuk jauh sebelum Busari mengalami gangguan skizofrenia. Pola pikir ibu Naya akan agama sangat dipengaruhi lingkungan ibu Naya yang beranggapan kesalahan niat dalam melakukan suatu hal akan berakibat pada gangguan jiwa.

“bilen, e bekto Busari mareh monduk cong, tang anak jia seggut macah yesin fadila ben apasa senin kemis, pas e bektoh jiah kan bde kancanah Busari ngajek melleh Nomer togel cong, nah.. pas bektoh jiah kian Busari mak pas ngening cong.. molaen bektoh jiah Busari amainan nomer, nyamanah la nomer cong. Tong ontongan. Molaer jeriah pas niat pasah senin kemis ben macah yesin fadilannah jiah aobe niat cong. niattah pas gun tero ngening nomer togel.”

“dulu, pada waktu Busari selesai *mondokcong*, dia itu sering puasa senin kamis, dan sering baca *yasin fadilah*. Pada suatu ketika Busari diajak temannya *cong* beli nomer *togel*,¹⁸ nah.. waktu itu Busari kebetulan dapat, mulai saat itu Busari suka main *togel cong*, namanya juga judi kan untung-untungan mas. Baru saat itu anakku itu puasa senin kamis dan baca *yasin fadilahnya* itu sudah ganti niat *cong*, niantnya untuk dapat nomer *togel*.”¹⁹

Agama membentuk pola pikir ibu Naya dalam bertindak dan melakukan suatu hal, cara pandang ibu Naya terhadap Busari sesuai

¹⁷ Misnaya, wawancara, Rabu 13 Februari 2013 di RSJ Hidayatullah

¹⁸“Togel” atau “Nomor Togel” adalah Permainan judi dengan cara mengundi angka yang pemenangnya memiliki angka yang keluar sama dengan angka yang dibeli, baik secara online maupun offline. <http://ensiklopedia.mywapblog.com/togel.xhtml> diakses tanggal 03 April 2013

¹⁹ Misnaya, wawancara, Rabu 13 Februari 2013 di RSJ Hidayatullah

dengan anggapan para tetangga di sekitar tempat tinggal ibu Naya bahwa Busari mengalami gangguan jiwa karena kesalahan niat dalam berpuasa dan baca *yasin fadilah* karena untuk dapat *nomor togel*. Di mana pemahaman ibu Naya tentang lingkungan dan agama diperoleh ibu Naya dalam interaksi di pasar dan dalam mengikuti acara-acara keagamaan di kelurahan seperti: *muslimatan, pengajian, dan manaqiban* yang dilakukan ibu Naya secara rutin setiap minggu dan akhir pekannya, begitu pula penuturan yang diungkapkan mas Kan di mana interaksi sosial dapat membentuk pribadi seseorang.

“gi ngitangih kadieh kak ruah mas... kule aromasa kombireh neng kak dissak.... Benni gun comak pengaselan se den kaule ka olle mas... tapeh pengalaman jugen, kancha kaule benyak mas, molaen derih reng sogi, degeng degeng jakartaan kan gi sosgi mas sampai ben para pengemis se tak endik panapah bde e kak essak..... genika se ampon semak ka den kule sering aceretah ben kule mas.. dedi den kule bisa ngarteh kehidupan saben saben orang se bde kak dissak mas. Hal se ngak genikah se bisah membuat den sanget aromasah bersyukur ampon enak se mangjen panika mas... ”

“ya berdangang gitulah mas.... Saya mersa senang di situ... tidak hanya penghasilan yang saya dapat mas... tapi pengalaman jug, teman saya banyak mas, mulai dari orang yang sangat kaya di sana, pedangang-pedagang dari Jakarta itu kan kaya-kaya mas sampek pada pengemis yang tidak punya apapun ada di sana.... Mereka yang dekat dengan saya sering cerita-cerita dengan saya mas.. jadi saya bisa tahu kehidupan setiap orang yang ada di sana mas. Hal itu yang buat saya merasa bersyukur sudah seperti ini mas...”²⁰

Interaksi di luar lingkungan, baik dengan masyarakat maupun dengan keluarga memberikan pemahaman secara obyektif dengan demikian, pemahaman terhadap diri masing-masing anggota keluarga

²⁰ Miskan, wawancara, Jum'at 01 Maret 2013 di rumah

dapat terbentuk dengan saling memahami satu sama lain, kendatipun keluarga ibu Misnaya telah ditinggal seorang seorang suami sebagai kepala rumah tangga, posisi itu digantikan mas Kan karena mas Kan merupakan anak pertama ibu Misnaya.

Semenjak Busari berumur dua puluh tahun, sudah terlihat ada yang *aneh* dalam perilaku Busari. Hal ini menjadi beban fikiran ibu Naya sekeluarga, khususnya mas Kan selaku kakak kandung Busari, banyak hal yang membuat beban fikiran ibu Naya terhadap gangguan yang diderita Busari.

“mon tepak en apolong se kluarga ye seneng cong. Tapeh mon engak mon nangalen Buari abenta kadibik, areng cerreng, ye seddi, terro nangissah percuma cong. Mon tero kelurah deri nasib ye seggut ka pekker cong. Tapeh mon e pa beli ka nasib ye cellep pole”

“Kalau lagi kumpul keluarga, ya bahagia. Tapi kalau lihat Busari bicara sendiri, teriak-teriak sendiri, ya sedih. mau nangis, *percuma* saja *cong*. Tapi saya ya susah terus, pengen keluar dari susah, tapi ya kalau inget ini *takdir* ya dingin rasanya.”²¹

Ibu Naya merasa bahagia, tetapi juga merasa sedih. Pada saat ibu Naya berkumpul bersama anak-anaknya, maka ibu Naya merasa bahagia. Sedangkan hal yang membuat ibu Naya sedih yaitu saat melihat Busari berbicara sendiri, teriak sendiri dan tidak seperti orang-orang pada umumnya, namun perasaan sedih ibu Naya terobati ketika semua dikembalikan pada *takdir* dan mengembalikan pada hakekat kehidupan, hal sedemikian itu membuat hati ibu Naya merasa tenang kembali.

²¹ Misnaya, wawancara, Selasa 26 Februari 2013 di RSJ Hidayatullah

Keadaan Busari yang mengalami gangguan jiwa membuat keharmonisan keluarga seakan hilang, namun keadaan tersebut tidak membuat ibu Naya menyalahkan Allah atas apa yang terjadi pada Busari. Semuanya dikembalikan kepada Allah, karena Allahlah yang memberikan semuanya.

“mon nyala agi abek dibik jeet iye. jek engkok sendiri itu mikirnya, apa engkok jia salah?, salah makan?, otabeh salah apa?. jet mon oreng tua jia menyalahkan abek dibik, tapeh mon menyalahkan pengiran ye enjek lah cong.”

“Kalau menyalahkan diri sendiri memang iya. Memang saya sendiri itu mikirnya macem-macem *cong*, apa saya itu salah?, salah makan?, atau salah apa?. Memang kalau orang tua itu menyalahkan diri sendiri, tapi kalau menyalahkan Tuhan ya tidak *cong*.”²²

Sifat dan kodrat manusia selalu menyalahkan satu sama lain namun hal ini tidak ditampakkan dalam diri ibu Naya, begitu pula mas Kan sebagai saudara kandung Busari tidak menyalahkan siapapun, semua hal yang terjadi pada Busari dikembalikan pada Allah.

“den kule gi tak nyalagi abek dibik mas, napa pole guste Allah. Sobung se nyalak agi pasera. Keluarga gi bunten jugen. Dedi pade ngastete sobung se saling nyala agiu setong se laen ”

“Saya gak menyalahkan diri sendiri, apalagi Allah. Gak ada menyalahkan siapa-siapa. Menyalahkan keluarga juga gak. Jadi gak ada saling menyalahkan satu sama lain.”²³

Ibu Naya memang hampir setiap hari mengeluh, mengeluh bukan sifat yang menjadikan jalan keluar yang memberikan kesehatan pada Busari. Rasa yang dirasakan orang tua terhadap anaknya tercermin dalam kepribadian ibu Naya selalu mengeluh juga tidak bagus. Rasa cinta kasih

²² Misnaya, wawancara, Sabtu 15 Februari 2013 di RSJ Hidayatullah

²³ Miskan, wawancara, Kamis 14 Februari 2013 di rumah

ibu Naya terhadap Busari sangat terlihat pada waktu ibu Naya berusaha mencari obat bagi Busari, pengalaman tragis yang dialami ibu Naya ketika mendapati anak ibu Naya diajak untuk mengantar Busari ke RSJ Lawang, namun usaha ibu Naya dalam mengajak anak bungsunya tidak dapat terealisasikan. Hanya mas Kan yang mengantar ibu Naya sampai di RSJ Lawang. Dialektika sosial dalam keluarga sesuai dengan komposisi pemikiran masing-masing individu dalam keluarga. Yang merupakan lembaga sosial tertkecil, pemahaman masing-masing anggota keluarga terhadap Busari beraneka ragam sesuai pengalaman dan sudut pandang masing-masing individu dalam keluarga.

“ye kecewa pole cong, melas ye kian, jek jia tretan kandungngah dibik. Ben engkok aromasa kecewa ka abek dibik polanah tak bisa ngator anak cong, tape engkok ye nyadaren, pola pola mik jia tepak en repot, kan tang anak bungsoh jiah la akeluarga ben endik anak sitong cong.”

“Ya kecewa juga, ya sedih juga. Itukan juga saudara kandung sendiri, terus saya juga merasa kecewa karena tidak bisa mengatur anak *cong*. Tapi saya juga menyadari, mungkin dia capek, dia juga repot anak-anaknya kan anak saya yang bungsu itu sudah berkeluarga dan punya anak satu *cong* gitu”²⁴

Busari dibawa mas Kan dan ibu Naya untuk berobat di RSJ Lawang dengan *ongkos* yang pas-pasan, perekonomian keluarga yang sangat minim member kesan tersendiri pada masi-masing individu dalam keluarga. Ibu Naya dan mas Kan membawa Busari demi kesehatan Busari, jarak tempuh yang jauh antara Lumajang dan Lawang tidak menjadi kendala dalam upaya memberikan yang terbaik bagi Busari.

²⁴ Misnaya, wawancara, Rabu 27 Februari 2013 di RSJ Hidayatullah

“..... engkok ka RSJ Lawang ben Busari bik Kan cong tros e dissak e terapi cakna. Saongguna kok tak endik pesse, cong tapeh tang cakancah e pasar ngocak tak ambuh mikeren pesse kadek, se penteng Busari gibeh gellun ka RSJ Lawang, engkok sampek todus ka tang kancah jiah cong.”

“..... saya ke RSJ Lawang sama Kan dan Busaricong, terus di sana diterapi. Sebenarnya saya gak punya uang, cong. Tapi temen saya *diwaktu* di pasar itu bilang gak usah mikirin uangnya, yang penting bawa aja dulu ke RSJ Radjiman Lawang. Saya sampe malu sama temen saya cong.”²⁵

Keadaan ekonomi ibu Naya yang serba pas-pasan tidak mengurangi niat ibu Naya dalam mencarikan obat Busari dan demi kesehatan Busari. Begitu pula hal yang sama dialami oleh mas Kan akan perekonomian yang sangat minim. Mas Kan memiliki banyak tanggung jawab dalam keluarga mas Kan, ibu Naya dan Busari juga menjadi tanggung jawab mas Kan secara fisik dan psikologis.

“*mon gun comak tokakang pecet buntun nyokopen mas. Deng kadeng bde se aecetah bend eng kadeng sobung sakaleh mas. Nika ampon biyasa mas. Jatu bangun pon segut. Mangkana se penikah mas. Kule nyareh usaha se laen adegeng sapeh e patok makle bisa nyokopen Busari atambah.*”

“Kalau hanya ahli pijat aja gak cukup mas. Kadang ada yang mau pijat kadang gak ada mas. Ya wes biasa lah, mas. Jatuh-bangun itu udah sering. Makanya mas saya cari usaha dagang sapi di *patok* biar dapat memenuhi kebutuhan Busari berobat.”²⁶

Keadaan ekonomi keluarga memiliki pengaruh besar terhadap kesehatan Busari. Ekonomi yang serba pas-pasan tidak cukup untuk membiayai pengobatan Busari di RSJ lawang, mengingat jarak antara Lumajang dan Lawang yang terbilang jauh. Dengan demikian, pihak RSJ Lawang memberikan rujukan pada keluarga ibu Naya untuk melakukan

²⁵ Misnaya, wawancara, Rabu 13 Februari 2013 di RSJ Hidayatullah

²⁶ Miskan, wawancara, Kamis 14 Februari 2013 di rumah

pengobatan di RSJ Hidayatullah probolinggo yang jarak tempuhnya dari rumah ibu Naya terbilang dekat.

c. Objektivikasi

Interaksi di luar keluarga membentuk sosial dalam keluarga dengan lebih mengenal satu sama lain dalam keluarga, dengan demikian, pemahaman terhadap diri masing-masing anggota keluarga dapat terbentuk dengan saling memahami satu sama lain, kendatipun keluarga ibu Misnayatelah ditinggal seorang sosok yang sangat penting keberadaanya, ialah suami ibu Misnaya, posisi itu digantikan mas Kan karena mas Kan merupakan anak pertama ibu Misnaya.

Mas Kan merupakan tulang punggung keluarga karena Sukri ayah mas Kan telah wafat sejak tahun 1991, dan mulai memposisikan diri sebagai *leader* dalam keluarga, interaksi mas Kan terhadap keluarga dan interaksi ibu Naya sebagai ibu sangat menentukan proses penyembuhan Busari dalam terapi keluarga. Dengan demikian, dialektika dalam keluarga selalu dinetralisir mas Kan dan ibu Naya dalam menyikapi hal-hal yang tidak diinginkan.

“..... engkok bilen gun perak bereng kan cong. Bapak en kan la tadek omor cong labilen cong. Mon tang anak se bungsoh tak endek e yajek ngateragi Busari apreksa cong. Cak ocak en “emak bereng cak Kan beih lah”. Yee... nyamannah la ank bungsoh mas... ngalem mloloh. Makle suasanaannah paggun nyaman ye bik engkok e torot cong, makenah dek iye ye tang anak bungsoh jiah gik ngopenin ka busaari cong. Dek iyeeee ”

“.....Kami berjuang berdua saja cong. Bapaknya juga sudah meninggal sudah lama cong, kalau anakku yang bungsu gak mau diajak terapi mengantrkan Busaricong, “ibu bersama Kan aja lah”, begitu kata anak saya itu cong. Yah,

namanya anak bungsu, *cong*. Suka *ngalem*. Biar suasanaya tetep nyaman ya saya biyarkanlah mas... byar gak jadi masalah.. toh anak bunsu saya itu juga perhatian sama Busari mas.. meskipun kadang-kang dia kayak gitu.”²⁷

Pandangan keluarga terhadap Busari yang mengalami gangguan jiwa skizofrenia sangat kompleks, namun ibu Naya dan mas Kan dapat menetralsir perbedaan pandangan dan asumsi-asumsi keluarga terhadap Busari. Pandangan ibu Naya terhadap Busari merupakan implementasi pemahaman ibu Naya terhadap seorang anak yang dicintainya dan pemahaman ibu Naya terhadap Nur Siya anak bungsunya merupakan wujud adaptasi ibu Naya dengan lingkungan dan lingkungan sosial di sekitarnya. Begitu pula hal yang dialami mas Kan merupakan pengambilan keputusan yang didasarkan pada pengalaman mas Kan tentang adaptasi diri dan penyesuaian diri dengan lingkungan setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing.

Pengetahuan ibu Naya dan mas Kan merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer kepada individu lain yang pasif karena itu konstruksi dilakukan sendiri olehnya terhadap pengetahuan itu, dan sarana perolehan pengetahuan dalam diri mas Kan dan ibu Naya dalam lingkungan tempat tinggalnya. Pengetahuan individu mas Kan dan ibu Naya merupakan gambaran yang dibentuk dari realitas dalam keluarga yang penuh dialektika dan pandangan masyarakat terhadap

²⁷ Misnaya, wawancara, Rabu 13 Februari 2013 di RSJ Hidayatullah

keluarga ibu Misnaya menjadi beban moral dan mental dalam diri mas Kan dan ibu Naya.

“.....bde se ngocak en cong jek mon penyakek engak tang anak jiah bisa nolar lengalle ngak ruah cong ben ngibeh bleih ka paw abele tatanggeh cong, tapeh mon se nganggep ngak jeriah ye bik engkok e torot cong, nyamannah gun san rasan cong, kan tak padeh ben saben oreng.”

“.....ada juaga yang menghina cong kalau penyakit jiwa seperti yang dialami anak saya itu bisa menular dan pindah-pindah begitu cong dan menyebabkan musibah bagi warga sekitar mas, tapi kalau yang berpendapat seperti itu saya biyarkan saja cong namanya juga setiap pemikiran orang tidak sama satu sama lain.”²⁸

Banyaknya pandangan masyarakat terhadap Busari tidak membuat ibu Misnaya putus asa akan merawat dan mencarikan obat bagi Busari. Hal demikian dikembalikan pada dasar dan pemikiran seseorang yang berada dalam lingkungan masyarakat ibu Naya. Cara pandang ibu Naya diperoleh dari interaksi yang global. Dengan demikian, tidak hanya masyarakat yang memandang negatif gangguan jiwa, namun ada pula yang beranggapan gangguan jiwa bisa diobati, ada pula yang memiliki rasa iba dan kasihan pada ibu Naya.

“acem-macam cong bedede se niser ka Busari ye bde, bde se esto ye bde, bde juga se ngawasen Busari mas. Mon tepak en Busari keluar sampek re jek ere ruah pas tak mole ben takok asak rosak tatamenannah oreng cong. Deng kadeng e yateragi bik ge tanggeh mon la depak beкто malem mas.”

“bermacam-macam cong ada yang terharu sama Busari, ada yang kasihan, tapi ada juga yang mengawasi Busari. Jadi kalau dia pas pulang control keluar rumah selalu diawasi warga cong takutnya merusak tanaman orang, kadang-kadang juaga ada yang mengantarkan Busari pulang kalau sudah malam cong.”²⁹

²⁸ Misnaya, wawancara, Sabtu 15 Februari 2013 di rumah

²⁹ Misnaya, wawancara, Rabu 13 Februari 2013 di RSJ Hidayatullah

Persepsi masyarakat terhadap gangguan jiwa skizofrenia sangat beraneka ragam. Berbagai sudut pandang merupakan hasil pola pikir yang berbeda atas suatu realitas dalam masyarakat. Usaha ibu Naya dalam menanggapi masyarakat dengan penuh kesabaran. Hal ini ditunjukkan pencurahan atau ekspresi diri ibu Naya dalam berkomunikasi dengan masyarakat yang menganggap Busari mengalami gangguan jiwa atau yang kerap disebut aib dalam masyarakat.

“.....mengeluh sa engak en engkok la ben areh cong. Tapeh kalau mengeluh-ngeluh terus-terusan tak begus kia cong.....”

“.....mengeluh kayaknya sudah tiap hari cong. Tapi kalau mengeluh-ngeluh terus-terusan juga tidak bagus cong.....”³⁰

Pemahaman diri ibu Naya atas gangguan jiwa yang menimpa Busari memberikan dampak yang positif dalam kehidupan ibu Naya. Begitu pula halnya dengan penolakan yang pernah dilakukannya terhadap keadaan Busari ibu Naya sadar bahwa ini *takdir* dari Allah, namun sikap positif ibu Naya diawali dengan mengeluh, hal ini tidak terjadi pada diri mas Kan yang memang pada mulanya telah menerima keadaan Busari layaknya adik kandung yang normal.

“*kaule tak perna aromasah mamellas mas. Sebebpe kule nyadaren ben ka ada annah kule dibik. Ye oning kecewa, comak ampon e parengin ngak nikah ben se Allah, ye den kaule sadaren ben begus. Abek dibik kak ruah tak perna. Cak ocak reng Jebe kak ruah tak ngarsulo, genikah tak perna. Ye napah bdenah beih pon.*”

“Saya tak pernah sama sekali mengeluh mas. Sebab saya menyadari dengan keadaan saya sendiri. Ya pernah

³⁰ Misnaya, wawancara, Sabtu 15 Februari 2013 di rumah

kecewa, cuma memang keadaannya begini oleh Allah, ya kita terima dengan baik. Gak pernah kita itu, kalau kata orang Jawa itu *takngersulo*, itu gak pernah. Ya apa adanya aja.”³¹

Sudut pandang mas Kan terhadap Busari diperoleh dari berbagai interaksi mas Kan dengan masyarakat dan rekan kerjanya. Hal yang paling mendasari penerimaan mas Kan kepada Busari adalah amanat untuk menjaga Busari dari almarhum ayah mas Kan. Dengan demikian, pemahaman mas Kan terhadap Busari tidak beranggapan mengalami gangguan skizofrenia. mas Kan menganggap Busari layaknya adik kandung sebagai mana mestinya.

“alek kule nikah... [diam], ye kadieh napa gi, mon den kule peker pole, geniak amant ka angguy den kule gebey abimbing alek den kule mas, ben rasa pangistoh kule, kalaben amanat almarhum bapak ka angguy ajege sa deje alek den kule mas...”

“Adik saya ini... [diam], yabagaimana ya. Kalau saya pikir lagi, itu suatu amanat yang diberikan kepada saya untuk membimbing adik saya mas, dan rasa cinta saya, serta merupakan amanat almarhum bapak untuk menjaga adik-adik saya mas...”³²

Rasa tanggung jawab dan amanat yang harus dijalani mas Kan merupakan dukungan keluarga yang dapat berdampak positif bagi Busari. Begitu pula ibu Naya juga dengan pemahaman diri dengan *relegiusitas* yang tinggi yang diperoleh dari lingkungan yang sangat agamis dan hal yang demikian itu memiliki hal positif pada Busari dengan sifat Allah yang Maha Rohman-Rohim menjadi dasar penerimaan ibu Naya terhadap Busari. Penerimaan merupakan cerminan makna hidup yang dimiliki ibu

³¹ Miskan, wawancara, Jum'at 01 Maret 2013 di RSJ Hidayatullah

³² Ibid.

Naya dan merupakan modal awal ketenangan dalam menjalani hidup. Di samping memberikan dampak positif bagi diri ibu Naya sendiri juga memberikan kontribusi yang besar atas kesehatan mental Busari.

“Ye sa engak en pernah lah cong. Ye engak dek remmah ye anak jia. [Berpikir dan lama-lama sadar]. Oh,, pola riah se e kocak takdir dari Allah. Encak kiyaeh ruah mas AAllah itu maha Rohman-Rohim.”

“Ya mungkin pernah cong. Ya kyak gimana gitu anak ini. [Berpikir dan lama-lama sadar] Oh, mungkin ini takdir dari Allah. Seperti katanya kiai tuhan itu maha Rohman-Rohim.”³³

Perasaan ibu Naya serta kekecewaan ibu Naya dalam merawat Busari yang selalu setiap waktu membuat ibu Naya terbiasa dalam mengalami hal sedemikian itu. Pembiasaan ibu Naya dalam merawat Busari yang mengalami gangguan jiwa memberikan pandangan yang baru bagi ibu Naya, Sehingga kebiasaan yang sering di alami ibu Naya terhadap pandangan ibu Naya terhadap Busari merubah hal yang pada awalnya negatif menjadi hal positif bagi diri ibu Naya dan bagi Busari

“Ye sossa, pajjet sossa jek kebede ennah anak dek iyye, mak pas tak pade bi se laen dek iye. Ye sossala cong. Kan pajet engkok punya anak ngak jia. Saking sosana ben areh, sampai udah biasa, sampai deddi kebiasaan dek iye.

“Ya susah, memang susah keadaannya anak begitu, fikiran saya kok gak sama dengan anak saya yang lain. Ya susah, cong. Saking susahnya setiap hari, sampai sudah terbiasa, sampai menjadi kebiasaan begitu.”³⁴

Kebiasaan yang menjadikan hal yang positif dalam diri ibu Naya dan mengingat bahwa semua yang terjadi pada diri Busari ini adalah takdir, ibu Naya merasa tenang lagi. Kesadaran itu datang dari diri ibu

³³ Misnaya, wawancara, 20 Februari 2013 di RSJ Hidayatullah

³⁴ Misnaya, wawancara, Rabu 27 Februari 2013 di RSJ Hidayatullah

Naya secara sendiri, tetapi ada sebagian dari orang lain. Ada yang memberi tahunya bahwa ini mungkin *takdir*, ini mungkin *ganjaran*, ini mungkin cobaan. Baginya, Allah itu sama seperti anak dan ibu. Jika ibu, merasa terlalu senang terhadap anak, lalu anak dicubit maka mengetahui bagaimana tangisan anak itu. Mungkin Allah juga begitu, ingin mengetahui tangisan umat-Nya itu.

Hal yang menjadi kebiasaan pada ibu Naya tidak terjadi pada diri mas Kan. mas Kan menerima keadaan Busari dengan apa adanya tanpa memiliki rasa mengeluh tentang apa yang terjadi pada diri Busari. Mas kan menunjukkan hal-hal yang sifatnya tegar sebagai seorang kakak yang memiliki adik dengan gangguan jiwa. Gangguan mental yang dialami Busari tidak membuat mas Kan kecewa dan menunjukkan rasa mengeluh atas setiap keadaan yang menimpa Busari. Mas Kan sangat tegar dalam keadaan keluarganya, rasa yakin dan optimis akan kesehatan mental Busari mewarnai mas Kan dalam setiap pembicaraannya.

Sikap mas Kan yang tegar atas keadaan yang menimpa Busari dipicu dari rasa tanggung jawab yang tinggi untuk merawat Busari dengan optimal. Sebagai kepala rumah tangga dan sebagai seorang kakak dari adik yang mengalami gangguan jiwa, mas Kan mengindikasikan jiwanya sebagai *leader* dan setiap *leader* memiliki tanggung jawab atas setiap kebutuhan dan keharmonisan bawahannya.

“..... kesaean keluar gi ke wejiben ben saben anggota keluarga genikah deri Allah. Busari jugen amanat deri Allah. Dedi den kule trema napa bdennah bein. Sareng pangeran e

berik ka gebei arawat ben ajege alek kule nikah aropa agi kewejiben mas. Kule sering meker, mas.”

“.....Keharmonisan keluarga kewajiban semua anggota keluarga dari Allah. Busari juga amanat dari Allah. Jadi saya terima apa adanya aja. Dikasih Allah amanat untuk merawat dan menjaga adik saya itu merupakan sebuah kewajibana mas. Saya ini suka merenung, mas.”³⁵

Kewajiban dan amanat dari Allah untuk menjaga dan merawat Busari, baik ketika Busari belum mengalami gangguan jiwa skizofrenia maupun setelah Busari mengalami gangguan jiwa skizofrenia. Hal yang seperti itu yang membuat mas Kan memiliki dorongan untuk menjaga dan merawat Busari.

Selain rasa yang timbul dari diri mas Kan yang memicu makna hidup dan hal positif yang harus di tempuh mas Kan dan demi berlangsungnya terapi keluarga, yang seyogyanya dengan diri sendiri. Begitu pula lingkungan juga mempengaruhi pemahaman diri dalam menentukan dan menemukan makna hidup keluarga ibu Naya.

“Ye kadibik. Tapeh bede sebagian orang. Bde se aberik tao, ariah se e kocak takdir, ini mungkin ganjaran, ini mungkin cobaan”

“Ya sendiri. Tapi ada sebagian dari orang lain. Ada yang ngasih tau, ini mungkin *takdir*, ini mungkin *ganjaran*, ini mungkin *cobaan*”³⁶

Pemahaman diri ibu Naya juga diperoleh dari lingkungan dan masyarakat di sekitar ibu Naya, sehingga ibu Naya bisa lebih baik dalam menyikapi keadaan Busari. Bagaimanapun juga, ibu Naya menerima Busari, karena itu sudah diberikan oleh Yang Kuasa. Hal yang menjadi

³⁵ Miskan, wawancara, Kamis 14 Februari 2013 di rumah

³⁶ Misnaya, wawancara, 20 Februari 2013 di RSJ Hidayatullah

ketetapan Allah adalah mutlak adanya, segala sesuatu yang terjadi merupakan ciptaanya, dan setiap ciptaanya merupakan yang terbaik bagi setiap makhluk-makhluknya. Dengan demikian, ibu Naya menyakini ada rahasia tuhan yang berupa anugrah dibalik semua yang telah menimpa Busari. Bagi ibu Naya, Yang kuasa sudah memberikan, sehingga tidak bisa dikembalikan lagi. Dan merupakan tanggung jawab yang harus dijaga dan berdo'a akan kesehatan Busari.

“ Ye narema cong. Kan la papareng deri se kobesa. Ye e pabelie dek remma pole. Tadek pole selaen pa beli ka Allah ben minta ka Allah sopajek e Busari duli beres”

“Ya menerima cong. Hal itu sudah diberikan oleh Yang Kuasa. Yang kuasa yang menaruh, Semuanya dikembalikan kepada Allah, dan minta kepada Allah mudah-mudahan Busari cepat diberi kesehatan.”³⁷

Segala yang terjadi dalam keluarga merupakan sebuah hal yang tidak dapat dihindari. Dialektika sosial akan selalau terjadi atas setiap keluarga walaupun berbeda atas setiap dialektika masing-masing keluarga. Oleh karena itu, walaupun hanya mas Kan yang terlihat memperhatikan Busari sedangkan saudara-saudara Busari yang lain tidak bisa mengantarnya terapi dengan adanya kesibukan masing-masing, ibu Naya tetap membawa Busari untuk terapi. ibu Naya menyadari, mungkin anak bungsunya ibu Naya, sebab anaknya juga telah berkeluarga, di samping sebagai ibu rumah tangga juga memiliki kesibukan dalam mengurus anak.

“ye kecawa pole cong, melas ye kian, jek jia tretan kandungngah dibik. Ben engkok aromasa kecewa ka abek dibik polanah tak bisa ngator anak cong, tape engkok ye

³⁷ Misnaya, wawancara, Rabu 27 Februari 2013 di RSJ Hidayatullah

nyadaren, pola pola mik jia tepak en repot, kan tang anak bungsoh jiah la akeluarga ben endik anak sitong cong.”

“Ya kecewa juga, ya sedih juga. Itukan juga saudara kandung sendiri, terus saya juga merasa kecewa karena tidak bisa mengatur anak *cong*. Tapi saya juga menyadari, mungkin dia capek, dia juga repot, anak-anaknya kan anak saya yang bungsu itu sudah berkeluarga dan punya anak satu *cong* gitu”³⁸

Semenjak Busari mengalami gangguan jiwa skizofrenia, ibu Naya mulai mengikuti kegiatan-kegiatan di luar rumah. Karena hal sedemikian itu hal yang *istiqamah* dilakukan Busari, kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan Busari membuat ibu Naya rajin dan melakukan hal tersebut. Ibu Naya meyakini kegiatan-kegiatan *spiritual* dapat memberi dampak positif bagi proses penyembuhan Busari.

Keinginan ibu Misnaya akan kesembuhan Busari sangat besar, terlihat dari kasih sayang seorang ibu pada anaknya, apapun dilakukan demi kesehatan Busari, keinginan seorang ibu untuk berkumpul dengan keluarga yang sangat kuat dalam diri ibu Naya. Keinginan atas keharmonisan keluarga merupakan impian atas setiap keluarga, segala upaya dilakukan demi kesehatan Busari.

“kalakoan ngak riah bik kok lakonbin polanah kok tero tang anak normal. Dek remmak ah beih carannah makle tang anak jiah beres. Se penteng kok koduh usaha makle tang anak duli beres”

“Hal ini saya lakukan karena saya ingin anak saya normal. Bagaimana caranya biar dia sembuh, obatnya cari di mana. Pokoknya kalau putus asa ya gak lah. Yang penting saya usaha biar anak bisa sembuh.”³⁹

³⁸ Ibid.

³⁹ Misnaya, wawancara, 20 Februari 2013 di RSJ Hidayatullah

Upaya-upaya yang selalu dilakukan ibu Naya demi kesehatan mental Busari, kesehatan Busari menjadi keinginan utama dalam hidup ibu Naya. Hal yang menjadi setiap harapan orang tua terhadap anaknya. Harapan seorang ibu yang selalu hadir untuk memberikan *support* pada Busari, Begitu pula apa yang terfikirkan oleh mas Kan terhadap Busari, harapan seorang kakak pada adiknya merupakan hal yang wajar, namun mas Kan tidak hanya di posisikan sebagai seorang kakak pada umumnya, mas Kan juga memiliki tanggung jawab atas Busari sebagai seorang kepala rumah tangga dalam keluarganya.

“kle kak ruah teronnah Busari cpet beres mas. Engak se len bilenah pole se alem ben penter agemah mas.”

“Saya itu pengennya Busari cepet sehat mas. Seperti dlu lagi yang alim dan pintar agama mas.”⁴⁰

Keinginan mas Kan setelah Busari sehat ialah kembali pada aktifitas di mana Busari belum mengalami gangguan jiwa, seperti mengajar *ngaji* dan kegiatan-kegiatan Busari pada awalnya. Kegiatan-kegiatan di mana saling mengisi atas segala suka dan duka dalam keluarga baik psikis maupun fisik selalu berhubungan, sehingga tidak terdapat kepincangan dalam keluarga dan masyarakat pada umumnya.

d. Internalisasi

“sengkok bilentak toman norok yat kegiatan e luar, soAllah neng roma bein dedih tak sepet noro ngak jiah. tapeh mon stiah moalen rok norok kegiatan ngak jiah mik pola pas dedi lantaran Busari bisa beres cong. Sampek stiah romasana engkok ngabutoh ka kegiatan jia cong”

“Saya itu dulu tidaak pernah ikut kegiatan-kegiatan di luar, soalnya saya jaga rumah terus. Jadi tidak sempat ikut

⁴⁰ Miskan, wawancara, Kamis 14 Februari 2013 di rumah

kegiatan di luar. *Tapi* sekarang, jadi tertarik lah karena saya yakin kegiatan keagamaan itu bisa menunjang kesembuhan Busari *cong*. jadi saya ikut terus sampai saya merasa kegiatan keagamaan itu hal kebutuhan *cong*”⁴¹

Semenjak Busari mengalami gangguan jiwa skizofrenia, ibu Naya mulai mengikuti kegiatan-kegiatan di luar rumah. Karena hal sedemikian itu merupakan hal yang *istiqamah* dilakukan Busari, kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan Busari membuat ibu Naya rajin dan melakukan hal tersebut. Ibu Naya meyakini kegiatan-kegiatan spiritual dapat memberi dampak positif bagi proses penyembuhan Busari. Ibu Naya meluangkan sebagian besar waktunya demi kesehatan Busari, segala cara dilakukan ibu Naya demi kesehatan Busari anaknya. Namun hal dan upaya tersebut tidak dapat terealisasi karena keterbatasan biaya untuk berobat di rumah sakit dan minimnya ekonomi ibu Naya. Sama halnya dengan mas Kan yang selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi kesehatan Busari. Tanpa fikir panjang atas apa yang terjadi, namun keinginan atas kesehatan mental adiknya menjadi hal yang utama bagi mas Kan.

“mon can kule se mas sakek ngak genikah padenah reng kek gigih, gi ngak geruahla mas. Gi kule usaha, mas. Norok agi terapi kak ruah, ka kiaeh jugen mas, gi pokok en sa nemoinah mas.... Beih kule lakukan ka angguy ka beresaennah alek kule genikah mas, se penteng alek kule genikah bisah engak oreng ummah beih mas.”

“kalau menurut saya sakit kayak gitu layaknya sakit gigi, kepala, perut dan lain sebagainya, maka dari itu saya usaha, mas. Ikut terapi seperti itu, ke *kiai* juga mas, ya pokoknya apa saja mas... kita lakukan lah buat adik saya itu mas, yang penting dia bisa kayak orang pada umumnya, itu saja mas.”⁴²

⁴¹ Misnaya, wawancara, 20 Februari 2013 di RSJ Hidayatullah

⁴² Miskan, wawancara, 01 Maret 2013 di RSJ Hidayatullah

Mas Kan merasa yakin bahwa Busari bisa seperti saudara-saudaranya yang lain. Sebab menurutnya, semua itu bisa berubah Untuk mewujudkannya, mas Kan melakukan usaha demi kesembuhan Busari, seperti membawanya ke RSJ Hidayatullah untuk mengikuti terapi, Di samping itu, dalam hal pengasuhan mas Kan tidak membedakan antara pengasuhan terhadap Busari dan saudara-saudaranya yang lain kendatipun Busari mengalami gangguan jiwa yang terbilang tinggi. Sedangkan pandangan ibu Misnaya terhadap Busari yang mulanya tidak menerima dan kecewa, namun seiring berjalannya waktu ibu Misnaya jauh lebih bersabar dalam merawat Busari dan mencarikan obat bagi Busari.

“Banyak cong. Se ellunnah Busari marak riah tak sakalen abide egi tang anak se kabinnah cong. Tapeh la Busari marak riah molae atengka ani, engkok molae bek keras ben segut gigiren ting nyoro Busaricong, jek kok gik tak tao jek Busari kning gangguen. Stia kok lebi saber”

“Banyak, cong. Sebelum Busari mengalami gangguan mental seperti ini tidak sama sekali membedakan anak-anak saya cong. Tapi setelah Busari mulai menampakkan gejala-gejala aneh, saya lebih keras dan suka marah dalam menyuruh Busari mas karena saya blum tau benar Busari kenapa dan kenak penyakit apa. Tapi lama kelamaan ya beda. Saya merasa jadi lebih sabar.”⁴³

Sikap bersabar juga terlihat pada diri mas Kan, rasa marah mas Kan ketika mendapati Busari merusak tidak terealisasikan karena rasa cinta dan kasih mas Kan terhadap Busari adiknya sangat dominan dalam diri mas Kan. Kasih sayang mas Kan atas Busari sangat tinggi, posisi seorang kakak dalam diri mas Kan pada Busari layaknya memiliki seorang adik yang normal dan seperti individu pada umumnya.

⁴³ Misnaya, wawancara, Sabtu 15 Februari 2013 di rumah

“bunten, kule ngilangagi rasah peggel riah. Busari ngak nikah. Dedi kule tak tegeh beb gerua.”

“Gak, mas. Saya hilangkan rasa marah ini. Busari kan seperti itu, jadi saya gak tega kalau marah sama dia.”⁴⁴

Keadaan Busari yang mulai menampakkan gejala-gejala gangguan jiwa membentuk perilaku ibu Naya dalam hal-hal kesehariannya yang semakin lama semakin mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi dalam diri ibu Naya merupakan perubahan yang positif, keinginan akan kesehatan Busari membuat ibu Naya *istiqamah* dalam sholat dan *ngaji*, kendatipun pada mulanya ibu Naya jarang untuk melakukan hal tersebut, bahkan bisa dikatakan tidak pernah.

“pola atamba cong, pola, engak bejeng malem, ngaji, tahlilen. Bilen tak perna norok. SoAllah hal marak jiah segut e lakoni Busaricong dedi kok aromasa mik pola dedi tambeh. Benni bilen tak se kalen tapeh jarang cong”

“Mungkin bertambah *cong*, mungkin. Seperti sholat malam, *ngaji*. *Tahlil*. dulunya gak pernah ikut, tapi setelah ada Busari mengalami gangguan mental jadi ikut. Sholat malam juga sering lah. Soalnya itu hal yang sering dilakukan Busari waktu dia masih sehat mas. Bukannya dulu gak pernah sama sekali, tapi jarang *cong*.”⁴⁵

Hal-hal yang mulanya menjadi kegiatan Busari sebelum mengalami gangguan jiwa skizofrenia menjadi hal yang selalu dilakukan ibu Naya, rasa cinta dan kasih sayang ibu Naya terhadap Busari menjadikan gambaran atas perilaku ibu Naya setiap harinya. Sehingga setiap apa yang dilakukan Busari sebelum mengalami gangguan jiwa, juga dilakukan ibu Naya demi mendapatkan kesehatan mental bagi Busari sesuai apa yang diinginkannya.

⁴⁴ Miskan, wawancara, Kamis 14 Februari 2013 di rumah

⁴⁵ Misnaya, wawancara, 20 Februari 2013 di RSJ Hidayatullah

Berbeda dalam pandangan mas Kan ketika mengetahui Busari mengalami gangguan jiwa skizofrenia, mas Kan pun tidak merasa sedih ataupun kecewa ketika pertama kali melihat ada tingkah laku yang berbeda dari Busari. Mas Kan sangat optimis Busari akan sembuh dan bisa seperti orang pada umumnya kembali.

“kaule tak perna aromasah mamellas mas. Sebebpe kule nyadaren ben ka ada annah kule dibik. Ye oning kecewa, comak ampon e parengin ngak nikah ben se Allah, ye den kaule sadaren ben begus. Abek dibik kak ruah tak perna. Cak ocak reng Jebe kak ruah tak ngarsulo, genikah tak perna. Ye napah bdenah beih pon.”

“Saya tak pernah sama sekali mengeluh mas. Sebab saya menyadari dengan keadaan saya sendiri. Ya pernah kecewa, cuma memang keadaannya begini oleh Allah, ya kita terima dengan baik. Gak pernah kita itu, kalau kata orang Jawa itu *takngersulo*, itu gak pernah. Ya apa adanya aja.”⁴⁶

Mas Kan merasa yakin akan kesehatan Busari, sehingga maskan memposisikan dirinya sebagai seorang yang tegar dalam berperilaku, harapan-harapan mas Kan akan kesehatan Busari selalu diungkapkan dalam diri mas Kan. Ibu Naya juga berharap, dengan usahanya yang sedemikian, harapan tersebut demi Busari normal seperti saudara-saudaranya, upaya agar Busari *nyambung* dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat dilingkungannya. Ibu Naya tidak pernah merasa putus asa terhadap keadaan Busari karena ibu Naya ingin anaknya normal sebagaimana layaknya masyarakat umum, segala upaya dilakukan ibu Naya, semua dilakukan agar Busari bisa sembuh. Sebelum Busari mengalami gangguan jiwa skizofrenia, yang penting bagi ibu Naya adalah

⁴⁶ Miskan, wawancara, Jum'at 01 Maret 2013 di RSJ Hidayatullah

di rumah saja. Jika sudah mengurus anak, maka selesai semua kewajiban ibu Naya. Rasa ingin bekerja bagi ibu Naya tidak pernah terlihat, yang utama adalah mengurus anak, itu sudah cukup baginya.

“ bilen jia, se penteng e roma bein. Pokok en mola mareh ngurus anak ye la mareh. Takek pangatero gebei alakoh, jiah tadek. Ajiah la lebi deri cokop ka engkok cong ”

“Dulu itu, yang penting saya di rumah saja. Pokoknya kalau sudah ngurus anak, ya sudah. Tidak ada keinginan untuk kerja. Yang penting urusi keluarga, itu sudah cukup buat saya cong.”⁴⁷

Pemahaman diri serta penemuan makna dan tujuan hidup Pemahaman diri mas Kan dalam merawat dan mencari obat bagi Busari adik mas Kan ialah menggantikan sosok seorang ayah yang telah memberikan amanat pada diri mas Kan.

“kule tero agenteah sosok eppak, kalaben sadejeh alek kule mas, polanah eppak pon atellui mas.. se bisannah usaha notopen kabutoannah keluarga.”

“Saya ingin menjadi pengganti sosok seorang bapak, terhadap adik-adik saya mas, karena bapak saya telah mendahului mas.. Sebisa mungkin berusaha untuk memenuhi kebutuhan keluarga.”⁴⁸

Kebutuhan Busari dan kebutuhan pengobatan Busari di rumah sakit jiwa Hidayatullah menjadi tanggung jawab mas Kan. Apapun mas Kan lakukan demi memenuhi kebutuhan adiknya. Rasa cinta mas Kan terpancar pada Busari, kendatipun pada awalnya hal tersebut merupakan hal yang selalu dan memang harus dilakukan seorang kakak pada adiknya. Namun seiring berjalannya waktu hal itu menjadi kebutuhan pada diri mas Kan

⁴⁷ Misnaya, wawancara, 20 Februari 2013 di RSJ Hidayatullah

⁴⁸ Miskan, wawancara, Kamis 14 Februari 2013 di rumah

“norok ngerabet alek kule e bekto e marsakek se abitteh sa bulen mas ben malem paste ka RSJ Hidayatullah mas ka angguy adampingin alek kule genika mas, ben minggu sa kalean lastarennah rawat ianap e marsakek kule ngateragi alek kule genika kontrol mas. Tros kule gibewh Busari ka reng penter mas. Napa bein pon abek dibik lakonin ka angguy Busari. Abek dibik ampon ikhtiar, gi pasra pon ”

“Ikut menjaga adik saya waktu rawat inap selama satu bulan mas. setiap malam pasti saya ke RSJ Hidayatullah mas untuk mendampingi adik saya itu mas, setiap satu minggu sekali setelah rawat inap saya anter adik saya itu untuk kontrol mas. Terus juga kita bawa ke orang pintar mas. Apa aja lah kita lakuin buat Busari. Kita sudah *ikhtiar*, yapasrah aja.”⁴⁹

Bagi mas Kan, Busari merupakan suatu amanat yang diberikan kepadanya untuk membimbing dan berusaha untuk mencarikan pengobatan. Hal sedemikian juga dipicu amanat *almarhum* ayah mas Kan untuk menjaga keluarga dan adik-adik mas Kan.

“alek kule nikah... [diam], ye kadieh napa gi, mon den kule peker pole, geniak amant ka angguy den kule gebey abimbing alek den kule mas, ben rasa pangistoh kule, kalaben amanat almarhum bapak ka angguy ajege sa deje alek den kule mas...”

“Adik saya ini... [diam], yabagaimana ya. Kalau saya pikir lagi, itu suatu amanat yang diberikan kepada saya untuk membimbing adik saya mas, dan rasa cinta saya, serta merupakan amanat *almarhum* bapak untuk menjaga adik-adik saya mas.”⁵⁰

Perilaku mas Kan terhadap Busari dengan penuh rasa kasih sayang, layaknya seorang kakak yang menyayangi adiknya, kendatipun Busari mengalami gangguan mental. Oleh karena itu, dengan keadaan Busari yang tidak seperti saudara-saudaranya, maka mas Kan merasa tidak tega marah pada Busari pada setiap apapun yang di lakukan Busari, baik

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Miskan, wawancara, 01 Maret 2013 di RSJ Hidayatullah

merusak dan teriak-teriak di jalan, mas Kan tidak pernah marah atas apa yang dilakukan Busari.

“bunten, mas. Kule e langagi rasa pegel nika. Busari ngak genika, kak ruah kule tak tege gigir kak kak riuh.”

“Gak, mas. Saya hilangkan rasa marah ini. Busari kan seperti itu, jadi saya gak tega kalau marah sama dia.”⁵¹

Mas Kan tidak pernah mengeluh sama sekali, sebab mas Kan menyadari dengan keadaan Busari yang mengalami gangguan jiwa skizofrenia. Penerimaan mas Kan terhadap Busari dengan sudut pandang yang di peroleh mas Kan dari lingkungan sosio-kultural mas Kan yang kerap berada di lingkungan orang berpengalaman luas, Membuat rasa marah mas Kan pada Busari teralihkan dan mas Kan menerimanya dengan baik layaknya adik kandung yang normal. Sikap menghilangkan rasa dan keraguan terhadap Busari yang mengalami gangguan jiwa skizofrenia, mas Kan selalu memperbaharui sikap tersebut karena rasa kesadaran yang tinggi pada mas Kan bahwa walau bagaimanapun Busari merupakan adik kandung sendiri.

Berdasarkan konstruksi makna hidup keluarga pasien skizofrenia RSJ Hidayatullah di atas dapat dilihat dengan tiga momen simultan konstruksi sosial masing-masing responden berdasarkan tabel analisis konstruksi sosial melalui tiga simultan eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi sebagai berikut:

⁵¹ Miskan, wawancara, Kamis 14 Februari 2013 di rumah

Tabel 4.1 Tabel Konstruksi Sosial Responden 1

Momen	Proses	Fenomena
Eksternalisasi	Pnyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural	Menyesuaikan dengan lingkungan yang memiliki pandangan luas tentang agama seperti: <i>kiai</i> , tokoh masyarakat, dan alumni pondok pesantren <i>shalaf</i> yang memahami gangguan jiwa skizofrenia sebagai <i>anugerah</i> dari Allah SWT, bukan sebagai aib maupun <i>adzab</i> , melainkan <i>anugerah</i> yang harus diterima dengan penuh <i>keihklasan</i> serta <i>ikhtiyar</i> yang tinggi dalam mecarikan pengobatan yang terbaik bagi anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa skizofrenia.
Objektivasi	Interaksi diri dengan dunia sosio-kultural	Ibu Naya banyak melakukan interaksi sosial dalam acara keagamaan seperti: <i>muslimatan</i> , <i>pengajian</i> , <i>diba'an</i> dan <i>manaqiban</i> . Interaksi yang menghasilkan pandangan subyektif secara agama mengenai gangguan jiwa skizofrenia, sehingga pandangan dan asumsi-asumsi dalam <i>majelis-majlis ta'lim</i> dan keagamaan terinstitusionalisasikan dalam diri ibu Naya secara obyektif.
Internalisasi	Identifikasi diri dengan dunia sosio-kultural	Adanya rasa penerimaan ibu Naya terhadap Busari layaknya seorang anak yang normal dan pengembalian segala sesuatu yang terjadi pada keluarga ibu Naya kepada Allah SWT <i>dzat</i> pencipta segala sesuatu yang

		berada dalam dunia ini, serta <i>ikhtiyar</i> yang tinggi dalam mecarikan pengobatan yang terbaik bagi Busari, mulai dari pengobatan secara <i>religious</i> , tradisional dan medis secara maksimal.
--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Adapun tabel konstruksi makna hidup responden 2 ialah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Tabel Konstruksi Sosial Responden 2

Momen	Proses	Fenomena
Eksternalisasi	Pnyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural	Menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat mas Kan bekerja sebagai pedagang sapi dan profesi mas Kan sebagai ahli pijat. Lingkungan pedagang memiliki pandangan secara umum mengenai gangguan jiwa skizofrenia, gangguan jiwa merupakan gejala-gejala yang diakibatkan fisik pada psikis seseorang, sehingga gangguan jiwa skizofrenia dapat diobati layaknya sakit gigi, kepala, perut dan lain sebagainya. Serta masyarakat mengasumsikan gangguan jiwa sebagai penyakit, di mana setiap penyakit terdapat solusi pengobatannya.
Objektivasi	Interaksi diri dengan dunia sosio-kultural	Interaksi sesama rekan kerja dan lingkukan masyarakat memberikan pemahaman positif serta memberikan dukungan secara penuh atas usaha mas Kan dalam pengobatan Busari di

		RSJ Hidayatullah Probolinggo.
Internalisasi	Identifikasi diri dengan dunia sosio-kultural	Usaha dan upaya mas Kan dalam mengobati Busari, mulai dari pengobatan secara spiritual keagamaan seperti <i>kiai</i> , orang pintar, medis dan lain sebagainya. Hingga pengotan di RSJ Lawang yang kemudian mendapat rujukan untuk meneruskan terapi medis di RSJ Hidayatullah, semua itu mas Kan lakukan karena rasa keyakinan yang tinggi bahwa gejala gangguan jiwa dapat diobati layaknya gangguan fisik.

4. Bentuk Perilaku Konstruksi Makna Hidup Keluarga Pasien Skizofrenia

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan berbagai perilaku dan dua bentuk sikap yang di tunjukkan masing-masing responden dalam merespon anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa skizofrenia. Adapun dua sikap dari perilaku yang ditunjukkan adalah sebagai berikut:

a. Pesimisme

Keadaan salah satu anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa merupakan sebuah hal yang mengakibatkan keharmonisan rumah tangga berkurang. Kurangnya keharmonisan dalam rumah tangga membentuk perilaku-perilaku anggota keluarga menjadi bervariasi dalam merespon salah seorang anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa skizofrenia, baik secara lisan maupun perbuatan. Setiap individu dalam keluarga memunculkan sifat ragu akan kesehatan Busari pada mulanya.

Mengeluh akan hal yang di alami Busari adalah yang biasa dilakukan dalam keseharian ibu Naya. Keadaan mental Busari yang sering terganggu akan bisikan-bisikan dari dalam dirinya, membuat Busari kerap terdengar bicara sendiri. Dengan demikian, keadaan dalam keluarga mersa sedikit terganggu akan perbuatan Busari.

Ibu Naya menghabiskan hari-harinya dengan mengeluh, namun ibu Naya merasa dan sadar atas apa yang dilakukannya, mengeluh bukan sifat yang menjadikan jalan keluar yang memberikan kesehatan pada Busari. Rasa yang dirasakan orang tua terhadap anaknya tercermin dalam

kepribadian ibu Naya yang selalu mengeluh juga tidak bagus. Rasa cinta kasih ibu Naya terhadap Busari sangat terlihat pada waktu ibu Naya berusaha mencarikan obat bagi Busari, pengalaman tragis yang dialami ibu Naya ketika mendapati anak ibu Naya diajak untuk mengantar Busari ke RSJ Lawang, namun usaha ibu Naya dalam mengajak anak bungsunya tidak dapat terealisasi. Hanya mas Kan yang mengantar ibu Naya ke RSJ Lawang. Dialektika sosial dalam keluarga sesuai dengan komposisi pemikiran masing-masing individu dalam keluarga.

“.....ye kecewa pole cong, melas ye kian, jek jia tretan kandungngah dibik. Ben engkok aromasa kecewa ka abek dibik polanah tak bisa ngator anak cong, tape engkok ye nyadaren, pola pola mik jia tepak en repot, kan tang anak bungsoh jiah la akeluarga ben endik anak sitong cong.”

“.....Ya kecewa juga, ya sedih juga. Itukan juga saudara kandung sendiri, terus saya juga merasa kecewa karena tidak bisa mengatur anak cong. Tapi saya juga menyadari, mungkin dia capek, dia juga repot anak-anaknya kan anak saya yang bungsu itu sudah berkeluarga dan punya anak satu cong gitu”⁵²

Ketimpangan yang terjadi dalam ruang lingkup interaksi terkecil tidak dapat di hindari, masing-masing individu dalam keluarga memiliki kesibukan masing-masing atas kegiatan setiap harinya. Hal terkecil seperti ini kerap mewarnai kehidupan keluarga ibu Naya dan mas Kan. Namun tidak membuat keluarga merasa kecewa atas hal itu, kekecewaan keluarga dihapus rasa saling mengerti satu sama lain dalam keluarga.

Mas Kan sebagai seorang anak pertama dalam rumah tangga ibu Naya tentunya memiliki beban berat dalam mengatasi dan mencari solusi akan kesehatan Busari. Namun sifat mengeluh dalam keadaan Busari yang

⁵² Misnaya, wawancara, Rabu 27 Februari 2013 di RSJ Hidayatullah

mengalami gangguan jiwa skizofrenia tidak terdapat dalam diri mas Kan. Namun rasa itu terdapat dalam diri mas Kan dalam hal ekonomi yang serba pas-pasan.

“ mon gun comak tokakang pecet buntan nyokopen mas. Deng kadeng bde se aecetah bend eng kadeng sobung sakaleh mas. Nika ampon biyasa mas. Jatu bangun pon segut. Mangkana se penikah mas. Kule nyareh usaha se laen adegeng sapeh e patok makle bisa nyokopen Busari atambah.”

“Kalau hanya ahli pijat saja gak cukup mas. Kadang ada yang mau pijat kadang gak ada mas. Ya wes biasa lah, mas. Jatuh-bangun itu udah sering. Makanya mas saya cari usaha berdagang sapi di Patok⁵³ biar dapat memenuhi kebutuhan Busari berobat.”⁵⁴

Keadaan ekonomi keluarga ibu Naya dan mas Kan yang sedemikian itu memberikan jalan lebar dan pintu peluang usaha yang luas bagi mas Kan. Kegiatan bekerja di luar rumah mas Kan jalani dengan segenap upaya yang di lakukan demi memenuhi kebutuhan keluarga dan memenuhi biaya pengobatan Busari di rumah sakit jiwa.

Bagi mas Kan, pengalaman tragisnya adalah saat jatuh-bangun dalam bekerja mencari nafkah untuk keluarga. Kekecewaan sebagai bentuk penghayatan tak bermakna pun muncul seiring dengan kehadiran Busari. Pemahaman diri ditemukannya dengan kesadaran bahwa Busari adalah titipan dan amanat dari Allah, sehingga mas Kan menerimanya dengan baik. Oleh karena itu, dengan keadaan Busari yang demikian, perubahan sikap diwujudkan dalam bentuk menghilangkan rasa marah terhadap Busari, dan tidak sekalipun mas Kan marah terhadap Busari.

⁵³“Patok” adalah sebuah nama pasar hewan ternak seperti: sapi, kambing, domba, dan kerbau, yang berada di sebelah selatan kota kabupaten Lumajang.

⁵⁴ Miskan, wawancara, Kamis 14 Februari 2013 di rumah

Ibu Naya merasa bahagia, tetapi juga merasa sedih. Pada saat ibu Naya berkumpul bersama anak-anaknya, maka ibu Naya merasa bahagia. Sedangkan hal yang membuat ibu Naya sedih yaitu, saat melihat Busari bicara sendiri, teriak sendiri dan tidak seperti orang pada umumnya, namun perasaan sedih ibu Naya terobati ketika semua dikembalikan pada takdir dan mengembalikan pada hakekat kehidupan, hal sedemikian itu membuat hati ibu Naya merasa tenang kembali.

Keadaan Busari yang mengalami gangguan jiwa membuat keharmonisan keluarga seakan hilang, namun keadaan tersebut tidak membuat ibu Naya menyalahkan Allah atas apa yang terjadi pada Busari. Semuanya dikembalikan kepada Allah, karena Allahlah yang memberikan semuanya.

“mon nyala agi abek dibik jeet iye. jek engkok sendiri itu mikirnya, apa engkok jia salah, salah makan, otabeh salah apa. jet mon oreng tua jia menyalahkan abek dibik, tapeh mon menyalahkan pengiran ye enjek lah cong.”

“Kalau menyalahkan diri sendiri memang iya. Memang saya sendiri itu mikirnya macem-macem *cong*, apa saya itu salah, salah makan, atau salah apa. Memang kalau orang tua itu menyalahkan diri sendiri, tapi kalau menyalahkan Tuhan ya tidak *cong*.”⁵⁵.

Sifat dan kodrat manusia selalu menyalahkan satu sama lain namun hal ini tidak ditampakkan dalam diri ibu Naya, begitu pula mas Kan sebagai saudara kandung Busari tidak menyalahkan siapapun, semua hal yang terjadi pada Busari dikembalikan pada Allah.

“den kule gi tak nyalagi abek dibik mas, napa pole guste Allah. Sobung se nyalak agi pasera. Keluarga gi bunten jugen.

⁵⁵ Misnaya, wawancara, 15 Februari 2013 di RSJ Hidayatullah

Dedi pade ngastete sobung se saling nyala agiu setong se laen”

“Saya gak menyalahkan diri sendiri, apalagi Allah. Gak ada menyalahkan siapa-siapa. Menyalahkan keluarga juga gak. Jadi gak ada saling menyalahkan satu sama lain.”⁵⁶

b. Optimisme

Saat mas Kan mengetahui Busari mengalami gangguan jiwa skizofrenia, mas Kan pun tidak merasa sedih ataupun kecewa ketika pertama kali melihat ada tingkah laku yang berbeda pada diri Busari, keadaan adik kandung yang biasa di bilang *aneh* ini tidak membuat sosok mas Kan putus asa dalam setiap keadaan yang menimpa diri mas Kan.

“kaule tak perna aromasah mamellas mas. Sebebpe kule nyadaren ben ka ada annah kule dibik. Ye oning kecewa, comak ampon e parengin ngak nikah ben se Allah, ye den kaule sadaren ben begus. Abek dibik kak ruah tak perna. Cak ocah reng Jebe kak ruah tak ngarsulo, genikah tak perna. Ye napah bdenah beih pon.”

“Saya tak pernah sama sekali mengeluh mas. Sebab saya menyadari dengan keadaan saya sendiri. Ya pernah kecewa, cuma memang keadaannya begini oleh Allah, ya kita terima dengan baik. Gak pernah kita itu, kalau kata orang Jawa itu *takn gersulo*, itu gak pernah. Ya apa adanya aja.”⁵⁷

Pemahaman diri ibu Naya atas gangguan jiwa yang menimpa Busari memberikan dampak yang positif dalam kehidupan ibu Naya. Begitu pula halnya dengan penolakan yang pernah dilakukannya terhadap keadaan Busari ibu Naya sadar bahwa ini *takdir* dari Allah, namun sikap positif ibu Naya diawali dengan mengeluh. Hal yang paling mendasari penerimaan mas Kan kepada Busari adalah amanat untuk menjaga Busari dari

⁵⁶ Miskan, wawancara, Kamis 14 Februari 2013 di rumah

⁵⁷ Miskan, wawancara, Jum'at 01 Maret 2013 di RSJ Hidayatullah

almarhum ayah mas Kan. Dengan demikian, pemahaman mas Kan terhadap Busari tidak beranggapan mengalami gangguan skizofrenia. mas Kan menganggap Busari layaknya adik kandung sebagai mana mestinya.

“alek kule nikah... [diam], ye kadieh napa gi, mon den kule peker pole, geniak amant ka angguy den kule gebey abimbingalek den kule mas, ben rasa pangistoh kule, kalaben amanat almarhum bapak ka angguy ajege sa deje alek den kule mas...”

“Adik saya ini... [diam], yabagaimana ya. Kalau saya pikir lagi, itu suatu amanat yang diberikan kepada saya untuk membimbing adik saya mas, dan rasa cinta saya, serta merupakan amanat *almarhum* bapak untuk menjaga adik-adik saya mas...”⁵⁸

Rasa tanggung jawab dan amanat yang harus dijalani mas Kan merupakan dukungan keluarga yang dapat berdampak positif bagi Busari. Begitu pula ibu Naya juga dengan pemahaman diri dengan *relegiusitas* yang tinggi yang diperoleh dari lingkungan yang sangat agamis dan hal yang demikian itu memiliki hal positif pada Busari dengan sifat Allah yang Maha *Rohman-Rohim* menjadi dasar penerimaan ibu Naya.

“emmm... jek jiah addiagi amanat ka den kauleh mas, gebei abimbing tang alek mas, ben rasa niserrah den kaule ka tang alek genika, ben pole amanat deri aalmarhum bapak kaule gebei ajege tang alek sadeje na mas...”

“emmm... itu suatu amanat yang diberikan kepada saya untuk membimbing adik saya mas, dan rasa cinta saya, serta merupakan amanat *almarhum* bapak untuk menjaga adik-adik saya mas...”⁵⁹

Rasa cinta dan harapan mas Kan akan kesehatan adiknya didukung oleh pernyataan dr. Basudewa, SpKJ sebagai dokter penanggung jawab RSJ Hidayatullah Probolinggo pada mas Kan yang menyatakan dukungan

⁵⁸ Ibid.

⁵⁹ Miskan, wawancara, Jum'at, 01 Maret 2013 di RSJ Hidayatullah

keluarga yang sangat berperan penting dalam proses penyembuhan pasien dengan gangguan skizofrenia. Upaya mas Kan dalam mencarikan obat bagi Busari juga dari berdagang sapi dan ahli pijat sebagai pekerjaan sampingan mas Kan, dari kegiatan-kegiatan ini mas Kan mendapat banyak pengalaman sehingga mas Kan dapat melihat Busari secara obyektif. mas Kan memiliki pengalaman yang sangat luas kendatipun mas Kan bukan orang berpendidikan, interaksi sosial dalam berdagang memberikan pengalaman yang sangat berarti dalam hidup mas Kan.

Pengalaman sosial mas Kan menciptakan pribadi mas Kan sebagai seorang yang sosialis, sehingga dalam kehidupan keluarga mas Kan juga didasari dengan cinta dan saling menghormati satu sama lain, kendatipun mas Kan memiliki adik yang mengalami gangguan skizofrenia yang terbilang tinggi, hal itu merupakan hal yang wajib bagi mas Kan untuk mencari solusi dan jalan keluarnya. Hal itu dipicu rasa tanggung jawab mas Kan dari *almarhum* bapaknya untuk menjaga adik-adiknya yang lambat laun kewajiban seakan berubah menjadi kebutuhan bagi mas Kan yang merupakan makna hidup bagi diri mas Kan.

Nilai penghayatan terhadap cinta kasih tercermin dari rasa sayang mas Kan yang lebih besar terhadap Busari. Selain itu, nilai penghayatan juga tercermin pada keyakinan mas Kan bahwa semuanya bisa berubah dan Busari bisa seperti saudara-saudaranya yang lain. Ini sejalan dengan keikatan diri yang tercermin dari komitmen mas Kan terhadap dirinya sendiri, serta keyakinannya bahwa manusia pasti mengalami

perkembangan, dan mas Kan dengan sabar menunggu perkembangan Busari. Ini merupakan bukti mas Kan memiliki sifat yang optimis atas setiap keadaan yang diciptakan Allah SWT. Keikatan diri yang tercermin dari penerimaan keadaan sebagai *takdir* Allah menjadi keyakinan tersendiri bagi mas Kan.

Usaha ibu Naya dalam menanggapi masyarakat dengan penuh kesabaran. Hal ini ditunjukkan pencurahan atau ekspresi diri ibu Naya dalam berkomunikasi dengan masyarakat yang menganggap Busari mengalami gangguan jiwa atau yang kerap disebut aib dalam masyarakat.

“mengeluh sa engak en engkok la ben areh cong. Tapeh kalau mengeluh-ngeluh terus-terusan tak begus kia cong”

“mengeluh kayaknya sudah tiap hari cong. Tapi kalau mengeluh-ngeluh terus-terusan juga tidak bagus cong.”⁶⁰

Pemahaman diri ibu Naya atas gangguan jiwa yang menimpa Busari memberikan dampak yang positif dalam kehidupan ibu Naya. Begitu pula halnya dengan penolakan yang pernah dilakukannya terhadap keadaan Busari ibu Naya sadar bahwa ini *takdir* dari Allah, namun sikap positif ibu Naya diawali dengan mengeluh, hal ini tidak terjadi pada diri mas Kan yang memang pada mulanya telah menerima keadaan Busari layaknya adik kandung yang normal.

“kaule tak perna aromasah mamellas mas. Sebebpe kule nyadaren ben ka ada annah kule dibik. Ye oning kecewa, comak ampon e parengin ngak nikah ben se Allah, ye den kaule sadaren ben begus. Abek dibik kak ruah tak perna. Cak ocah reng Jebe kak ruah tak ngarsulo, genikah tak perna. Ye napah bdenah beih pon.”

⁶⁰ Misnaya, wawancara, Sabtu 15 Februari 2013 di rumah

“Saya tak pernah sama sekali mengeluh mas. Sebab saya menyadari dengan keadaan saya sendiri. Ya pernah kecewa, cuma *memang* keadaannya begini oleh Allah, ya kita terima dengan baik. Gak pernah kita itu, kalau kata orang Jawa itu *takngersulo*, itu gak pernah. Ya apa adanya aja.”⁶¹

Hal yang paling mendasari penerimaan mas Kan kepada Busari adalah amanat untuk menjaga Busari dari *almarhum* ayah mas Kan. Dengan demikian, pemahaman mas Kan terhadap Busari tidak beranggapan mengalami gangguan skizofrenia. mas Kan menganggap Busari layaknya adik kandung sebagai mana mestinya.

Ibadah yang dilakukan oleh ibu Naya antara lain *berdo'a*, sholat malam, mengikuti *tahlil* dan *diba'an*, yang semula jarang ibu Naya lakukan. Fenomena spiritual keagamaan pada ibu Naya muncul saat ibu Naya menerima Busari sebagai pemberian Allah dan *takdir* dari Allah. Ibu Naya meyakini bahwa Allah adalah Maha Pengasih dan Penyayang. Keyakinan bahwa ini adalah *takdir* Allah membuat ibu Naya yang awalnya mengeluh dan menangis dilakukannya membuatnya semakin menerima Busari dengan segala keterbatasannya. Dukungan sosial datang dari keluarga, yang terutama dirasakan ibu Naya adalah rekan kerja ibu Naya di pasar, yang juga merupakan kakak perempuan ibu Naya yang rumahnya bersebelahan dengan ibu Naya. Dukungan sosial juga datang dari suami yang memberinya nasehat untuk bersabar menunggu perkembangan Busari. Para tetangga pun menunjukkan dukungannya dengan cara mengawasi Busari saat keluar rumah, bahkan bentuk dukungan sosial

⁶¹ Miskan, wawancara, Jum'at 01 Maret 2013 di RSJ Hidayatullah

secara materiil pun tercermin dari sikap tetangga yang memberikan uang kepada ibu Naya saat *pengajian*.

Dengan metode pemahaman pribadi, ibu Naya mulai mengenali dan menyadari keadaan yang terjadi padanya, dalam hal ini adalah memiliki anak dengan gangguan skizofrenia, lalu ibu Naya berusaha untuk menerima keadaan dan menyesuaikan diri pada keadaan yang menimpanya. Ibu Naya pun mampu mengetahui hal-hal yang diinginkannya, yaitu ibu Naya ingin anaknya normal seperti saudara-saudaranya.

Ibu Naya yang semula merasa bahwa tujuan hidupnya sudah cukup hanya dengan mengurus anak di rumah, namun kini mulai berubah. Makna hidup bagi ibu Naya saat ini adalah agar Busari bisa seperti saudara-saudaranya. Itulah yang menjadi tujuan hidupnya setelah ada Busari. Itulah yang dirasa penting bagi ibu Naya untuk saat ini. Berubah menjadi tenang, setiap kali ibu Naya merasa hidupnya susah, lalu mengingat bahwa ini adalah *takdir* Allah, maka hatinya menjadi tenang kembali. *Ibadah* yang dilakukannya membuatnya semakin menerima Busari dengan segala keterbatasannya. Dukungan sosial datang dari keluarga, yang terutama dirasakan ibu Naya adalah rekan kerja ibu Naya, yang juga merupakan kakak perempuan ibu Naya yang selalu meberinya motivasi dalam setiap keadaan. Dukungan sosial juga datang dari mas Kan yang sering memberi nasehat untuk bersabar menunggu perkembangan Busari.

Bentuk perilaku keluarga pasien skizofrenia di tunjukkan melalui sikap dan beprilaku,. Berikut ini disajikan tabel analisis responden atas perilaku optimisme dan pesimisme melalui pencapaian makna hidup pada masing-masing responden penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.3 Tabel Bentuk Perilaku Responden 1

No	Indikator Makna Hidup	Bentuk Perilaku	Sikap
1	Pengalaman tragis	a. Tidak memiliki uang b. Berangkat terapi hanya berdua dengan Miskan c. Kehujanan dan menangis di jalan d. Kesulitan merawat Busari e. Tidak pernah istirahat	a. Pesimisme b. Pesimisme c. Pesimisme d. Pesimisme e. Pesimisme
2	Penghayatan tak bermakna	a. Merasa takut, susah, dan resah b. Menyalahkan diri sendiri c. Merasa banyak dosa d. Menangis dan mengeluh e. Menolak keadaan Busari	a. Pesimisme b. Pesimisme c. Pesimisme d. Pesimisme e. Pesimisme
3	Pemahaman diri	Pemahaman pribadi dan dukungan sosial	Optimisme
4	Penemuan makna dan tujuan hidup	Selalu berusaha agar Busari normal	Optimisme
5	Kegiatan terarah dan pemenuhan makna hidup	a. Pengobatan dan terapi keluarga di rumah b. Bekerja c. <i>Ibadah</i>	a. Optimisme b. Optimisme c. Optimisme
6	Pengubahan sikap	a. Mengikuti kegiatan di luar rumah b. Sholat malam, <i>ngaji</i> , <i>manaqiban</i> , <i>tahlil</i> , dan <i>diba'an</i> .	a. Optimisme b. Optimisme

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat ditemukan pola makna hidup ibu Misnaya. Pengalaman tragis ibu Misnaya dimulai sejak yang Busari berusia dua puluh tahun didiagnosis dokter mengalami gangguan jiwa

skizofrenia, sehingga harus mengikuti terapi dan pengobatan farmaka serta pengobatan secara psikologis. Ibu Misnaya yang tidak memiliki uang, membawa Busari bersama mas Kan untuk mengikuti pengobatan di Rumah Sakit Jiwa Lawang yang kemudian mendapat rujukan untuk pengobatan di Rumah Sakit Jiwa Hidayatullah untuk pengobatan lebih lanjut. Perasaan menyalahkan diri sendiri, banyak dosa, takut, susah, dan resah merupakan bentuk penghayatan tak bermakna. Penghayatan tak bermakna ini juga muncul dalam bentuk sikap seperti memarahi Busari.

Pemahaman pribadi dan dukungan sosial memunculkan pemahaman diri atas pengalaman tragis yang menyimpannya. Kesadaran bahwa ini adalah *takdir* Allah dan mengembalikannya kepada Allah menjadi kunci utama ibu Misnaya dalam menemukan pemahaman dirinya. Pemahaman diri membawa ibu Misnaya dalam menemukan makna dan tujuan hidupnya, yaitu keinginan agar Busari normal seperti anak-anaknya yang lain. Keinginan ini membuat ibu Misnaya melakukan kegiatan terarah untuk memenuhi makna hidupnya, yaitu melakukan terapi dan pengobatan untuk Busari di rumah sesuai saran dokter jiwa akan terapi keluarga, bekerja, dan *ibadah*.

Kegiatan terarah tersebut membawa perubahan sikap pada diri ibu Misnaya, sehingga ibu Misnaya menjadi lebih sabar dan *telaten* dalam menunggu Busari pada saat rawat inap dan rawat jalan di Rumah Sakit Jiwa Hidayatullah, serta aktif mengikuti kegiatan-kegiatan di luar rumah dalam aspek keagamaan, seperti *tahlil*, *manaqiban* dan *diba'an*.

Proses ibu Misnaya dalam menemukan makna hidupnya berawal dari pemahaman diri, yang kemudian membuatnya menyadari makna hidupnya, lalu diwujudkan dalam kegiatan terarah yang mendukung pemenuhan makna hidup, sehingga membawa perubahan sikapnya menjadi lebih baik.

Berbagai usaha dan upaya yang dilakukan ibu Naya pada Busari dan kesehatannya, kendatipun hal sedemikian itu sulit di lakukan dengan perekonomian yang serba pas-pasan. Di sisi lain, ibu Misnaya belum berhasil membuat Busari seperti saudara-saudaranya, sesuai dengan apa yang diinginkan dan menjadi makna hidupnya. Namun, ibu Misnaya masih berusaha melalui terapi keluarga dan sosial pasca terapi medis sesuai yang di sarankan dokter penanggung jawab Rumah Sakit Jiwa Hidayatullah Probolinggo yang dilakukannya di rumah. Para tetangga pun menunjukkan dukungannya dengan cara mengawasi Busari saat sedang keluar rumah, dan saat berada dijalan setelah pulang dari periksa. Hal ini membuat hidup ibu Misnaya lebih bermakna dari pada sebelumnya menangis dan mengeluh setiap hari.

Berdasarkan fenomenologi bentuk perilaku yang di tunjukkan responden 2, berikut ini disajikan tabel analisis sebagai berikut:

Tabel 4.4 Tabel Bentuk Perilaku Responden 2

No	Indikator Makna Hidup	Bentuk Perilaku	Sikap
1	Pengalaman tragis	Jatuh-bangun dalam bekerja	Pesimisme
2	Penghayatan tak bermakna	Kecewa	Pesimisme
3	Pemahaman diri	Menjaga Busari karena merasa titipan Allah dan amanat <i>almarhum</i> ayahnya untuk menjaganya	Optimisme
4	Pengubahan sikap	Menghilangkan rasa marah terhadap Busari	Optimisme
5	Penemuan makna dan tujuan hidup	Selalu berusaha agar busari normal	a. Optimisme b. Optimisme
6	Kegiatan terarah dan pemenuhan makna hidup	a. Bekerja a. Terapi dan berobat di orang pintar dan medis	a. Optimisme b. Optimisme
	Keikatan diri	Berdo'a agar Busari bisa sembuh	Optimisme

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat ditemukan pola makna hidup mas Kan. Bagi mas Kan, pengalaman tragisnya adalah saat jatuh-bangun dalam bekerja mencari nafkah untuk keluarga dan adik-adiknya. Kekecewaan sebagai bentuk penghayatan tak bermakna pun muncul seiring dengan kehadiran Busari. Pemahaman diri ditemukannya dengan kesadaran bahwa Busari adalah titipan Allah dan amanat dari *almarhum* ayahnya, sehingga mas Kan menerimanya dengan baik. Oleh karena itu, dengan keadaan Busari yang demikian, perubahan sikap diwujudkan dalam bentuk menghilangkan rasa marah terhadap Busari, dan tidak sekalipun mas Kan marah terhadap Busari.

Pengubahan sikap membawa mas Kan pada penemuan makna dan tujuan hidupnya sebagai kepala keluarga, yaitu keinginan adanya perubahan

pada Busari, serta agar Busari dapat *ngajar ngaji* lagi. Untuk memenuhi makna hidupnya itu, mas Kan melakukan kegiatan terarah yaitu bekerja dan *beribadah*. Untuk mas Kan, mas Kan mengikutkannya terapi dan membawanya ke *kiai*, serta sering bertanya kepada Busari untuk melatih pemahaman dan penangkapan. Selain bekerja dan *beribadah* sebagai bentuk pemenuhan makna hidup, mas Kan melakukan keikatan diri dengan keyakinan bahwa keadaan Busari bisa berubah dan bisa seperti saudara-saudaranya. Keikatan diri ini dapat dikatakan sebagai modal mas Kan untuk terus bekerja dan berusaha demi kesembuhan Busari.

Proses mas Kan dalam menemukan makna hidupnya berawal dari pemahaman diri, yang kemudian mengubah sikapnya, lalu mulai menemukan makna hidupnya, yang diwujudkan dalam kegiatan terarah untuk mendukung pemenuhan makna hidup, serta keikatan diri sebagai keyakinannya.

B. Pembahasan

1. Konstruksi Makna Hidup Keluarga Pasien Skizofrenia

Pengetahuan merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer kepada individu lain yang pasif karena itu konstruksi harus dilakukan sendiri olehnya terhadap

pengetahuan itu, sedangkan lingkungan adalah sarana terjadinya konstruksi itu. *Realisme hipotesis*, pengetahuan adalah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki. *Konstruktivisme biasa* mengambil semua konsekuensi konstruktivisme dan memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas itu. Kemudian pengetahuan individu dipandang sebagai gambaran yang dibentuk dari realitas obyektif dalam dirinya sendiri.⁶² Realitas obyektif pada setiap individu dapat dibentuk dari pengalaman, pendidikan, dan keagamaan setiap individu dalam lingkungan sosio-kulturalnya.

Pengalaman setiap individu menjadi wujud nyata dalam perilaku manusia, Sukidi dalam penelitiannya mengungkapkan ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya.⁶³ Demikian pula pendidikan, pendidikan merupakan sekumpulan individu yang saling berinteraksi dan membentuk karakter yang sama dalam setiap momennya.

Keagamaan pada seseorang juga membentuk obyektifitas keluarga yang memiliki anggota keluarga yang menyandang gangguan jiwa skizofrenia. Dengan demikian, hal ini merupakan usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental

⁶²H.M Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi (Teori Paradigm dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2008), 193.

⁶³Sukidin Basrowi, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, (Surabaya : Insan Cendekian, 2002)., 206.

maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat di mana ia berada. Manusia tidak dapat mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.⁶⁴

Adapun identifikasi diri di tengah lembaga-lembaga melalui pendidikan, pengalaman dan keagamaan responden penelitian adalah sebagai berikut:

a. Tingkat pendidikan

Latar belakang kedua orang tua ibu Naya tidak mengenal pendidikan formal, namun ibu Naya sebagai seorang gadis desa dari ayah (*almarhum*) Tariman yang merupakan seorang tokoh masyarakat pada saat itu, yang memiliki tatakrama yang tinggi serta santun dalam bersosialisasi dalam masyarakat, sehingga memiliki peran penting dalam memutuskan suatu hal di desa tempat tinggalnya. tentunya seorang anaknya (ibu Naya) di tuntut untuk agar memiliki pandangan yang luas dan *berakhlak* mulia dalam bermasyarakat dan beragama. Demikian pula mas Kan dibesarkan dalam lingkungan pesantren, namun pilihan pendidikan mas Kan bukan mendalami agama secara mendalam, agama bagi mas Kan cukup belajar *ngaji* di *langgar* saja. Abin Syamsuddin Makmun,

⁶⁴H.M Burhan Bungin, Sosiologi Komunikasi.,198.

bahwa “Proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai suatu rangkaian interaksi antara siswa dan guru dalam rangka mencapai tujuannya”.⁶⁵ Dengan demikian, mas Kan pada masa kecilnya mas Kan sekolah di SDN Ranuyoso 01 sampai kelas 4, selanjutnya mas Kan berhenti karena terpengaruh teman sebaya mas Kan yang sehari-harinya menghabiskan waktu bermain di pasar.

Pendidikan dasar mas Kan memberikan wawasan dan bekal bagi mas Kan, kendatipun mas Kan tidak sampai lulus menempuh pendidikan dasar. Sedangkan ibu Naya dibesarkan dalam lingkungan yang sama sekali tidak mengenal pendidikan formal, namun ibu Naya memiliki tekad yang tinggi serta dukungan orang tua untuk *ngaji* dan mendalami ilmu-ilmu agama dalam diri ibu Naya kendatipun lingkungan masyarakat sekitar yang masih awam dan tidak mendukung inspirasi ibu Naya dan orang tua ibu Naya dalam mendalami ilmu agama.

Belajar ilmu agama di *langgar* membuat (alm Tariman) telah merasa cukup bagi putrinya ibu Naya. Keyakinan masyarakat awam terhadap pendidikan sebatas agama dan Keagamaan, kendatipun sekolah formal pada saat itu telah menjadi program pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat. Sebagai seorang yang memiliki cita-cita ibu Naya mendaftarkan diri sebagai salah seorang siswi dari 11 orang siswa keseluruhan di sekolah

⁶⁵ Nana Sudjana, Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), 29.

rakyat yang kerap dikenal dengan SR. Sekolah rakyat (SR) merupakan sekolah satu-satunya di kecamatan Ranuyoso pada saat itu, tanpa seragam dan tanpa sepatu tidak ada masalah demi pentingnya sebuah ilmu.

Ibu Naya menjalani studinya di sekolah rakyat selama dua tahun ibu Naya telah dapat menulis serta membaca. Namun berhenti karena kentalnya hukum adat, bahwa “seorang gadis tidak perlu pintar yang penting bisa merawat anak dan memasak”, hal itu sudah cukup bagi kaum hawa pada saat itu.

Ditahun itu pasca ibu Naya berhenti di kelas dua. ibu Naya bertunangan dengan seorang anak kepala desa yang bernama Abdul Gofur selama tiga bulan dan kemudian mengalami gagal dalam bertunangan karena ibu Naya merasa tidak cocok pada Abdul Gofur yang sering bermain judi. Merasa kurangnya akan ilmu pengetahuan ibu Naya menuntut ilmu agama (*ngaji*) yang tempatnya tidak jauh dari tempat tinggalnya. Di *langgar* kecil dengan berdingkingan bambu yang kerap disebut dengan *langgar geddek* itu ibu Naya mempelajari ilmu agama, berwudhu, sholat, dan baca al-qur'an.

b. Pengalaman hidup

Ibu Naya dilahirkan dari seorang ibu yang bernama Sariangen yang buta huruf dan tidak mengenal pendidikan apapun, dan seorang ayah yang bernama Tariman yang juga tidak mengenal pendidikan

apapun, namun memiliki tatakrama yang tinggi serta santun dalam berkomunikasi sehingga memiliki peran penting dalam memutuskan suatu hal (tokoh masyarakat) di desa tempat tinggalnya. Lingkungan masyarakat yang terpencil dan jauh dari keramaian kota membuat ibu Naya tumbuh dalam hidup serba kesederhanaan.

Pada masa remaja ibu Naya menjalani studinya di sekolah rakyat (SR) selama dua tahun, ibu Naya telah dapat menulis serta membaca. Namun berhenti karena kentalnya hukum adat bahwa “seorang gadis tidak perlu pintar yang penting bisa merawat anak dan memasak” hal itu sudah cukup bagi kaum hawa pada saat itu. Ditahun itu pasca ibu Naya berhenti di kelas dua, ibu Naya bertunangan dengan seorang anak kepala desa yang bernama A. Gofur selama tiga bulan dan kemudian mengalami gagal dalam bertunangan karena ibu Naya merasa tidak cocok pada A. Gofur yang sering bermain judi. Dengan demikian, ibu Naya melanjutkan belajar agama di *langgar* yang tidak jauh dari tempat tinggal ibu Naya.

Dengan modal bisa baca tulis dan mengerti agama ibu Naya tidak kesulitan dalam berkomunikasi, hingga ibu Naya dapat mencari penghasilan sendiri di pasar dengan berjualan kain. Setiap jam 3 dini hari ibu Naya berangkat menjual kain di pasar dan setibanya disana telah tiba waktu subuh ibu Naya tidak pernah melewatkan Sholat Subuh di tengah-tengah padatnya aktifitas ibu Naya. Ketekunan dan

keistiqamahan dalam *beribadah* membuat seorang pelanggan ibu Naya yang bernama Joko menjadi tertarik, seorang pelanggan yang setiap tahunnya membeli kain coklat sebanyak satu *bal*. karena Joko merupakan seorang polisi dan menjadi koordinator dalam pemesanan seragam setiap tahunnya. Tidak lama kemudian ibu Naya menikah dengan Joko selama 3 tahun, namun pernikahannya tersebut tidak dikaruniai seorang anak. Hingga pada tahun keempat ibu Naya bercerai dengan Joko di pengadilan agama di kabupaten Lumajang. Dan bertemu dengan Sukri seorang wiraswasta di Pengadilan Agama yang juga menjalani masa perceraian dengan istrinya. Keduanya memiliki rasa kecocokan satu sama lain hingga akhirnya keduanya menikah dan dikaruniai tiga orang anak. Anak ibu Naya dan Sukri yang pertama bernama Miskan, yang kedua Busari, dan yang terakhir Nur Siya.

Ibu Naya dan Sukri membesarkan ketiga anaknya dengan berjualan kain di pasar hingga Miskan menginjak dewasa dan menikah. Tidak lama kemudian dari pernikahan Miskan, Sukri meninggal karena sakit dan ibu Naya tinggal bersama Busari dan Miskan beserta istri Miskan. Busari pada masa kecilnya belajar *ngaji* dan bersekolah di SDN 01 Ranuyoso satu-satunya sekolah dasar pada masa itu. Namun Busari tidak sampai selesai dalam masa pendidikannya, Busari berhenti melanjutkan pendidikannya di

pesantren, dan lulus dari pesantren setelah berumur sembilan belas tahun.

Pengalaman tragis ibu Misnaya dimulai sejak Busari berusia dua puluh satu tahun didiagnosis dokter mengalami gangguan jiwa skizofrenia, sehingga harus mengikuti terapi. Ibu Misnaya yang tidak memiliki uang, membawa Busari bersama mas Kan untuk mengikuti pengobatan di RSJ Lawang. Perasaan menyalahkan diri sendiri, banyak dosa, takut, susah, dan resah merupakan bentuk penghayatan tak bermakna. Penghayatan tak bermakna ini juga muncul dalam bentuk sikap seperti memarahi Busari.

Pemahaman pribadi dan dukungan sosial memunculkan pemahaman diri atas pengalaman tragis yang menyimpannya. Kesadaran bahwa ini adalah *takdir* Allah mengembalikannya kepada Allah menjadi kunci utama bagi ibu Misnaya dalam menemukan pemahaman dirinya. Pemahaman diri membawa ibu Misnaya dalam menemukan makna dan tujuan hidupnya, yaitu keinginan agar Busari normal seperti anak-anaknya yang lain. Keinginan ini membuat ibu Misnaya melakukan kegiatan terarah untuk memenuhi makna hidupnya, yaitu melakukan terapi dan pengobatan untuk Busari di RSJ Lawang hingga mendapatkan rujukan untuk melanjutkan pengobatan di RSJ Hidayatullah Probolinggo.

Kegiatan terarah tersebut membawa perubahan sikap pada diri ibu Misnaya, sehingga ibu Misnaya menjadi lebih sabar dan

telaten dalam menunggui Busari pada saat rawat inap dan rawat jalan di RSJ Hidayatullah, serta aktif mengikuti kegiatan-kegiatan di luar rumah dalam aspek keagamaan, seperti *tahlil* dan *diba'an*.

Proses ibu Misnaya dalam menemukan makna hidupnya berawal dari pemahaman diri, yang kemudian membuatnya menyadari makna hidupnya, lalu diwujudkan dalam kegiatan terarah yang mendukung pemenuhan makna hidup, sehingga membawa perubahan sikapnya menjadi lebih baik. Di sisi lain, ibu Misnaya belum berhasil membuat Busari seperti saudara-saudaranya, sesuai dengan apa yang diinginkan dan menjadi makna hidupnya. Namun, ibu Misnaya masih berusaha melalui terapi keluarga yang berupa dukungan keluarga di rumah. Hal ini membuat hidup ibu Misnaya lebih bermakna dari pada sebelumnya menangis dan mengeluh setiap hari.

Pengalaman hidup mas Kan dalam keluarga, kehidupan sosial, dan khususnya bagi Busari sendiri, terlihat di RSJ Hidayatullah tiap malamnya, mas Kan melakukan kegiatan rutin mengunjungi adiknya di RSJ Hidayatullah sejak Busari dirawat di RSJ Hidayatullah. Disela kesibukan kerja sehari-harinya mas Kan meluangkan waktunya demi merawat adiknya yang berobat di RSJ Hidayatullah alasannya adalah merawat dan memberi dukungan terhadap adiknya yang mengalami gangguan jiwa merupakan implementasi kecintaan dan harapan demi kesehatan jiwa adiknya.

Rasa cinta dan harapan mas Kan akan kesehatan adiknya didukung oleh pernyataan dr. Basudewa, SpKJ selaku dokter penanggung jawab RSJ Hidayatullah Probolinggo pada mas Kan yang menyatakan dukungan keluarga sangat berperan penting dalam proses penyembuhan pasien dengan gangguan skizofrenia.

Mas Kan kerap dikenal sebagai tukang pijat keliling dan pedagang sapi di kabupaten Probolinggo dan Lumajang, berawal dari keahlian mas Kan dalam sebagai ahli pijat dan kemudian mas Kan berdagang sapi karena profesi sebagai ahli pijat dianggap tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mas Kan. Dari berdagang sapi dan ahli pijat sebagai pekerjaan sampingan mas Kan, mas Kan memiliki pengalaman yang sangat luas kendatipun mas Kan bukan orang berpendidikan, interaksi sosial dalam berdagang memberikan pengalaman yang sangat berarti dalam hidup mas Kan.

Pengalaman sosial mas Kan menciptakan pribadi mas Kan sebagai seorang yang sosialis, sehingga dalam kehidupan keluarga mas Kan juga didasari dengan cinta dan saling menghormati satu sama lain, kendatipun mas Kan memiliki adik yang mengalami gangguan skizofrenia yang terbilang tinggi, hal itu merupakan hal yang wajib bagi mas Kan untuk mencari solusi dan jalan keluarnya. Hal itu dipicu rasa tanggung jawab mas Kan dari *almarhum* bapaknya untuk menjaga adik-adiknya yang lambat laun kewajiban

seakan berubah menjadi sebuah kebutuhan bagi mas Kan yang merupakan makna hidup bagi diri mas Kan.

Bagi mas Kan, pengalaman tragisnya adalah saat jatuh-bagun dalam bekerja mencari nafkah untuk keluarga. Kekecewaan sebagai bentuk penghayatan tak bermakna pun muncul seiring dengan kehadiran Busari. Pemahaman diri ditemukannya dengan kesadaran bahwa Busari adalah titipan dan amanat dari Allah, sehingga mas Kan menerimanya dengan baik. Oleh karena itu, dengan keadaan Busari yang demikian, perubahan sikap diwujudkan dalam bentuk menghilangkan rasa marah terhadap Busari, dan tidak sekalipun mas Kan marah terhadap Busari.

Pengubahan sikap membawa mas Kan pada penemuan makna dan tujuan hidupnya sebagai kakak dari adik-adiknya, anak dari ibu dan kepala keluarga sebagai sosok pengganti *almarhum* Sukri, yaitu keinginan adanya perubahan pada Busari, serta agar Busari dapat *ngajar ngaji* lagi seperti saat-saat Busari normal. Untuk memenuhi makna hidupnya, mas Kan melakukan kegiatan terarah yaitu bekerja dan *beribadah*. Untuk mas Kan, mas Kan membawa Busari terapi dan membawanya ke *kiai*, serta sering bertanya kepada Busari untuk melatih pemahaman dan penangkapan. Selain bekerja dan *beribadah* sebagai bentuk pemenuhan makna hidup, mas Kan melakukan keikatan diri dengan keyakinan bahwa keadaan Busari bisa berubah dan bisa seperti saudara-saudaranya. Keikatan diri ini dapat

dikatakan sebagai modal mas Kan untuk terus bekerja dan berusaha demi kesembuhan Busari.

Proses mas Kan dalam menemukan makna hidupnya berawal dari pemahaman diri, yang kemudian mengubah sikapnya, lalu mulai menemukan makna hidupnya, yang diwujudkan dalam kegiatan terarah untuk mendukung pemenuhan makna hidup, serta keikatan diri sebagai keyakinannya.

c. Keagamaan

Lingkungan pesantren dan tingginya moralisasi di lingkungan tempat tinggal ibu Naya menjadi filter bagi ibu Naya dalam memahami kehidupan sosial masyarakat. Terdapat beraneka ragam dalam mengimplementasikan keagungan Allah dalam acara ritual keagamaan, dalam hal ini masyarakat Probolinggo dan Lumajang pada umumnya mengadakan sebuah perkumpulan Islam *kejawen* yang dilakukan setiap minggunya. Acara-acara perpaduan Islam dan *kejawen* yang merupakan hasil dari budaya sangat menentukan kepribadian masyarakat pada umumnya. Ibu Naya sebagai bagian dalam masyarakat yang kental akan Islam *kejawen* turut serta dalam mengisi hari-hari dengan kegiatan-kegiatan religius yang dilakukan secara rutin oleh kaum ibu-ibu di kecamatan Ranuyoso. Adapun acara-acara rutinitas yang dilakukan ibu-ibu rumah tangga di masyarakat ialah:

1) *Pengajian*

Kegiatan *pengajian* di desa Ranubedali tempat tinggal ibu Naya di lakukan sdetiap akhir bulan, *majelis ta'lim* yang diadakan masyarakat Ranubedali pada umumnya merupakan sebuah implementasi Keagamaan atas agama dalam kebudayaan. Dalam kegiatan-kegiatan seperti ini ibu Naya menjadi salah satu anggota di dalamnya.

Rasa memiliki akan agama menjadikan diri ibu Naya *istiqamah* dalam mengikuti *majlis ta'lim* yang berupa *pengajian*, walaupun pada mulanya kegiatan-kegiatan keagamaan seperti ini tidak memiliki arti tersendiri dalam hidup ibu Naya.

Berbagai nasehat yang disajikan *kiai* dalam acara *pengajian* yang diikuti ibu Naya, menjadikan acuan baru dalam hidup ibu Naya, sehingga menjadikan ibu Naya lebih berhati-hati dalam bertindak dan membuat *keikhlasan* atas setiap keadaan yang dialami ibu Naya.

Susunan acra dalam *pengajian* memberikan kesan tersendiri bagi ibu Naya. Beben mental ibu Naya atas apa yang diderita keluarganya, seakan merupakan sebuah *anugrah*, tidak lagi dimaknai sebagai cobaan yang harus di hindari dan dijauhkan.

2) *Muslimatan*

Muslimatan di desa Ranubedali tempat tinggal ibu Naya merupakan acara arisan mingguan yang di selingi dengan *pengajian*. *Majlis* ini adalah dari kalangan ibu-ibu yang masih awam akan pendidikan dan agama, dan belum mengetahui tentang hukum Islam. Ibu-ibu yang aktif dan menggebu-gebu dalam acara ini, sangat antusias dalam menggali ilmu pengetahuan Islam.

Hidup sosialitas ibu Naya dituangkan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, saling tegur sapa dengan kerabat dan tetangga di acara *muslimatan* memberikan hal positif bagi ibu Naya.

3) *Manaqiban*

Kegiatan keagamaan masyarakat dalam acara rutinitas *manaqib* di Ranubedali adalah suatu bentuk kegiatan *khidmat amaliah* dan ilmiah, dan sudah melembaga dan membudaya di tengah sebagian besar masyarakat di kabupaten Probolinggo dan Lumajang. Pelaksanaannya secara rutin sesuai dengan jadwal waktu yang telah ditentukan bertempat di *majlis-majlis manaqiban* dan *khotaman*.

Kegiatan keagamaan dalam *majlis* ini ibu Naya turut serta sebagai *ma'mum* kendatipun tidak tahu maksud dan tujuan dalam *majlis* ini. Walaupun demikian, ibu Naya tetap aktif dalam mengikuti kegiatan ini, di samping menghilangkan rasa

jenuh bagi ibu Naya juga niat untuk *ibadah* sangat dominan dalam pribadi ibu Naya.

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dijalani ibu Naya sangat beragam dan dijadikan acuan ibu Naya dan memandang realitas sosial. Walaupun dalam satu keluarga mas Kan dan ibu Naya tidaklah sama dalam pengimplementasian Keagamaan tersebut. Dari adaptasi setiap individu dalam memaknai hidup yang dijadikan tujuan hidup bagi setiap individu, di mana makna hidup tersebut tidak sama pada setiap individu, bahkan pada masing-masing individu di setiap waktunya.⁶⁶

Keagamaan yang di miliki mas Kan merupakan kewajiban dalam hal *mengaji* dan mengetahui dasar-dasar agama. mas Kan menganggap hal yang penting dalam hidup adalah menjalani agama apa adanya. Tidak harus pintar dan mendalam akan agama, namun menjalankan ajaran agama lebih utama dari pada mendalami agama.

Ragam budaya Islami yang diikuti ibu Naya setiap minggu dan setiap akhir bulan menjadi *keistiqamahan* dan menjadi sebuah keharusan untuk di hadiri, adanya rasa kebutuhan ibu Naya dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan memberikan jawaban atas penyakit yang di derita Busari, melalui kegiatan- kegiatan ini ibu Naya banyak melakukan

⁶⁶ Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning*, 131.

interaksi dan saling bertegur sapa satu sama lain dengan ibu-ibu rumah tangga yang lain, memberi pemahaman obyektif pada Busari sebagai seorang anak yang mengalami gangguan jiwa.

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang di ikuti ibu Naya memberikan ruang baru bagi ibu Naya atas apa yang telah menimpa keluarga ibu Naya. Pintu harapan ibu Naya atas segala usaha mencari obat pada Busari menjadi dasar keyakinan kesehatan mental Busari akan datang kembali dan menjadi layaknya orang pada umumnya.

Berger dan Luckman mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subyektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama.⁶⁷ Dengan demikian, ibu Naya mendefinisi Busari yang mengalami gangguan jiwa skizofrenia merupakan sebuah realitas sosial yang dibentuk dan dikonstruksi dengan pemahaman masyarakat terhadap lingkungan dan struktur sosial, masyarakat Probolinggo menganggap gangguan jiwa sebagai aib dan menjadi keresahan dalam masyarakat, karena gangguan jiwa dalam pandangan masyarakat merupakan hal yang tidak wajar yang disebabkan oleh jin dan makhluk halus. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan

⁶⁷H.M Burhan Bungin, Sosiologi Komunikasi.,198.

dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya. Proses konstruksinya, jika dilihat dari perspektif teori Berger & Luckman berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi *entry concept*, yakni *subjective reality*, *symbolic reality* dan *objective reality*. Selain itu juga berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan, eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi.

- a. *Objective reality*, merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan) serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta. Fakta sosial merupakan realitas yang diambil sebagai kerangka berfikir pada setiap individu. Dalam kerangka berfikir mas Kan yang di konsumsi dari lingkungan berdagang yang yang memaknai skizofrenia sebagai penyakit yang terdapat pengobatannya layaknya penyakit fisik, dan pandangan ibu Naya yang mengkonsumsi pola pemikirannya dari adaptasi ibu Naya dengan lingkungan keagamaan yang tinggi yang berasumsi semua yang terjadi merupakan *anugerah* tuhan yang patut di jalani dan penuh *ikhtiyar* dalam mencarikan pengobatan yang terbaik menjadi realitas obyektif dalam diri mas Kan dan ibu Naya.
- b. *Symbolic reality*, merupakan semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai "*objective reality*". Pandangan yang plural gangguan

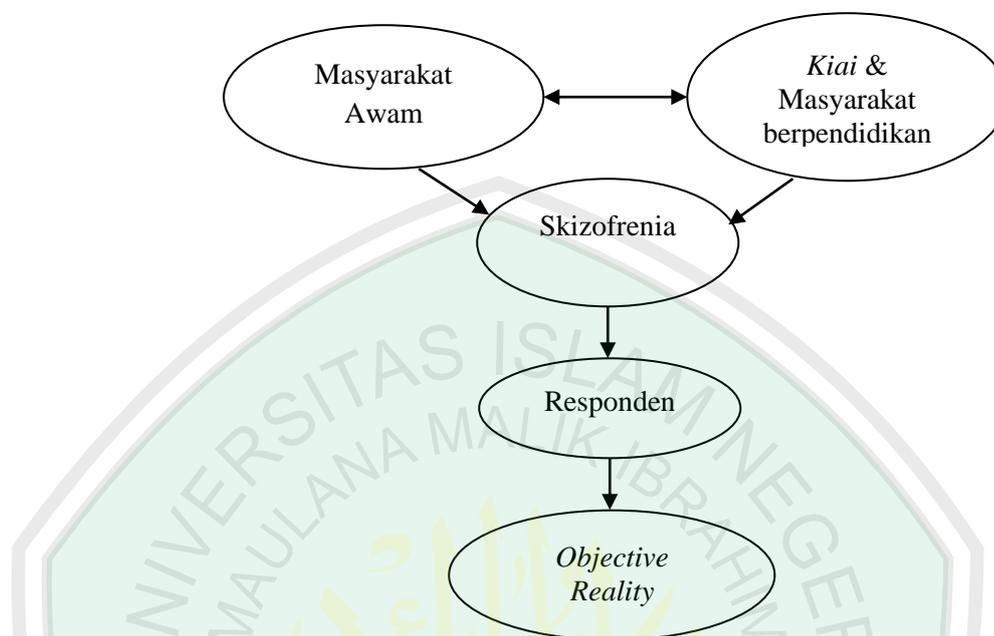
skizofrenia akan gangguan yang membawa aib dalam masyarakat dan sebuah pemahaman akan makna dalam pemahaman religius menjadi sebuah dialektika dalam diri ibu Naya reaksi *symbolic* yang dimunculkan dalam diri ibu Naya merupakan bagian dari dunia luar yang *controversial* dan pola pikir ibu Naya dalam *subjective reality*.

- c. *Subjective reality*, merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subyektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berpotensi melakukan objektivikasi, memunculkan konstruksi *objective reality* yang baru.⁶⁸ Realitas subyektif yang baru dari diri Mas Kan dan ibu Naya sendiri berupa rasa keyakinan yang tinggi akan kesehatan Busari dan segala upaya yang dilakukan demi kesehatan mental Busari, realitas yang mulanya berlawanan menjadi realitas yang satu jalur dengan melalui momen-momen dialektis tersebut.

Dalam momen dialektis sosial masyarakat yang memiliki asumsi dan sudut pandang tertentu dalam memakanai gangguan jiwa skizofrenia yang plural, masyarakat mengkonsumsi pola pemikiran dari beberapa *background* pemikiran setiap individu dalam gambar sebagai berikut:

⁶⁸ Dedy N Hidayat, Konstruksi Sosial Industri Penyiaran : Kerangka Teori Mengamati Pertarungan di Sektor Penyiaran, Makalah dalam diskusi "UU Penyiaran, KPI dan Kebebasan Pers, di Salemba 8 Maret 2003

Gambar 4.2 Bentuk Realitas Dialektis



Hegel membangun sebuah tesis-antitesis-sintesis dalam sebuah pemahaman baru dalam dialektika sosial yang selanjutnya lebih di sempurnakan lagi oleh Berger, Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subyektif dan obyektif melalui konsep dialektika, yang dikenal dengan eksternalisasi-objektivasi-internalisasi sebagai berikut:

a. Eksternalisasi

Eksternalisasi ialah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. “*Society is a human product*”. Eksternalisasi, merupakan usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi

sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat di mana ia berada. Manusia tidak dapat mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.⁶⁹ Ibu Naya melakukan adaptasi dengan dunia sosio-kulturalnya dengan banyak mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan dalam lingkungan masyarakat ibu Naya. Bentuk adaptasi ibu Naya dalam *majelis ta'lim* dan *dzikir* ini membentuk pola pemikiran yang baru atas apa yang dialami Busari.

Kegiatan keagamaan merupakan sekumpulan ibu-ibu rumah tangga yang rata-rata orang awam yang tidak berpendidikan. Namun pada dasarnya terdapat orang-orang pintar yang melatar belakangi diadakannya acara keagamaan seperti *manaqiban*, *pengajian*, *diba'an* dan *khotaman* ini, orang-orang yang telah mempelajari Islam secara mendalam seperti kaum *priai*. Sehingga pola pemikiran ibu Naya banyak mengkonsumsi pemikiran-pemikiran baru dalam kehidupan ibu Naya. Pemikiran ibu Naya di latar belakang dengan keagamaan yang tinggi, demikian pandangan ibu Naya terhadap Busari yang mengalami gangguan jiwa skizofrenia juga demikian, selalu disesuaikan dengan cara pandang Islam dalam memaknai gangguan jiwa skizofrenia yang memaknai sebuah *anugerah* yang perlu diterima

⁶⁹Bungin, Sosiologi.,198.

dengan *ikhlas* dan *ikhtiyar* yang maksimal dalam mencari solusi keluarnya.

Agama membentuk pola pikir ibu Naya dalam bertindak dan melakukan suatu hal, di mana pemahaman agama diperoleh ibu Naya dalam interaksi dalam mengikuti acara-acara keagamaan di kelurahan seperti: *muslimatan*, *pengajian*, *khotaman* dan *manaqiban* yang dilakukan ibu Naya secara rutin begitu pula penuturan yang diungkapkan mas Kan di mana interaksi sosial dapat membentuk pribadi seseorang.

Adaptasi mas Kan dengan lingkungan di mana mas Kan bekerja sebagai pedagang sapi. Lingkungan perdagangan yang rata-rata orang berpendidikan dan berpengalaman luas atas memaknai sesuatu realitas dalam masyarakat, lingkungan perdagangan memaknai gangguan jiwa skizofrenia sebagai gejala penyakit layaknya gejala-gejala fisik, di mana setiap penyakit fisik memiliki obat, dan tidak lagi di maknai sebagai aib atau membawa pengaruh buruk bagi keluarga.

Interaksi di luar keluarga membentuk sosial dalam keluarga dengan lebih mengenal satu sama lain dalam keluarga. Dengan demikian, pemahaman terhadap diri masing-masing anggota keluarga dapat terbentuk dengan saling memahami satu sama lain, kendatipun keluarga ibu Misnaya telah ditinggal seorang sosok yang sangat penting keberadaanya, posisi itu digantikan mas Kan karena mas Kan merupakan anak pertama ibu Misnaya. Demikian momen

eksternalisasi, dalam keluarga ibu Naya merupakan bagian dari sebuah usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Inilah yang merupakan sifat dasar dari manusia untuk selalu mencurahkan diri ke tempat di mana ia berada. Manusia tidak dapat mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.⁷⁰

Menyesuaikan dengan lingkungan yang memiliki pandangan luas tentang agama seperti: *kiai*, tokoh masyarakat, dan alumni pondok pesantren *shalaf* yang memahami gangguan jiwa skizofrenia sebagai *anugerah* dari Allah SWT, bukan sebagai aib maupun *adzab*, melainkan *anugerah* yang harus diterima dengan penuh *keikhlasan* serta *ikhtiyar* yang tinggi dalam mecarikan pengobatan yang terbaik bagi anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa skizofrenia.

Menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat mas Kan bekerja sebagai pedagang sapi dan profesi mas Kan sebagai ahli pijat. Lingkungan pedagang memiliki pandangan secara umum mengenai gangguan jiwa skizofrenia, gangguan jiwa merupakan gejala-gejala yang diakibatkan fisik pada psikis seseorang, sehingga gangguan jiwa skizofrenia dapat diobati layaknya sakit gigi, kepala, perut dan lain

⁷⁰ Bungin, Sosiologi.,198.

sebaginya. Serta masyarakat mengasumsikan gangguan jiwa sebagai penyakit, di mana setiap penyakit terdapat solusi pengobatannya.

b. Objektivasi

Objektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. "*Society is an objective reality*". Objektivasi merupakan hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas obyektif yang bisa jadi akan menghadapi penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Lewat proses objektivasi ini, masyarakat menjadi suatu realitas *suigeneris*. Hasil dari eksternalisasi kebudayaan itu misalnya, manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya atau kebudayaan non-materiil dalam bentuk bahasa. Baik alat tadi maupun bahasa adalah kegiatan eksternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia, ia adalah hasil dari kegiatan manusia.⁷¹

Setelah dihasilkan, baik benda atau bahasa sebagai produk eksternalisasi tersebut menjadi realitas yang obyektif. Bahkan ia dapat menghadapi manusia sebagai penghasil dari produk kebudayaan. Kebudayaan yang telah berstatus sebagai realitas obyektif, ada di luar kesadaran manusia, ada "di sana" bagi setiap orang. Realitas obyektif

⁷¹Ibid., 198.

itu berbeda dengan kenyataan subyektif perorangan, ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang.

Realitas obyektif gangguan jiwa skizofrenia dalam kalangan masyarakat yang memiliki pandangan luas dan pandangan secara agamis membentuk realitas subyektif ibu Naya dan mas Kan, kendatipun masyarakat telah berstatus obyektif akan gangguan jiwa skizofrenia yang merupakan stigma dan sebagai aib keluarga. Mas Kan dan ibu Naya dapat menghadapi manusia sebagai produk kebudayaan, penerimaan akan Busari di asumsi dari pengalaman perorangan secara subyektif yang menjadi kenyataan empiris bagi mas Kan dan ibu Naya.

Pandangan keluarga terhadap Busari yang mengalami gangguan jiwa skizofrenia sangat kompleks, namun ibu Naya dan mas Kan dapat menetralsir perbedaan pandangan dan asumsi-asumsi keluarga terhadap Busari. Pandangan ibu Naya terhadap Busari merupakan implementasi pemahaman ibu Naya terhadap seorang anak yang dicintainya dan pemahaman ibu Naya terhadap Nur Siya anak bungusnya merupakan sebuah wujud adaptasi dan realitas *symbolic reality*,⁷² merupakan semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai “*objective reality*” ibu Naya dengan lingkungan dan lingkungan sosial disekitarnya. Begitu pula halnya yang dialami mas Kan merupakan pengambilan keputusan yang didasarkan pada

⁷² Dedy N Hidayat, Konstruksi Sosial Industri Penyiaran : Kerangka Teori Mengamati Pertarungan di Sektor Penyiaran, Makalah dalam diskusi “UU Penyiaran, KPI dan Kebebasan Pers, di Salemba 8 Maret 2003.

pengalaman mas Kan tentang adaptasi diri dan penyesuaian diri dengan lingkungan. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing.

Pengetahuan ibu Naya dan mas Kan merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer kepada individu lain yang pasif karena itu konstruksi dilakukan sendiri olehnya terhadap pengetahuan itu, dan sarana perolehan pengetahuan dalam diri mas Kan dan ibu Naya adalah lingkungan tempat tinggalnya. Pengetahuan individu mas Kan dan ibu Naya merupakan sebuah gambaran yang dibentuk dari realitas dalam keluarga yang penuh dialektika dan pandangan masyarakat terhadap keluarga ibu Misnaya menjadi beban moral dan mental dalam diri mas Kan dan ibu Naya.

Banyaknya pandangan masyarakat terhadap Busari tidak membuat ibu Naya putus asa akan merawat dan mencarikan obat bagi Busari. Hal demikian dikembalikan pada dasar dan pemikiran seseorang yang berada dalam lingkungan masyarakat ibu Naya. Cara pandang ibu Naya diperoleh dari interaksi yang global, Dengan demikian, tidak hanya masyarakat yang memandang negatif gangguan jiwa, namun ada pula yang beranggapan gangguan jiwa bisa diobati, ada pula yang memiliki rasa iba dan kasihan pada ibu Naya. Usaha ibu Naya dalam menanggapi masyarakat dengan penuh kesabaran. Hal ini

ditunjukkan pencurahan atau ekspresi diri ibu Naya dalam berkomunikasi dengan masyarakat yang menganggap Busari mengalami gangguan jiwa atau yang kerap disebut aib dalam masyarakat.

Ibu Naya banyak melakukan interaksi sosial dalam acara keagamaan seperti: *muslimatan, pengajian, diba'an* dan *manaqiban*. Interaksi yang menghasilkan pandangan subyektif secara agama mengenai gangguan jiwa skizofrenia, sehingga pandangan dan asumsi-asumsi dalam *majlis* keagamaan terinstitusionalisasikan dalam diri ibu Naya secara obyektif. Interaksi sesama rekan kerja dan lingkaran masyarakat memberikan pemahaman positif serta mendukung secara penuh atas usaha mas Kan dalam pengobatan Busari.

c. Internalisasi

Internalisasi ialah individu mengidentifikasi diri ditengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. "*Man is a social product*".⁷³ Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia obyektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subyektif individu dipengaruhi oleh struktur sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobyektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran.

⁷³Sukidin Basrowi, Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro, (Surabaya : Insan Cendekian, 2002)., 206.

Realitas di luar kesadaran bagi ibu Naya dan mas Kan menjadi acuan perbuatan dan tingkah laku mas Kan dan ibu Naya, dalam artian, ibu Naya dan mas Kan melakukan pemahaman pribadi dalam bertinghlaku di lingkungan sosio-kulturalnya dengan pemahaman subyektif ibu Naya dan mas Kan sendiri. Melalui adaptasi dan iteraksi dengan lingkungan yang agamis dan pandangan siswal yang luas mengkonstruksikan pola pemahaman yang baru akan sebuah realitas sosial.

Realitas gangguan jiwa yang dimaknai kaum agamis yang diprakarsai oleh: *kiai*, tokoh masyarakat, dan alumni pondok pesantren *shalaf* yang memahami gangguan jiwa skizofrenia sebagai *anugerah* dari Allah SWT, bukan sebagai aib maupun *adzab*, melainkan *anugerah* yang harus diterima dengan penuh *keikhlasan* serta *ikhtiyar* yang tinggi dalam mencari pengobatan yang terbaik bagi anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa skizofrenia.

Realitas sosial akan skizofrenia yang merupakan aib bagi keluarga dan menjadi keresahan dalam masyarakat dikonstruksikan dalam momen internalisasi ini dengan sebuah pemahaman yang baru akan sebuah pandangan masing-masing individu. Pemahaman ibu Naya dan mas Kan tersubjektifkan melalui keagamaan dan pengalaman sosial. Melalui keagamaan dan pengalaman ibu Naya dan mas Kan menciptakan penerimaan dan *keikhlasan* akan Busari yang

mengalami gangguan jiwa skizofrenia serta upaya akan pengobatan demi kesehatan Busari di masa mendatang.

Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi.⁷⁴ Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda/plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing.

Adanya rasa penerimaan ibu Naya terhadap Busari layaknya seorang anak yang normal dan pengembalian segala sesuatu yang terjadi pada keluarga ibu Naya kepada Allah SWT, serta *ikhtiyar* yang tinggi dalam mecarikan pengobatan yang terbaik bagi Busari. Sama halnya usaha dan upaya mas Kan dalam mengobati Busari, mulai dari pengobatan secara spiritual keagamaan seperti *kiai*, orang pintar dan lain sebagainya. Serta pengotan secara medis mulai dari RSJ Lawang hingga mendapat rujukan pengobatan di RSJ Hidayatullah, semua itu mas Kan lakukan karena rasa keyakinan yang tinggi bahwa gejala gangguan jiwa dapat diobati layaknya gangguan fisik.

⁷⁴Ibid., 199-200.

Berger dan Luckman mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Pemahaman keluarga terhadap anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa skizofrenia merupakan hasil interaksi keluarga dengan lingkungan sosio-kultural masyarakat, Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subyektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama.⁷⁵

Perubahan dari keluarga, penghayatan tak bermakna menjadi penghayatan bermakna pada ibu Naya melalui tahap pengalaman tragis menuju penghayatan tak bermakna, kemudian muncul pemahaman diri. Dari pemahaman diri ditemukan makna dan tujuan hidup serta kegiatan terarah untuk memenuhi makna hidup tersebut, hingga akhirnya terjadi perubahan sikap pada diri ibu Naya. Pada Bastaman, tahap awal adalah pengalaman tragis yang diikuti dengan penghayatan tak bermakna. Setelah itu, muncul pemahaman diri, lalu penemuan makna dan tujuan hidup, yang berdampak pada perubahan sikap, serta mulai melakukan keikatan diri untuk melakukan kegiatan terarah dan pemenuhan makna hidup, sehingga menjadikan hidup bermakna dan memperoleh kebahagiaan.⁷⁶ Hal tersebut merupakan bagian dari dialektika sosial dalam masyarakat yang di institusionalisasikan dalam diri hingga

⁷⁵H.M Burhan Bungin, Sosiologi Komunikasi.,198.

⁷⁶ Bastaman, H.D. 1996. Meraih Hidup Bermakna, Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis. Jakarta: Paramadina. 133

memunculkan identifikasi diri berupa makna hidup keluarga dan kontribusinya pada terapi, dukungan keluarga dan penerimaan keluarga terhadap penderita skizofrenia.

Dengan demikian, ibu Naya mendefinisikan Busari yang mengalami gangguan jiwa skizofrenia merupakan realitas sosial yang dibentuk dan dikonstruksi dengan pemahaman masyarakat terhadap lingkungan dan struktur sosial, ibu Naya memahami lingkungan sosio-kulturalnya dengan memahami dunia dengan kesadaran atas dunia itu sendiri.⁷⁷ Masyarakat Probolinggo menganggap gangguan jiwa sebagai aib dan menjadi keresahan dalam masyarakat, karena gangguan jiwa dalam pandangan masyarakat merupakan hal yang tidak wajar yang disebabkan oleh jin dan makhluk halus. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya. Proses konstruksinya, jika dilihat dari perspektif teori Berger & Luckman berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi *entry concept*, yakni *subjective reality*, *symbolic reality* dan *objective reality*.

Perubahan dari penghayatan tak bermakna menjadi penghayatan bermakna pada ibu Naya melalui tahap pengalaman tragis menuju penghayatan tak bermakna, kemudian muncul pemahaman diri. Dari

⁷⁷ Ian Craib, Teori-Teori Sosial Modern: Dari Person Sampai Hebermas (Jakarta: Rajawali Pers, 1992),. 126-130.

pemahaman diri ditemukan makna dan tujuan hidup serta kegiatan terarah untuk memenuhi makna hidup tersebut, hingga akhirnya terjadi perubahan sikap pada diri ibu Naya. Pada Bastaman, tahap awal adalah pengalaman tragis yang diikuti dengan penghayatan tak bermakna. Setelah itu, muncul pemahaman diri, lalu penemuan makna dan tujuan hidup, yang berdampak pada perubahan sikap, serta mulai melakukan keikatan diri untuk melakukan kegiatan terarah dan pemenuhan makna hidup, sehingga menjadikan hidup bermakna dan memperoleh kebahagiaan.⁷⁸

Proses ini berbeda dengan proses yang dikemukakan Bastaman, sebab ada proses yang berbalik. Pada ibu Naya, penemuan makna dan tujuan hidup membawanya langsung pada kegiatan terarah untuk memenuhi makna hidupnya tersebut, tetapi ibu Naya belum menunjukkan perubahan sikap. Perubahan sikap baru terjadi setelah ibu Naya mulai melakukan kegiatan hidupnya. Tetapi tidak mengubah sikapnya, sehingga penghayatan tak bermakna berupa perasaan sedih masih tetap ada, begitu pula halnya dengan sikap ibu Naya terhadap Busari. Di sisi lain, ibu Naya adalah seorang ibu yang memiliki anak dengan gangguan jiwa skizofrenia, sehingga perubahan sikap akan memakan waktu cukup lama dan tidak mudah bagi ibu Naya. Meskipun demikian, berbagai usaha untuk memenuhi makna hidupnya tetap dilakukan secara terarah.

⁷⁸ Bastaman, H.D. 1996. *Meraih Hidup Bermakna, Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta: Paramadina. 133

Perbedaan ini disebabkan oleh faktor pribadi, pemahaman diri yang salah satunya ditemukan melalui metode pemahaman pribadi dapat membuat seseorang menyadari keinginannya. Oleh karena itu, pemahaman ini membuat ibu Naya menemukan apa yang diinginkannya, apa yang menjadi makna dan tujuan hidupnya. Tetapi tidak mengubah sikapnya, sehingga penghayatan tak bermakna berupa perasaan sedih masih tetap ada, begitu pula halnya dengan sikap ibu Naya terhadap Busari. Di sisi lain, ibu Naya adalah seorang ibu yang memiliki anak dengan gangguan skizofrenia, sehingga perubahan sikap akan memakan waktu cukup lama dan tidak mudah bagi ibu Naya. Meskipun begitu, berbagai usaha untuk memenuhi makna hidupnya tetap dilakukan.

Begitu pula perubahan dari penghayatan tak bermakna menjadi penghayatan bermakna pada mas Kan melalui tahap pengalaman tragis menuju penghayatan tak bermakna, kemudian muncul pemahaman diri. Dari pemahaman diri mulai ada perubahan sikap yang kemudian membuat mas Kan menemukan makna dan tujuan hidupnya, yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan terarah untuk memenuhi makna hidup tersebut, dan melakukan keikatan diri sebagai keyakinannya bahwa makna hidupnya itu bisa diraih. Pada Bastaman, tahap awal adalah pengalaman tragis yang diikuti dengan penghayatan tak bermakna. Setelah itu, muncul pemahaman diri, lalu penemuan makna dan tujuan hidup, yang berdampak pada perubahan sikap, serta mulai melakukan keikatan diri untuk melakukan kegiatan terarah dan pemenuhan makna

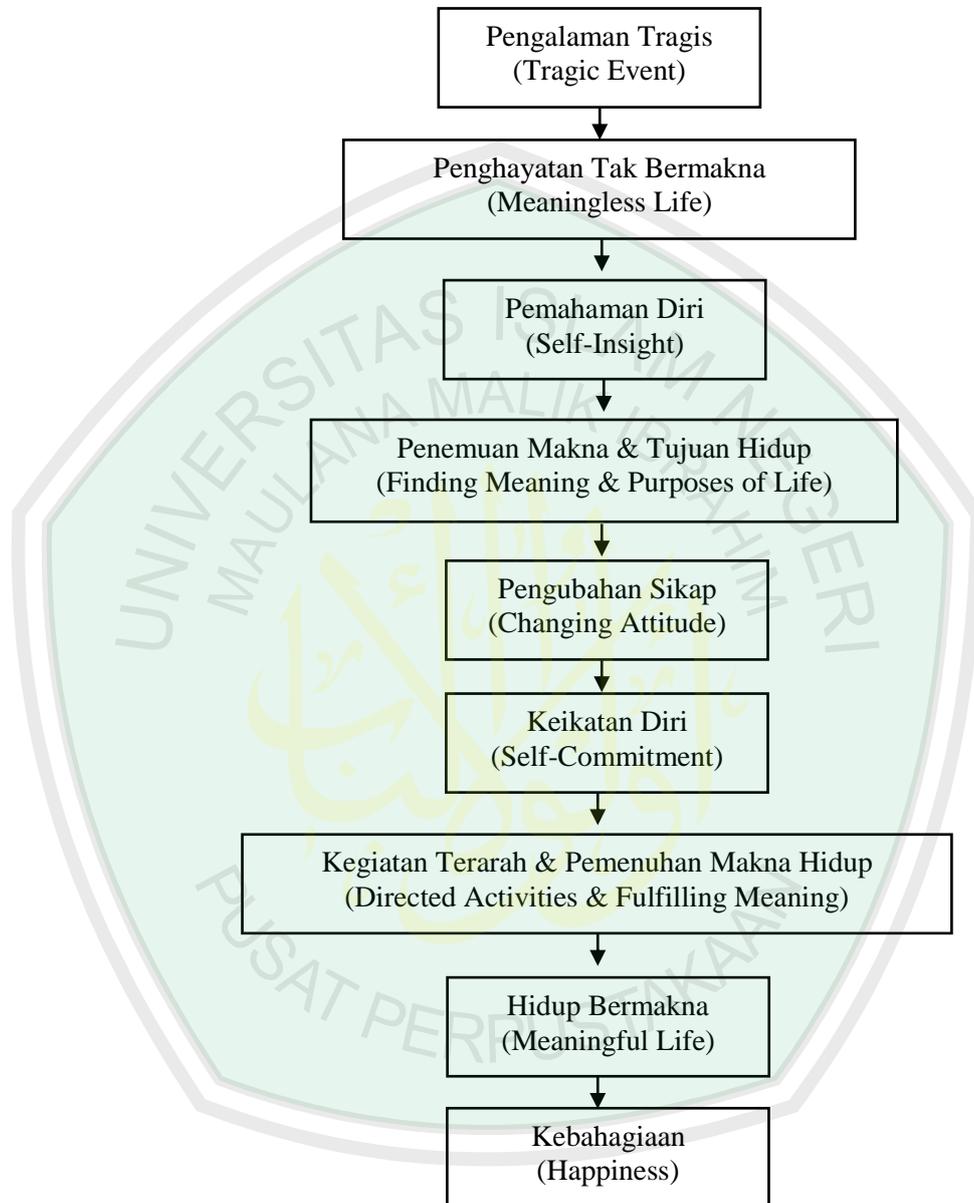
hidup, sehingga menjadikan hidup bermakna dan memperoleh kebahagiaan.⁷⁹

Seperti halnya ibu Naya, proses pada mas Kan pun berbeda dengan proses yang dikemukakan Bastaman, sebab ada proses yang berbalik (ditandai dengan tanda bintang). Pada mas Kan, pemahaman diri membawanya pada perubahan sikap, yang kemudian mulai menemukan makna dan tujuan hidup. Penemuan makna dan tujuan hidup ini membawanya pada kegiatan terarah untuk memenuhi makna hidup tersebut. mas Kan melakukan keikatan diri berupa keyakinan bahwa makna hidupnya tersebut dapat diraih. Perbedaan ini didasarkan pada kesadaran sebagai bentuk nyata dari pemahaman dirinya mengenai keadaan Busari, yaitu penerimaan yang disertai dengan perubahan sikap yang menjadi lebih baik. Dengan adanya perubahan sikap, maka mas Kan menyadari makna dan tujuan hidupnya.

Skema gambar proses menemukan makna hidup yang digambarkan Bastaman adalah sebagai berikut:

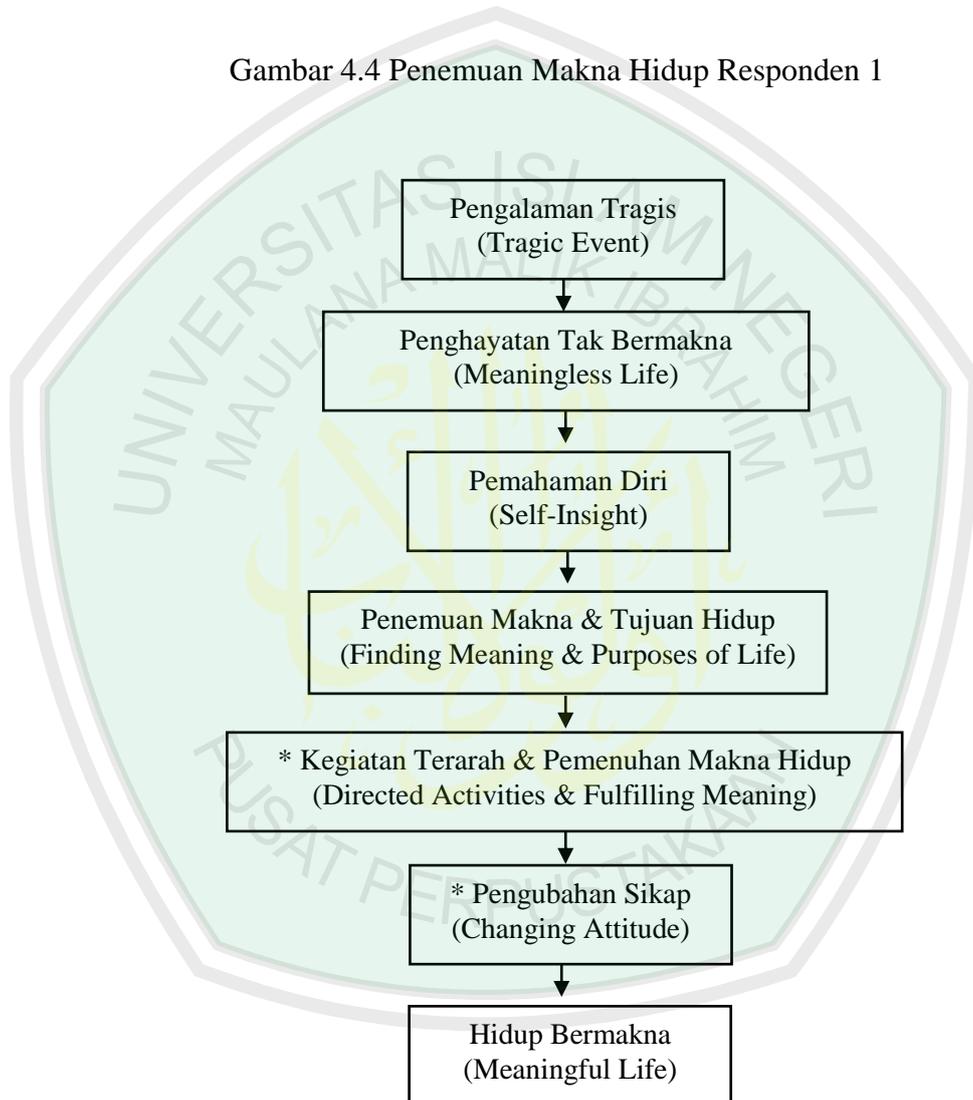
⁷⁹ Bastaman, H.D. 1996. Meraih Hidup Bermakna, Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis. Jakarta: Paramadina. 133

Gambar 4.3 Penemuan Makna Hidup Bastaman



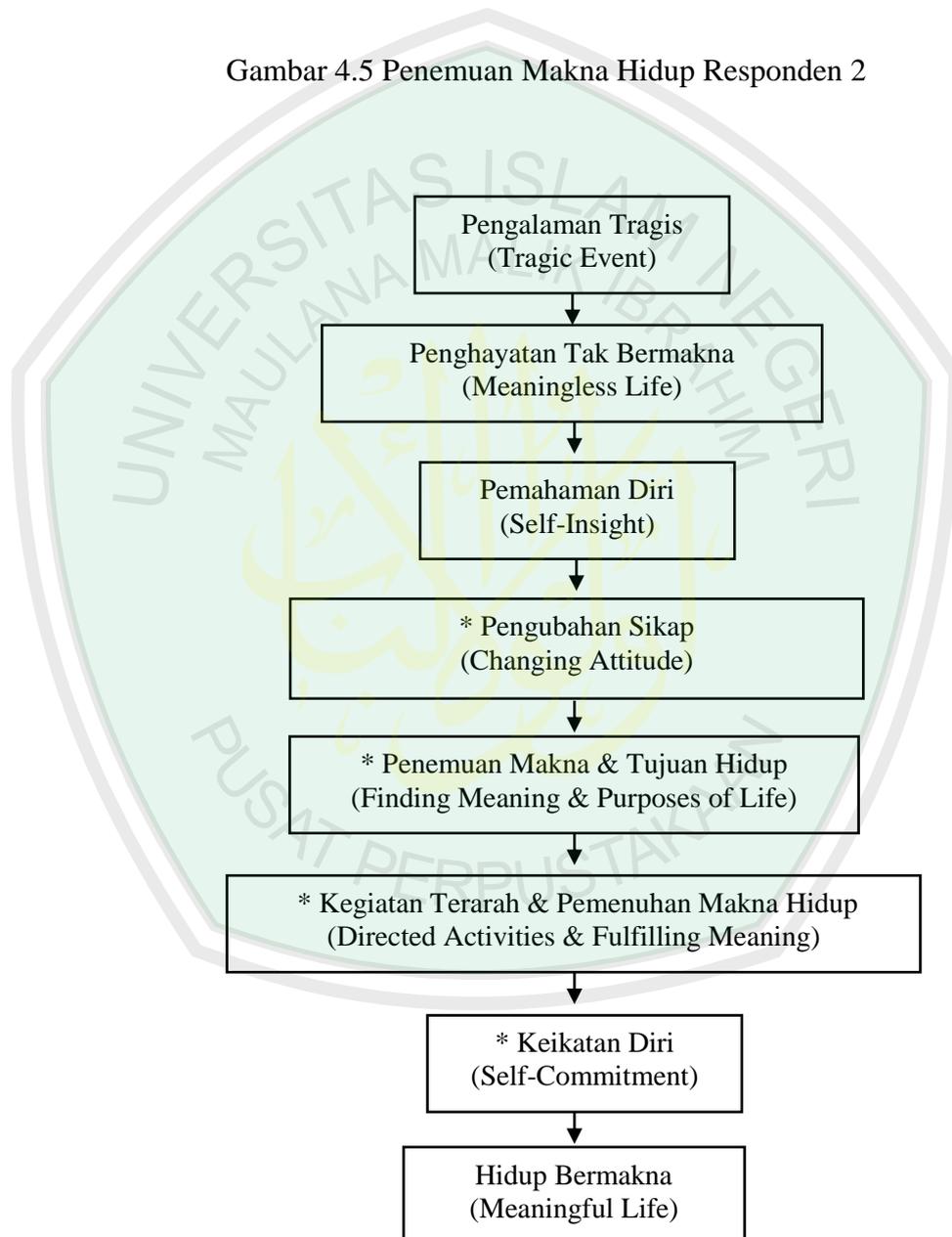
Skema proses menemukan makna hidup ibu Naya dan perbedaannya dengan gambar Bastaman digambarkan dalam gambar berikut ini.

Gambar 4.4 Penemuan Makna Hidup Responden 1



Gambar proses menemukan makna hidup mas Kan dan perbedaannya dengan gambar Bastaman digambarkan dalam gambar berikut ini.

Gambar 4.5 Penemuan Makna Hidup Responden 2



Penghayatan tak bermakna muncul sebagai efek dari pengalaman tragis yang menimpa ibu Naya. Penghayatan tak bermakna ini memunculkan berbagai reaksi emosional. Somantara menjelaskan reaksi emosional dan tingkah laku orang tua yang memiliki anak skizofrenia antara lain perasaan melindungi anak secara berlebihan, perasaan bersalah melahirkan anak berkelainan, kehilangan kepercayaan akan mempunyai anak yang normal, terkejut dan kehilangan kepercayaan diri, perasaan berdosa, serta perasaan bingung dan malu yang mengakibatkan keluarga tidak suka bergaul dengan tetangga dan lebih suka menyendiri.⁸⁰

Pada diri ibu Naya, bentuk reaksi emosional dan tingkah laku yang muncul adalah rasa takut, susah dan resah ketika melihat ada yang berbeda pada diri anaknya. ibu Naya juga menyalahkan dirinya atas apa yang menimpa Busari. ibu Naya merasa banyak dosa, sehingga Busari dengan keadaannya yang demikian merupakan *adzab* dari Allah. Pada tahap berikutnya mulai ditemukan pemahaman diri. Pemahaman diri ini diraih melalui metode menemukan makna hidup, yaitu pemahaman pribadi, bertindak positif, pengakraban hubungan (dukungan sosial), pendalaman tri nilai, dan *ibadah*.⁸¹ Metode yang ada pada ibu Naya dalam menemukan pemahaman diri yaitu *ibadah*, dukungan sosial, serta pemahaman pribadi yang juga termasuk di dalamnya adalah penerimaan diri dan memahami keadaan.

⁸⁰ Somantri, Sutjihati. 2007. Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: PT Refika Aditama. 118-119

⁸¹ Safaria, Autisme. 152-162

Ibadah yang dilakukan oleh ibu Naya antara lain berdoa, sholat malam, mengikuti *tahlil* dan *diba'an*, yang semula jarang ibu Naya lakukan. Fenomena spiritual pada ibu Naya muncul saat ibu Naya menerima Busari sebagai pemberian Allah dan *takdir* dari Allah. Ibu Naya meyakini bahwa Allah adalah Maha Pengasih dan Penyayang. Keyakinan bahwa ini adalah *takdir* Allah membuat ibu Naya yang awalnya mengeluh dan menangis dilakukannya membuatnya semakin menerima Busari dengan segala keterbatasannya. Dukungan sosial datang dari keluarga, yang terutama dirasakan ibu Naya adalah rekan kerja ibu Naya di pasar, yang juga merupakan kakak perempuan ibu Naya yang rumahnya bersebelahan dengan ibu Naya. Dukungan sosial juga datang dari suami yang memberinya nasehat untuk bersabar menunggu perkembangan Busari. Para tetangga pun menunjukkan dukungannya dengan cara mengawasi Busari saat sedang bermain jauh dari rumah, bahkan bentuk dukungan sosial secara materiil pun tercermin dari sikap tetangga yang memberikan uang kepada Busari saat *pengajian*.

Dengan metode pemahaman pribadi, ibu Naya mulai mengenali dan menyadari keadaan yang terjadi padanya, dalam hal ini adalah memiliki anak dengan gangguan skizofrenia, lalu ibu Naya berusaha untuk menerima keadaan dan menyesuaikan diri pada keadaan yang menyimpannya. Ibu Naya pun mampu mengetahui hal-hal yang diinginkannya, yaitu ibu Naya ingin anaknya normal seperti saudara-saudaranya. Setelah tahap pemahaman diri diraih, ibu Naya pun mulai

menemukan makna dan tujuan hidup. Seperti yang dikatakan Frankl, makna hidup setiap orang bisa berbeda-beda dan tidaklah sama, berbeda pula dari waktu-kewaktu, berbeda setiap hari bahkan setiap jam.⁸²

Ibu Naya yang semula merasa bahwa tujuan hidupnya sudah cukup hanya dengan mengurus anak di rumah, namun kini mulai berubah. Makna hidup bagi ibu Naya saat ini adalah agar Busari bisa seperti saudara-saudaranya. Itulah yang menjadi tujuan hidupnya setelah Busari mengalami gangguan jiwa sifrenia. Itulah yang dirasa penting bagi ibu Naya untuk saat ini. berubah menjadi tenang setiap kali ibu Naya merasa hidupnya susah, lalu mengingat bahwa ini adalah *takdir* Allah, maka hatinya menjadi tenang kembali. *Ibadah* yang dilakukannya membuatnya semakin menerima Busari dengan segala keterbatasannya. Dukungan sosial datang dari keluarga, yang terutama dirasakan ibu Naya adalah rekan kerja ibu Naya, yang juga merupakan kakak perempuan ibu Naya yang rumahnya bersebelahan dengan ibu Naya. Dukungan sosial juga datang dari suami yang memberinya nasehat untuk bersabar menunggu perkembangan Busari. Para tetangga pun menunjukkan dukungannya dengan cara mengawasi Busari keluar rumah, bahkan bentuk dukungan sosial secara materiil pun tercermin dari sikap tetangga yang memberikan uang kepada ibu Naya saat *pengajian*.

Dengan metode pemahaman pribadi, ibu Naya mulai mengenali dan menyadari keadaan yang terjadi padanya, dalam hal ini adalah

⁸² Frankl, Viktor E. 2004. *Man's Search for Meaning*. Terjemahan Lala Hermawati Dharma. Bandung: Nuansa. 131

memiliki anak skizofrenia, lalu ibu Naya berusaha untuk menerima keadaan dan menyesuaikan diri pada keadaan yang menimpanya. Ibu Naya pun mampu mengetahui hal-hal yang diinginkannya, yaitu ibu Naya ingin anaknya normal seperti saudara-saudaranya.

Setelah tahap pemahaman diri diraih, ibu Naya pun mulai menemukan makna dan tujuan hidup. Seperti yang dikatakan Frankl, makna hidup setiap orang bisa berbeda-beda dan tidaklah sama, berbeda pula dari waktu-kewaktu, berbeda setiap hari bahkan setiap jam.⁸³ Ibu Naya yang semula merasa bahwa tujuan hidupnya sudah cukup hanya dengan mengurus anak di rumah, namun kini mulai berubah. Makna hidup bagi ibu Naya saat ini adalah agar Busari bisa seperti saudara-saudaranya dan banyak melakukan kegiatan keagamaan di luar. Itulah yang menjadi tujuan hidupnya setelah Busari menyandang skizofrenia. Itulah yang dirasa penting bagi ibu Naya untuk menjalani hari-harinya.

Frankl mengemukakan tiga pendekatan yang merupakan sumber makna hidup, yang dapat membuat seseorang menemukan makna dan tujuan hidupnya. Tiga pendekatan tersebut yaitu nilai kreatif, nilai penghayatan dan nilai bersikap.⁸⁴ Tiga nilai tersebut turut diterapkan dalam diri ibu Naya sebagai metode menemukan makna dan tujuan hidup. Nilai kreatif ditunjukkan dengan sikap ibu Naya yang berusaha agar Busari bisa sembuh. Ibu Naya mulai bekerja dengan harapan

⁸³ Frankl, Viktor E. 2004. *Man's Search for Meaning*. Terjemahan Lala Hermawati Dharma. Bandung: Nuansa. 131

⁸⁴ Baihaqi, MIF. 2008. *Psikologi Pertumbuhan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 157-158

penghasilannya dapat membiayai hidup dan terapi jiwa di RSJ Hidayatullah.

Ini sejalan dengan nilai bersikap, di mana ibu Naya yang menyadari kondisi keluarganya pun mulai ikut mencari tambahan keuangan untuk ekonomi keluarga, sebab tidak cukup hanya dengan mengandalkan penghasilan mas Kan yang tidak hanya membiayai kelurganya, namun juga istri beserta anaknya. Ibu Naya mengambil sikap yang tepat terhadap keadaan keluarganya. Sikap tepat juga ditunjukkan ibu Naya dengan membawa Busari ke RSJ Hidayatullah untuk diterapi. Di samping itu, ibu Naya tidak hanya mengandalkan terapi di RSJ Hidayatullah saja, tetapi ibu Naya juga mengambil sikap yang tepat dengan mempraktekkan terapi keluarga di rumah, sesuai saran dokter jiwa RSJ Hidayatullah. Ini merupakan bentuk bertindak positif yang dilakukan ibu Naya dengan keterbatasan yang ada.

Nilai penghayatan ditunjukkan ibu Naya dengan mulai menerima keadaan Busari dengan segala keterbatasannya. Nilai penghayatan terhadap cinta kasih tercermin pada harapan ibu Naya terhadap kesehatan mental Busari, yang diwujudkan dengan berbagai usaha seperti membawa Busari untuk terapi spiritual dan ke *kiai*. Ini merupakan efek dari pemahaman diri yang membawa kepada perubahan sikap. Penolakan yang semula dirasakan ibu Naya, kini mulai berubah menjadi penerimaan, walaupun kadang perasaan negatif tetap muncul sebagai bentuk kekecewaan ibu Naya terhadap keadaan. Setelah melalui tahap

pemahaman diri serta penemuan makna dan tujuan hidup, ibu Naya semakin menyadari bahwa ini adalah *takdir* yang telah ditetapkan oleh Allah, dan mengembalikannya kepada Allah.

Namun demikian, sikap ibu Naya terhadap Busari seperti marah tetap terlihat, tetapi kemudian diakui ibu Naya bahwa muncul rasa tidak tega setelah marah kepada Busari. Tapi meskipun demikian, ibu Naya tetap melakukan tugasnya untuk mengantar dan menunggu Busari waktu rawat inap di RSJ Hidayatullah dan melakukan kontrol. Ibu Naya pun tidak lupa membawakan Busari bekal makanan untuk dimakannya saat di RSJ Hidayatullah.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan ibu Naya seperti mengantar dan memberi dukungan pada Busari pada waktu kontrol di RSJ Hidayatullah merupakan kegiatan terarah demi memenuhi makna dan tujuan hidup yang telah disebutkan di atas. Keinginan ibu Naya agar fisik Busari bisa sama seperti saudara-saudaranya diwujudkan dalam bentuk melakukan kegiatan rutin keagamaan seperti yang kerap dilakukan Busari pada waktu sebelum Busari mengalami gangguan jiwa skizofrenia. Selain itu, ibu Naya menerapkan terapi keluarga pada Busari. Kegiatan terarah lainnya adalah pengarahan yang dilakukan terhadap Busari, seperti posisi duduk yang tidak boleh bungkuk. Sementara kegiatan terarah yang dilakukan ibu Naya sendiri adalah berkeliling untuk berjualan sepatu, sehingga penghasilannya dapat membiayai

Busari. Ini sejalan dengan nilai kreatif untuk menemukan makna dan tujuan hidup.

Berbeda dengan ibu Naya, mas Kan dapat dikatakan tidak melalui tahap penghayatan tak bermakna dalam waktu yang lama, kecuali rasa kecewa yang juga tidak terlalu menyita perhatiannya. Pemahaman diri ini diraih melalui metode menemukan makna hidup, yaitu pemahaman pribadi, bertindak positif, pengakraban hubungan (dukungan sosial), pendalaman tri nilai, dan *ibadah*.⁸⁵

Pada mas Kan, pemahaman diri ini muncul melalui *ibadah*, dukungan sosial dan pemahaman pribadi. *Ibadah* dilakukan mas Kan dengan berdoa kepada Allah. Bagi mas Kan, segala sesuatunya diserahkan kembali kepada Allah, sehingga mas Kan dapat menerimanya dengan baik dan apa adanya. Keyakinan mas Kan bahwa Busari adalah titipan Allah dan amanat almarhum ayahnya yang semakin menguatkannya untuk menjaga Busari dengan baik.

Dukungan sosial muncul dari ibu Naya yang memberikan nasehat. Keluarga pun turut memberikan dukungan memintanya untuk bersabar. Di sisi lain, dengan metode pemahaman pribadi, mas Kan menyadari potensi dirinya yang diberi kesehatan oleh Allah sehingga dapat mencari nafkah untuk keluarga, terutama untuk kesembuhan Busari.

⁸⁵ Safaria. *Autisme*, 152-162

Setelah menemukan pemahaman diri, mas Kan mulai menemukan makna dan tujuan hidup. Bagi mas Kan, tidak ada yang berubah pada makna dan tujuan hidupnya. Makna hidup bagi mas Kan adalah ketika adiknya Busari bisa *ngajar ngaji* lagi dan mencapai cita-cita yang diinginkan, serta ketika agama menjadi suatu kepribadian bagi keluarganya. Makna hidup tersebut tetap sama dan tidak berubah, baik sebelum maupun setelah Busari mengalami gangguan jiwa skizofrenia.

Penemuan makna dan tujuan hidup ini diperoleh melalui pendalaman tri-nilai, yaitu nilai kreatif, nilai penghayatan dan nilai bersikap.⁸⁶ Pada mas Kan terdapat dua dari tiga nilai tersebut, yaitu nilai kreatif dan nilai penghayatan. Nilai kreatif mas Kan tercermin dari usaha mas Kan untuk melakukan terapi di RSJ Hidayatullah dan membawanya ke orang pintar serta *kiai* dalam pengobatan Busari.

Nilai penghayatan terhadap cinta kasih tercermin dari rasa sayang mas Kan yang lebih besar terhadap Busari. Selain itu, nilai penghayatan juga tercermin pada keyakinan mas Kan bahwa semuanya bisa berubah dan Busari bisa seperti saudara-saudaranya yang lain. Ini sejalan dengan keikatan diri yang tercermin dari komitmen mas Kan terhadap dirinya sendiri, serta keyakinannya bahwa manusia pasti mengalami perkembangan, dan mas Kan dengan sabar menunggu perkembangan Busari. Ini merupakan bukti mas Kan memiliki sikap optimis yang tinggi

⁸⁶ Baihaqi, MIF. Psikologi Pertumbuhan. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008). 157-158.

atas kesehatan Busari. Keikatan diri yang tercermin dari penerimaan keadaan sebagai *takdir* Allah menjadi keyakinan tersendiri bagi mas Kan.

Setelah menemukan makna dan tujuan hidup, mas Kan mulai memasuki tahap perubahan sikap, yaitu dengan menghilangkan marahnya terhadap Busari. Kegiatan-kegiatan terarah pun tercermin pada diri mas Kan sebagai bentuk pemenuhan makna dan tujuan hidupnya. Ini ditunjukkan dengan usaha yang dilakukan mas Kan, baik untuk Busari maupun untuk keluarganya. mas Kan banting tulang demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya beserta ibu dan adik-adiknya. Bentuk tindakan positif mas Kan adalah dengan melakukan pekerjaan apapun yang mampu dilakukannya demi menambah kecukupan ekonomi keluarga. Ini juga merupakan bentuk nilai penghayatan terhadap cinta sebagai seorang kepala keluarga dan seorang anak pertama yang memiliki tanggung jawab besar atas adik-adiknya.

Sikap tanggung jawab terhadap keluarga khususnya terhadap Busari yang mengalami gangguan jiwa dalam diri mas Kan adalah sebuah gambaran besar akan makna hidup mas Kan yang merupakan tujuan hidup bagi mas Kan. Tujuan hidup yang harus dipenuhi oleh setiap individu dalam keluarga demi tercapainya keharmonisan dalam keluarga.

2. Bentuk Perilaku Konstruksi Makna Hidup Keluarga Pasien Skizofrenia

Bentuk-bentuk perilaku konstruksi makna hidup yang ditunjukkan keluarga pasien skizofrenia merupakan bagian dari perilaku sosial. Perilaku sosial adalah aktivitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial.⁸⁷

Macam-macam perilaku sosial menurut Sarlito dibagi menjadi tiga bagian,⁸⁸ tiga perilaku sosial tersebut ialah:

a. Perilaku sosial (*social behavior*).

Perilaku sosial merupakan perilaku yang tumbuh dari orang-orang yang ada pada masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan inklusinya. Dalam hal kebutuhan masa kecil ibu Naya dan mas Kan banyak mendapatkan kepuasan, karena kehidupan keluarga yang harmonis dalam keluarga ibu Naya yang terjalin dengan penuh kasih dan sayang serta tatakrama yang tinggi atas setiap individu dalam keluarga.

Saling memahami satu sama lain dalam keluarga dapat menunjukkan keharmonisan keluarga, namun hal sedemikian mengalami pasang surut akibat Busari yang mengalami gangguan jiwa skizofrenia. Kendatipun terdapat pasang surut dalam keluarga ibu Naya, masing-masing individu dalam keluarga menunjukkan

⁸⁷ B. Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1995). 262.

⁸⁸ Sarwono Wirawan Sarlito. *Psikologi Remaja*. (Jakarta: P.T Grafindo Persada, 2000). 150.

sikap saling mengerti satu sama lain. Sehingga saling mengisi kekurangan masing-masing individu dalam keluarga ibu Naya dan mas Kan.

b. Perilaku yang kurang sosial (*under social behavior*).

Timbul jika kebutuhan akan inklusi kurang terpenuhi, misalnya: sering tidak diacuhkan oleh keluarga semasa kecilnya. Kecenderungannya orang ini akan menghindari hubungan orang lain, tidak mau ikut dalam kelompok-kelompok, menjaga jarak antara dirinya dengan orang lain, tidak mau tahudan acuh tak acuh. Pendek kata, ada kecenderungan *introvert* dan menarik diri.

Perilaku *under social behavior* dalam diri ibu Naya tidak di tampilkan. Setiap individu dalam keluarga menunjukkan sikap yang *extrovert* pada setiap individu dalam keluarga ibu Naya. Kebutuhan keluarga baik psikis dan fisik selalu transparan satu sama lain, sehingga tidak ada rasa yang disembunyikan dalam keluarga ibu Naya dan mas Kan.

c. Perilaku terlalu sosial (*over social behavior*).

Psikodinamikanya sama dengan perilaku kurang sosial, yaitu disebabkan kurang inklusi. Tetapi pernyataan perilakunya sangat berlawanan. Orang yang terlalu sosial cenderung memamerkan diri berlebih-lebihan (*exhibitonistik*).

Sama halnya dengan perilaku *under social behavior*, keluarga ibu Naya tidak menunjukkan perilaku *over social behavior*, masing-

masing individu merespon dialektika sosial sesuai dengan kebutuhan, dan merespon dialektika sosial dengan konstruksi masing-masing individu dengan tujuan dan maksud yang terarahkan.

Dalam beberapa perilaku yang ditunjukkan setiap individu yang mengalami gangguan jiwa skizofrenia, di mana perilaku-perilaku tersebut dikonstruksi dari dialektika sosial dalam keluarga dan sosio-kulturalnya, antara pandangan obyektif dan subyektif individu. Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subyektif dan obyektif melalui konsep dialektika, dalam setiap dialektika sosial terdapat beberapa perilaku manusia yang di munculkan dal merespon sosio-kulturalnya yang dikenal dengan eksternalisasi-objektivasi-internalisasi. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan dua bentuk perilaku yang di tunjukkan masing-masing responden dalam merespon anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa skizofrenia.

- a. *Eksternalisasi* ialah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. “*Society is a human product*”.

Eksternalisasi, merupakan usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, akan selalu mencurahan diri ke tempat di mana ia berada. Manusia tidak dapat mengerti sebagai tertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah

dihasilkan suatu dunia dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.⁸⁹

Penemuan diri dalam dunia yang merupakan masyarakat dalam diri ibu Naya dan mas Kan merupakan sebuah implementasi bahasa yang di gunakan dalam tahap eksternalisasi ini. Proposisi bahasa yang terkecil adalah kata, berbeda dengan ilmu bahasa kata dari segala aspeknya, penyelidikan kata dari sisi logika bertujuan mencari pengertian bahasa dari sisi kata dan bagaimana penggunaan tepatnya. Penyelidikan kata ini penting karena ia merupakan unsur yang membentuk pemikiran dalam konstruksi sosial.⁹⁰

Suatu kata mempunyai pengertian konkret apabila ia menunjuk suatu benda, orang atau apa saja yang mempunyai eksistensi terhadap gangguan jiwa tipe skizofrenia. Suatu kata mempunyai pengertian abstrak apabila ia menunjuk pada sifat, keadaan, kegiatan, yang di lepas dari objek tertentu seperti: kesehatan, kebodohan, kekayaan, kepandaian.⁹¹ Keadaan Busari yang mengalami gangguan jiwa skizofrenia merupakan kata yang mengandung makna abstrak dalam sudut pandang bahasa.

- b. *Objektivasi* ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. "*Society is an objective reality*".

⁸⁹H.M Burhan Bungin, Sosiologi Komunikasi.,198.

⁹⁰ Mundiri, Logika, 21

⁹¹ Ibid.

Objektivasi merupakan hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas obyektif yang bisa jadi akan menghadapi penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Lewat proses objektivasi ini, masyarakat menjadi suatu realitas *suigeneris*. Hasil dari eksternalisasi kebudayaan itu misalnya, manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya atau kebudayaan non-materiil dalam bentuk bahasa. Baik alat tadi maupun bahasa adalah kegiatan eksternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia adalah hasil dari kegiatan manusia.⁹²

Setelah dihasilkan, baik benda atau bahasa sebagai produk eksternalisasi tersebut menjadi realitas yang obyektif. Bahkan dapat menghadapi manusia sebagai penghasil dari produk kebudayaan. Kebudayaan yang telah berstatus sebagai realitas obyektif, ada di luar kesadaran manusia, ada “di sana” bagi setiap orang. Realitas obyektif itu berbeda dengan kenyataan subyektif perorangan, menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang.

- c. *Internalisasi* ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. “*Man is a social product*”.⁹³

⁹²Ibid., 198.

⁹³Sukidin Basrowi, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, (Surabaya : Insan Cendekian, 2002), 206.

Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia obyektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subyektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobyektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda/plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing.⁹⁴

Bentuk perilaku keluarga juga di tunjukkan dalam berbagai bentuk pencapaian makna hidup dalam keluarga ibu Naya, baik pesimisme maupun optimisme. Bentuk-bentuk perilaku yang ditunjukkan keluarga pasien skizofrenia di tunjukkan dengan perilaku pesimis dan optimis dalam langkah pencapaian makna hidup seperti yang diungkapkan Bastaman.

⁹⁴Ibid., 199-200.

Bastaman menjelaskan lima langkah untuk menemukan makna hidup.⁹⁵ Kelima langkah yang menunjukkan perilaku pesimis dan optimis ialah sebagai berikut:

1) Pemahaman Pribadi

Langkah pertama ini membantu individu memperluas dan memahami beberapa aspek kepribadian serta corak kehidupan. Pada langkah awal, individu harus mengenali kelemahan-kelemahan diri dan berusaha mengurangi kelemahan-kelemahan tersebut. Setelah itu, individu memusatkan energi untuk meningkatkan kelebihan-kelebihan atas apa yang dimiliki dan mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri, sehingga mampu mencapai kesuksesan. Dengan mengenali dan memahami berbagai aspek dalam hidup, maka individu akan lebih mampu menyesuaikan diri ketika menghadapi masalah-masalah, baik yang berhubungan dengan diri sendiri maupun dengan orang lain.

Pemahaman diri ibu Naya atas gangguan jiwa yang menimpa Busari memberikan dampak yang positif dalam kehidupan ibu Naya. Begitu pula halnya dengan penolakan yang pernah dilakukannya terhadap keadaan Busari ibu Naya sadar bahwa ini *takdir* dari Allah, namun sikap positif ibu Naya diawali dengan mengeluh. Hal yang paling mendasari penerimaan mas Kan kepada Busari adalah amanat untuk menjaga Busari dari

⁹⁵ Safaria, *Autisme*, 152-162.

almarhum ayah mas Kan. Dengan demikian, pemahaman mas Kan terhadap Busari tidak beranggapan mengalami gangguan skizofrenia. mas Kan menganggap Busari layaknya adik kandung sebagai mana mestinya.

Pemahaman diri mas Kan maupun ibu Naya merupakan bentuk perilaku yang optimis dalam kehidupan ibu Naya dan mas Kan. Beberapa hasil yang diperoleh melalui pemahaman pribadi yaitu:

- (1) Mengenali keunggulan-keunggulan dan kelemahan-kelemahan pribadi, baik berupa penampilan, sifat, bakat maupun pemikiran, serta mengenali kondisi lingkungan seperti keluarga, tetangga dan rekan kerja.
- (2) Menyadari keinginan-keinginan masa kecil, masa muda dan keinginan masa sekarang, serta memahami kebutuhan-kebutuhan apa yang mendasari keinginan-keinginan tersebut.
- (3) Merumuskan secara lebih jelas dan nyata mengenai hal-hal yang diinginkan untuk masa mendatang, serta menyusun rencana yang realistis untuk mencapainya.
- (4) Menyadari berbagai kebaikan dan keunggulan yang selama ini dimiliki tetapi luput dari perhatian.

2) Bertindak Positif

Langkah kedua ini berorientasi pada tindakan nyata untuk mencapai makna hidup. Individu tidak lagi hanya sekedar berpikir positif, tetapi diwujudkan dalam bentuk perilaku yang positif. Jika pada berpikir positif ditanamkan hal-hal yang baik dan bermanfaat dengan harapan akan terungkap dalam perilaku nyata, maka bertindak positif adalah mencoba menerapkan hal-hal yang baik tersebut dalam perilaku dan tindakan nyata sehari-hari.⁹⁶ Tindakan-tindakan positif ini jika dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi suatu kebiasaan yang efektif. Untuk menerapkan metode bertindak positif ini perlu diperhatikan hal-hal berikut ini.

- (1) Pilih tindakan-tindakan nyata yang benar-benar dapat dilaksanakan secara wajar tanpa perlu memaksakan diri.
 - (2) Perhatikan reaksi-reaksi spontan dari lingkungan terhadap usaha untuk bertindak positif.
 - (3) Besar kemungkinan bahwa usaha bertindak positif mula-mula dirasakan sebagai tindakan pura-pura dan bersandiwara oleh individu bersangkutan, tetapi jika dilakukan secara konsisten akan menyatu dengan diri dan menjadi bagian dari kepribadian.
- Terdapat dua jenis tindakan positif, yaitu tindakan positif ke dalam diri dan tindakan positif ke luar diri. Tindakan positif ke dalam diri bertujuan untuk mengembangkan diri sendiri,

⁹⁶ Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning*. Terjemahan Lala Hermawati Dharma. (Bandung: Nuansa, 2004), 52.

menumbuhkan energi positif, keterampilan dan keahlian yang maksimal. Sedangkan tindakan positif ke luar diri berarti melakukan sesuatu yang berharga untuk orang lain, membuat orang lain merasa senang dan menghindari perbuatan yang menyakiti orang lain. Metode bertindak positif ini didasari pemikiran bahwa dengan cara membiasakan diri melakukan tindakan-tindakan positif, maka individu akan memperoleh dampak positif dalam perkembangan pribadi dan kehidupan sosialnya.

3) Pengakraban Hubungan

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan terlepas dari orang lain. Karena manusia memiliki kebutuhan afiliasi, yaitu kebutuhan untuk selalu memperoleh kasih sayang dan penghargaan dari orang lain. Prof. Fuad Hassan mengungkapkan bahwa manusia yang tunggal dan tersendiri tanpa hubungan dengan manusia-manusia lain adalah tak lengkap, bahkan tak dapat ditemui dalam kenyataannya, selalu bertaut dengan sesuatu kekeluargaan, kekerabatan, kemasyarakatan. Singkatnya, hakikat manusia ialah berbeda-bedanya dalam suatu kebersamaan.⁹⁷

Hal ini menunjukkan bahwa hubungan individu dengan orang lain merupakan sumber nilai-nilai dan makna hidup. Inilah yang melandasi metode pengakraban hubungan. Hubungan akrab yang

⁹⁷ Ibid., 52.

dimaksud adalah hubungan antara satu individu dengan individu lain, sehingga dihayati sebagai hubungan yang dekat, mendalam, saling percaya dan saling memahami.

Untuk mengembangkan hubungan yang positif dengan orang lain, individu perlu menerapkan prinsip pelayanan, yaitu berusaha mengetahui apa yang diperlukan orang lain, dan kemudian berusaha untuk memenuhinya. Prinsip kedua adalah prinsip memberi dan menerima, artinya lebih dahulu berbuat jasa pada orang lain, yang kemudian orang lain akan dengan sukarela membalas kebaikan itu.

Crumbaugh menyarankan individu untuk membina hubungan dengan Tuhan, atau dalam bahasanya disebut sebagai *The Higher Power*. Cara untuk membina hubungan yang dekat dengan Tuhan adalah melalui kegiatan ritual keagamaan, dalam berbagai *majlis* keagamaan ialah: *pengajian, muslimatan, manaqiban* dan *khotaman*.⁹⁸

4) Pendalaman Tiga Nilai (*Exploring Human Values*)

Frankl mengemukakan tiga pendekatan yang merupakan sumber makna hidup, yang apabila diterapkan dan dipenuhi, maka seseorang akan menemukan makna hidupnya. Ketiganya yaitu sebagai berikut:⁹⁹

(1) *Creative values* (nilai kreatif)

Nilai ini dapat diraih oleh setiap individu melalui berbagai kegiatan, Individu dapat menemukan makna hidupnya dengan

⁹⁸ Baihaqi. Mif, Psikologi Pertumbuhan, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2008), 157-158.

⁹⁹ Ibid., 158-161.

bertindak. Misalnya bekerja ataupun berkarya. Akan tetapi, kegiatan ini tidaklah semata untuk mendapatkan uang, namun melakukan sesuatu dengan motivasi mencintai apa yang dilakukannya, merealisasikan potensi-potensi yang dimiliki sebagai sesuatu yang dinilainya berharga bagi dirinya sendiri, orang lain ataupun Tuhan.

(2) *Experiential values* (nilai penghayatan)

Jika nilai kreatif adalah mengenai pemberian individu kepada dunia, maka nilai penghayatan adalah mengenai penerimaan individu terhadap dunia. Nilai penghayatan dapat diraih dengan cara menerima apa yang ada dengan penuh pemaknaan dan penghayatan yang mendalam. Misalnya penghayatan terhadap keindahan, penghayatan terhadap rasa cinta dan memahami suatu kebenaran.

(3) *Attitudinal values* (nilai bersikap)

Nilai ini dianggap paling tinggi dari nilai yang lainnya, di mana individu dapat mengambil sikap yang tepat terhadap keadaan yang tidak bisa dihindari. Kehidupan tidak hanya mempertinggi derajat dan memperkaya pengalaman, akan tetapi juga ada peristiwa-peristiwa yang hadir dalam kehidupan seseorang yang tidak dapat dihindarinya.

Keadaan yang tidak bisa dihindari itu misalnya penderitaan, sakit, kecelakaan, bencana, kematian, bahkan situasi yang

dihadapi Frankl di kamp konsentrasi NAZI. Frankl menyatakan bahwa situasi-situasi yang menimbulkan nilai-nilai sikap ialah situasi-situasi yang tidak mampu untuk diubah atau dihindari oleh setiap individu. Nilai ini menekankan bahwa penderitaan yang dialami seseorang masih tetap dapat memberikan makna bagi dirinya jika disikapi dengan tepat.

5) *Ibadah (Spiritual Encounter)*

Dengan pendekatan kepada Tuhan, individu akan menemukan berbagai makna hidup yang dibutuhkan. Dengan *beribadah*, individu akan mendapatkan kedamaian, ketenangan dan pemenuhan harapan. Karena individu juga perlu mengembangkan kebermaknaan spiritual sehingga dapat memperoleh makna yang lebih mendalam dalam hidup setiap individu.¹⁰⁰

Langkah pencapaian makna hidup inilah yang yang di tunjukkan ibu Naya dalam berbagai kegiatan keagamaan. Lingkungan pesantren dan tingginya moralisatas di lingkungan tempat tinggal ibu Naya menjadi sebuah filter bagi ibu Naya dalam mahami kehidupan sosial dalam bermasyarakat dan terdapat beraneka ragam dalam mengimplementasikan ke agungan Allah dalam acara ritual keagamaan, dalam hal ini masyarakat Probolinggo dan Lumajang pada umunya mengadakan sebuah perkumpulan Islam *kejawen* yang di lakukan setiap minggunya oleh ibu-ibu setempat. Acara-acara

¹⁰⁰ Ibid.

perpaduan Islam dan *kejawan* yang merupakan hasil dari sebuah budaya yang sangat menentukan kepribadian masyarakat pada umumnya. Ibu Naya sebagai bagian dalam masyarakat yang kental akan Islam *kejawan* turut serta dalam mengisi hari-hari dengan kegiatan-kegiatan relegius yang dilakukan secara rutin di desa Ranubedali. Adapun acara-acara rutinitas yang dilakukan ibu-ibu rumah tangga di masyarakat tempat tinggal ibu Naya ialah *pengajian*, *manaqiban*, *muslimatan* dan *khotaman*.

Keagamaan bagi mas Kan merupakan kewajiban dalam hal *mengaji* dan mengetahui dasar-dasar agama. mas Kan menganggap hal yang penting dalam hidup adalah menjalani agama apa adanya. Tidak harus pintar dan mendalam akan suatu agama, namun menjalankan ajaran agama lebih utama dari pada mendalami agama.